



KATALOG BPS: 5106008.53

POTENSI PERTANIAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP
SENSUS PERTANIAN 2013



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

POTENSI PERTANIAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP
SENSUS PERTANIAN 2013

<https://ntt.bps.go.id>

<https://ntt.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Potensi Pertanian Nusa Tenggara Timur
Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013

ISBN : 978-602-70773-2-4

No. Publikasi : 53533.006

Katalog BPS : 5106008.53

Diproduksi : Badan Pusat Statistik
Pengaruh : Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si
Penanggung Jawab : Sofan, S.Si, M.Si
Editor : Sofan, S.Si, M.Si
Penulis : Heri Drajat Raharja, SST, M.Si
I Made Juli Ardana, SST, M.Si
Desain Master : Oki Heryanto, A.Md
Layout : Heri Drajat Raharja, SST, M.Si, Rini Astuti, SST

Kupang: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2014
x + 107 halaman; 17,6 x 25 cm

Sumber foto: <http://benyaminlaktan.com>

Kata Pengantar



Salah satu fokus kebijakan pemerintah adalah kemandirian pangan dengan memproduksi pangan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Peningkatan produksi pangan tentunya harus memperhatikan sektor pertanian dengan lebih serius agar terjadi peningkatan kesejahteraan petani, dengan meningkatnya kesejahteraan petani maka pekerjaan sebagai petani tidak akan dipandang sebelah mata lagi. Peran BPS dalam hal ini adalah dengan menyediakan data sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yang merupakan Sensus Pertanian keenam sejak pertama kali diselenggarakan pada 1963.

Tahapan pertama dari ST2013 adalah Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian yang dilaksanakan pada Bulan Mei 2013. Buku Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Potensi Pertanian Nusa Tenggara Timur diterbitkan untuk melengkapi publikasi sebelumnya yang berjudul Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap). Publikasi diterbitkan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan sektor pertanian Indonesia, mengidentifikasi sub sektor potensial di masing-masing wilayah beserta karakteristiknya, mengidentifikasi prospek usaha lanjutan dalam produksi pertanian, serta mendeskripsikan kebijakan pertanian saat ini dan arahnya di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas bantuan dan kerjasama semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Kupang, November 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
<hr/>	
1. Pertanian sebagai Pilar Perekonomian Nusa Tenggara Timur	1
2. Profil Rumah Tangga Usaha Pertanian	7
3. Tantangan Keberlanjutan Pembangunan Sektor Pertanian	15
4. Tradisi Pertanian Tirosa	23
5. Pesona Pertanian Sumba	37
6. Geliat Pertanian Flores	49
7. Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat	65
8. Arah Kebijakan Sektor Pertanian di Masa Depan	71
Daftar Pustaka	77
<hr/>	
Lampiran	79

Daftar Tabel

Tabel 4.1	Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Tiroso dan NTT, 2003 dan 2013	26
Tabel 4.2	Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan dan Persentase Perubahan Populasi Ternak di Tiroso, 2003 dan 2013	28
Tabel 4.3	Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Tiroso, 2013	31
Tabel 4.4	Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Tiroso, 2013	32
Tabel 5.1	Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Sumba, 2003 dan 2013	40
Tabel 5.2	Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan dan Persentase Perubahan Populasi Ternak di Sumba, 2003 dan 2013	42
Tabel 5.3	Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Sumba, 2013	43
Tabel 5.4	Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Sumba, 2013	45
Tabel 6.1	Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Flores, 2003 dan 2013	52
Tabel 6.2	Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan di Flores, 2003 dan 2013	54
Tabel 6.3	Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Flores, 2013	56
Tabel 6.4	Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Flores, 2013	57

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Peta Nusa Tenggara Timur	4
Gambar 1.2	PDRB NTT Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Sektor Tahun 2003 & 2013	5
Gambar 1.3	Produksi Tanaman Pokok di NTT Tahun 2003, 2007, & 2012	6
Gambar 2.1	Jumlah RTUP dan Perusahaan Pertanian, 2003 dan 2013	10
Gambar 2.2	Peta Persebaran RTUP 2013	10
Gambar 2.3	Jumlah RTUP menurut Kabupaten/Kota, 2003 dan 2013	11
Gambar 2.4	Jumlah RTUP menurut Subsektor, 2003 dan 2013	11
Gambar 2.5	Persentase RTUP menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kepala Ruta, 2003 dan 2013	12
Gambar 2.6	Persentase Petani Utama menurut Jenis Kelamin, 2003 dan 2013	13
Gambar 2.7	Rata-rata Luas Lahan Pertanian yang Dikuasai RTUP menurut Jenisnya, 2003 dan 2013	14
Gambar 2.8	Peta NTT berdasarkan Jumlah RTUP Gurem	17
Gambar 3.1	Kontribusi PDRB dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2009-2013	17
Gambar 3.2	Nilai Tukar Petani (NTP), 2009-2013	18
Gambar 3.3	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha, 2013	19
Gambar 3.4	Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Usaha Pertanian menurut Subsektor, 2013	19
Gambar 3.5	Persentase RTUP Jasa Pertanian menurut Subsektor, 2013	20
Gambar 4.1	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Tiroso, 2013	26
Gambar 4.2	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Tiroso, 2013	27
Gambar 4.3	Populasi Ayam Ras Pedaging di Tiroso, 2003 dan 2013	29
Gambar 4.4	RTUP dan Perusahaan Subsektor Perikanan di Tiroso, 2003 dan 2013	30
Gambar 4.5	Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal Utama yang Digunakan di Tiroso, 2013	30
Gambar 4.6	Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Tiroso, 2013	31
Gambar 4.7	Persentase RTUP Budidaya Bukan Ikan Hias menurut Jenis di Tiroso, 2003 dan 2013	32
Gambar 4.8	Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Tiroso, 2013	33
Gambar 4.9	Jumlah Pohon yang Diusahakan dan Luas Lahan Perkebunan di Tiroso, 2013	33

Gambar 4.10	Jumlah RTUP dan Perusahaan Subsektor Hortikultura di Tirosa, 2013	34
Gambar 4.11	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Tirosa dan Selain Tirosa menurut Jenis Hortikultura, 2013	34
Gambar 4.12	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Tirosa dan Selain Tirosa menurut Tanaman, 2013	35
Gambar 4.13	Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Tirosa, 2013	35
Gambar 4.14	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Tirosa dan Selain Tirosa, 2013	36
Gambar 5.1	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Sumba, 2013	40
Gambar 5.2	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Sumba, 2013	41
Gambar 5.3	Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Sumba, 2013	43
Gambar 5.4	RTUP Subsektor Perikanan menurut Kegiatan di Sumba, 2003 dan 2013	44
Gambar 5.5	Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal dan Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Sumba, 2013	45
Gambar 5.6	Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Sumba, 2013	46
Gambar 5.7	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Sumba dan Selain Sumba, 2013	46
Gambar 5.8	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Sumba dan Selain Sumba menurut Jenis Hortikultura, 2013	47
Gambar 5.9	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Sumba dan Selain Sumba menurut Tanaman, 2013	47
Gambar 6.1	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Flores, 2013	52
Gambar 6.2	Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Flores, 2013	53
Gambar 6.3	Populasi Sapi dan Kerbau di Flores, 2003 dan 2013	54
Gambar 6.4	RTUP dan Perusahaan Subsektor Perikanan di Flores, 2003 dan 2013	55
Gambar 6.5	Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal Utama yang Digunakan di Flores, 2013	55
Gambar 6.6	Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Flores, 2013	56
Gambar 6.7	Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Flores, 2013	57
Gambar 6.8	Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Luas Lahan Perkebunan di Flores, 2013	58
Gambar 6.9	Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon Kakao dan Jambu Mente yang Diusahakan di Flores, 2013	58
Gambar 6.10	Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Flores, 2013	59

Gambar 6.11	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Floresa dan Selain Floresa, 2013	59
Gambar 6.12	Jumlah RTUP dan Perusahaan Subsektor Hortikultura di Floresa, 2013	60
Gambar 6.13	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Floresa dan Selain Floresa menurut Jenis Hortikultura, 2013	60
Gambar 6.14	Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Floresa dan Selain Floresa menurut Tanaman, 2013	61
Gambar 7.1	Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Produksi Sendiri menurut Kawasan, 2013	67
Gambar 7.2	Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Produksi Sendiri menurut Subsektor, 2013	67
Gambar 7.3	Persentase RTUP yang Mengusahakan Jasa Pertanian menurut Kawasan, 2013	68
Gambar 7.4	Persentase RTUP yang Mengusahakan Jasa Pertanian menurut Subsektor, 2013	68

<https://ntt.bps.go.id>

1

PERTANIAN SEBAGAI PILAR PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR



- » Topografi dan Alam NTT
- » Pertanian Sandaran Hidup Sebagian Besar Penduduk
- » Isu Klasik Ketahanan Pangan
- » Produk Pertanian NTT yang bersaing

dengan keadaan tersebut diatas. Dengan situasi tersebut diatas maka sistem pertanian yang dilakukan masyarakat adalah pertanian lahan kering (tebas bakar). Sedangkan untuk nelayan, sebagian besar adalah nelayan tradisional atau sering dikenal dengan nama nelayan artisanal yaitu nelayan memiliki alat tangkap sederhana dan wilayah tangkap sekitar pesisir pantai (PIKUL, 2011).



Gambar 1.1

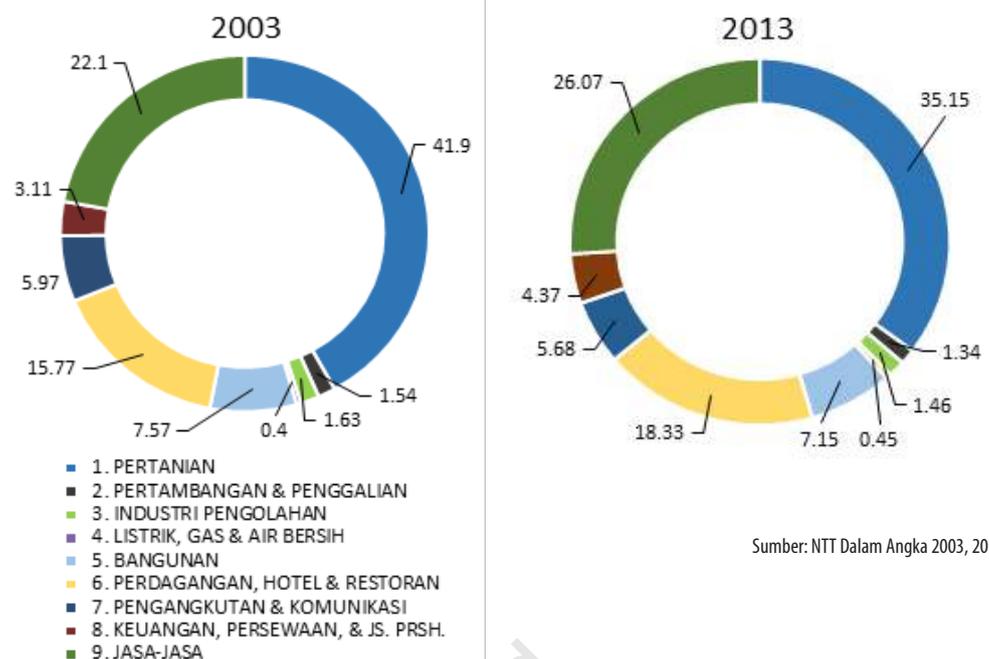
Peta Nusa Tenggara Timur

B. Pertanian Sandaran Hidup Sebagian Besar Penduduk



Pertanian tetap akan menjadi sektor yang diandalkan dalam pembangunan, mengingat sumber daya lahan yang belum tergarap di NTT masih sangat luas. Belum lagi sebagian besar penduduk NTT masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Struktur perekonomian NTT sampai saat ini masih didominasi sektor pertanian. Walaupun sektor tersebut perlahan mulai ditinggalkan namun sumbangannya pada PDRB sampai saat ini masih yang terbesar dibanding sektor lainnya. Struktur PDRB NTT dalam 10 tahun terakhir tidak terlalu banyak berubah. Sektor pertanian masih memiliki sumbangan tertinggi (berkisar di angka 35-40%) dengan kecenderungan menurun tiap tahunnya.

Walaupun dominasinya pada PDRB terus menurun, namun kenyataannya bahwa sebagian besar tenaga kerja di NTT ada di sektor pertanian. Dari seluruh tenaga kerja di NTT, sekitar 60-70% bekerja di sektor pertanian. Ini dimungkinkan karena sektor pertanian adalah sektor yang akomodatif, menampung tenaga kerja tanpa persyaratan yang berlebihan.



GAMBAR 1.2

PDRB NTT Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Sektor Tahun 2003 & 2013

Sumber: NTT Dalam Angka 2003, 2013

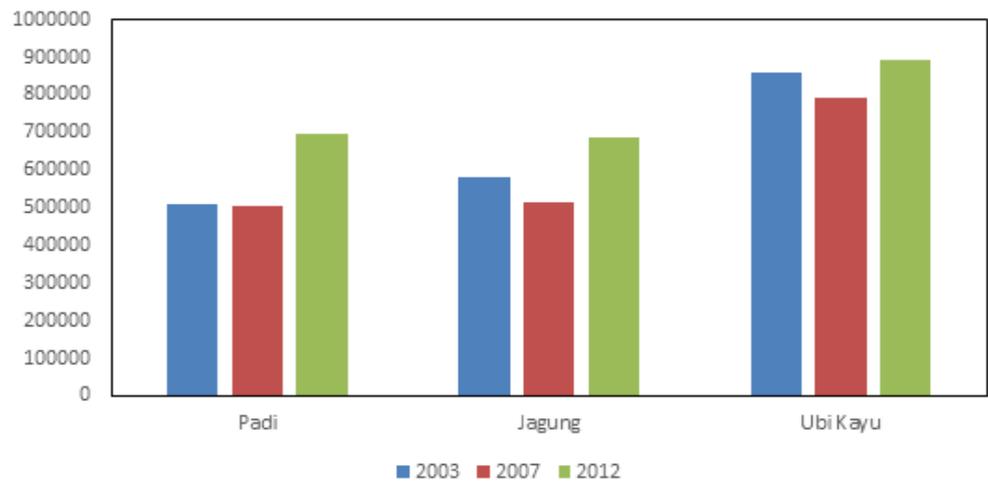
C. Isu Klasik Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan salah satu agenda penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Bahkan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat adalah status ketahanan pangan. Pembangunan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari masalah ketahanan pangan. Disamping itu, krisis penyediaan pangan akan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial politik olehnya maka ketahanan pangan merupakan prasyarat utama tercapainya ketahanan ekonomi dan politik bangsa (Ofong, 2002).



Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Salah satu pilar ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan secara fisik di daerah, yang diperoleh baik dari hasil produksi domestik, impor/perdagangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan dari produksi domestik, masuknya pangan melalui mekanisme pasar, stok pangan yang dimiliki pedagang dan pemerintah, serta bantuan pangan baik dari pemerintah maupun dari badan bantuan pangan.

Makanan pokok penduduk di provinsi NTT adalah beras, jagung dan ubi kayu, ketiganya menyumbang hampir 70% pada produksi tanaman pangan pokok di NTT. Dalam 10 tahun terakhir produksi padi, jagung, dan ubi kayu menunjukkan peningkatan dengan fluktuasi, melihat kenyataannya petani di NTT mayoritas adalah petani subsisten. Dalam tataran regional produksi ketiga tanaman pokok tersebut masih berada dibawah angka Nasional. Namun bila melihat bahwa di wilayah tertentu produksinya cukup tinggi maka optimisme peningkatan produksi di masa depan terlihat nyata.



GAMBAR 1.3

Produksi Tanaman Pokok di NTT
Tahun 2003, 2007, & 2012

Sumber: Statistik Tanaman Padi & Palawija NTT 2003, 2007, 2012

D. Produk Pertanian NTT yang Bersaing

Sebagian besar petani NTT adalah petani subsisten dan tergolong kelompok miskin. Lahan kering, bukit-bukit kapur, dan iklim dengan curah hujan rendah sering dijadikan alasan tidak akan majunya pertanian di NTT. Faktanya tercatat tidak kurang dari 13 komoditi pertanian yang dilepas dari NTT sebagai varietas nasional, diantaranya Mente, Kopi, Kakao, dan Pisang. Bahkan bila dicermati lebih jauh lagi sedikitnya ada 19 komoditas unggulan asli NTT. Justru indikasi geografis yang membuat komoditas tersebut menjadi unggulan, topografi dan iklim NTT yang unik justru melahirkan produk pertanian yang khas.

Globalisasi produk pertanian sekarang ini adalah keniscayaan. Terbukanya pasar dalam dan luar negeri yang terpacu atas terbentuknya blok-blok perdagangan bebas memberikan kemudahan suatu produk pertanian menembus pasar internasional. Keadaan ini menimbulkan harapan sekaligus menghadirkan ancaman. Produk pertanian yang unik dan kompetitif, tentu akan mampu bertahan. Disisi lain, akan tiba serbuan produk-produk dari luar yang mencoba merebut perhatian pasar dalam negeri.

Melihat ke belakang ada produk pertanian yang telah dijual antar pulau ke luar wilayah NTT, bahkan ada beberapa komoditas yang telah diekspor ke manca negara. Dari sejumlah komoditi pertanian unggulan NTT, beberapa telah dijual ke luar negeri, seperti Mente ke India dan Kopi Arabika ke Amerika. Ini menunjukkan bahwa potensi pertanian NTT cukup terlihat. Yang perlu diperhatikan adalah penanganan yang lebih baik terhadap berbagai aspek penunjang produksi dan produktivitas komoditas, karena pasar yang lebih luas tentunya menuntut supply yang besar dan berkesinambungan.

2

PROFIL RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN



- » Pelaku Usaha Pertanian
- » Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian
- » Penguasaan Lahan Pertanian

Profil Rumah Tangga Usaha Pertanian

“Dalam satu dekade (2003-2013) jumlah RTUP NTT naik 6,7 persen.”

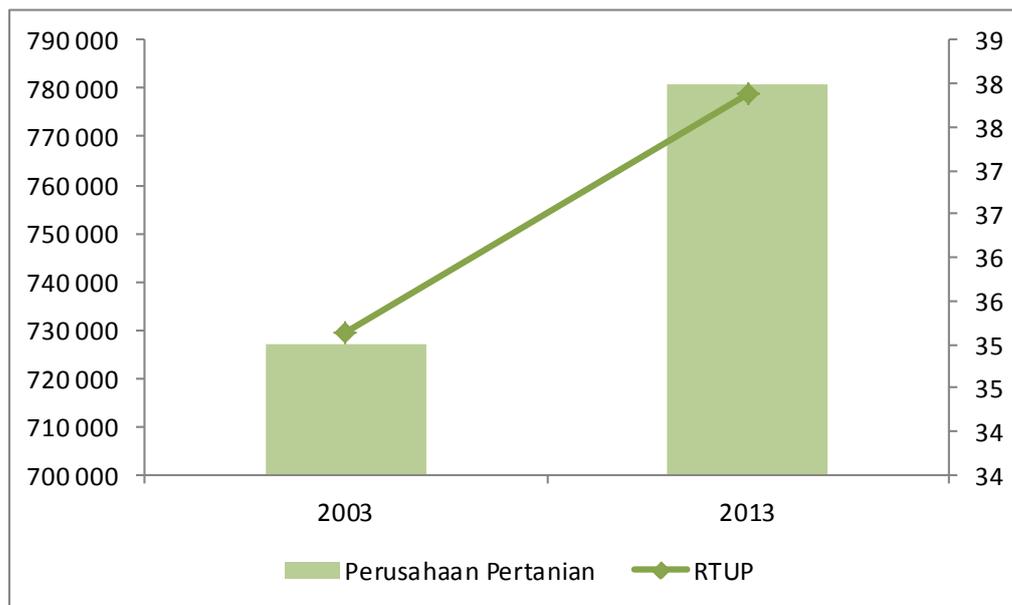


A. Pelaku Usaha Pertanian

Sejarah pertanian adalah bagian penting dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Bahkan dapat dikatakan, revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia.

Pertanian merupakan sektor primer yang kegiatannya berbasis pada sumber daya alam dimana sebagian besar produk akhirnya digunakan sebagai bahan baku utama di sektor industri pengolahan, serta konsumsi rumah tangga. Sektor pertanian juga merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar masyarakat NTT tinggal di daerah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat NTT bekerja di sektor pertanian dan sebagian kecil di sektor kelautan. Sistem pertanian dan nelayan NTT juga sebagian besar masih dilakukan secara tradisional dan sangat tergantung pada keadaan iklim-iklim. Semua aktifitas petani dan nelayan disesuaikan dengan keadaan iklim dan kondisi geografis di sekitar mereka.

Konsep Pertanian yang dimaksud dalam Sensus Pertanian 2013, adalah kegiatan yang meliputi budi daya tanaman: padi, palawija, hortikultura (sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat), perkebunan, kehutanan (antara lain kayu-kayuan), pemeliharaan ternak/unggas, budi daya dan penangkapan ikan, perburuan, penangkapan atau penangkaran satwa liar, pemungutan hasil hutan, jasa pertanian. Sedangkan pelaku usaha pertanian dapat berasal dari rumah tangga maupun perusahaan.



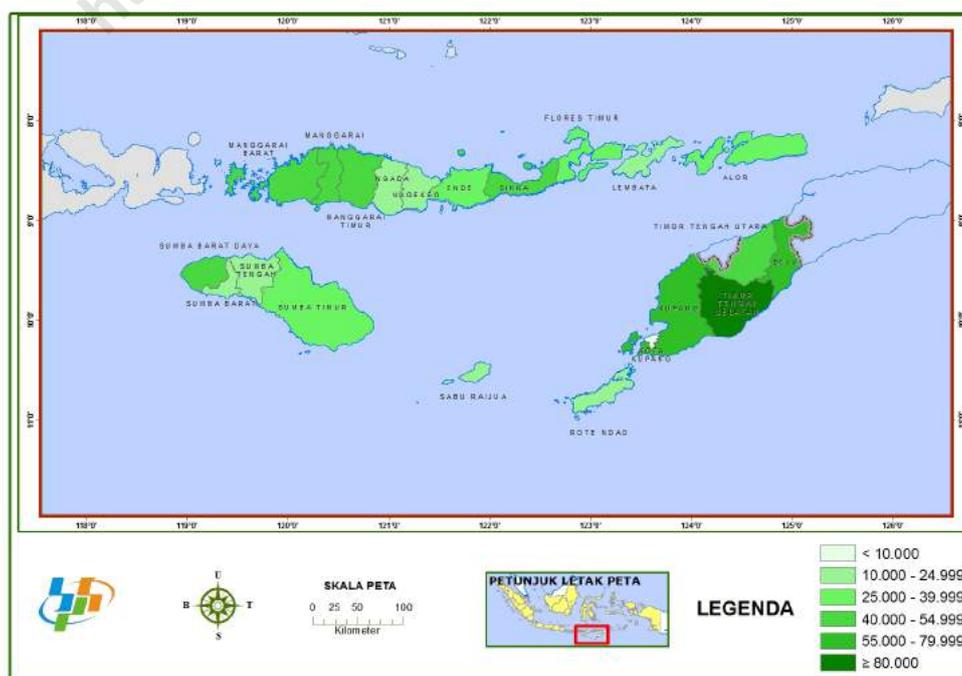
Gambar 2.1

Jumlah RTUP dan Perusahaan Pertanian, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Hasil Sensus Pertanian menunjukkan bahwa usaha pertanian di NTT didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya (selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum). Jumlah rumah tangga pertanian di NTT tahun 2013 tercatat sebanyak 778.854 rumah tangga, naik sebesar 6,7 persen dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 729.483 rumah tangga. Sedangkan untuk perusahaan pertanian berbadan hukum tercatat sebanyak 38 perusahaan pada tahun 2013 dari sebelumnya tercatat 35 perusahaan pada tahun 2003.

B. Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian

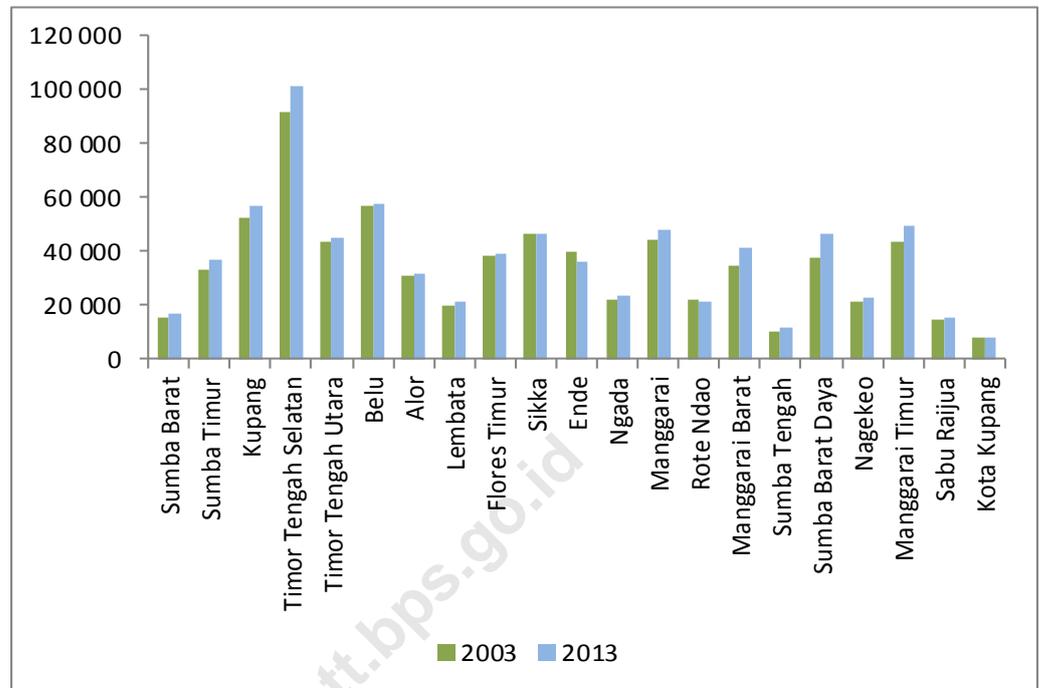


Gambar 2.2

Peta Persebaran RTUP, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Rumah tangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur menyebar di tiap Kabupaten/ Kota. Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak (101.068 rumah tangga), diikuti oleh Belu sebanyak 57.865 rumah tangga. Sedangkan daerah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian paling sedikit adalah Kota Kupang, tercatat ada 7.923 rumah tangga usaha pertanian yang tercatat di wilayah tersebut.

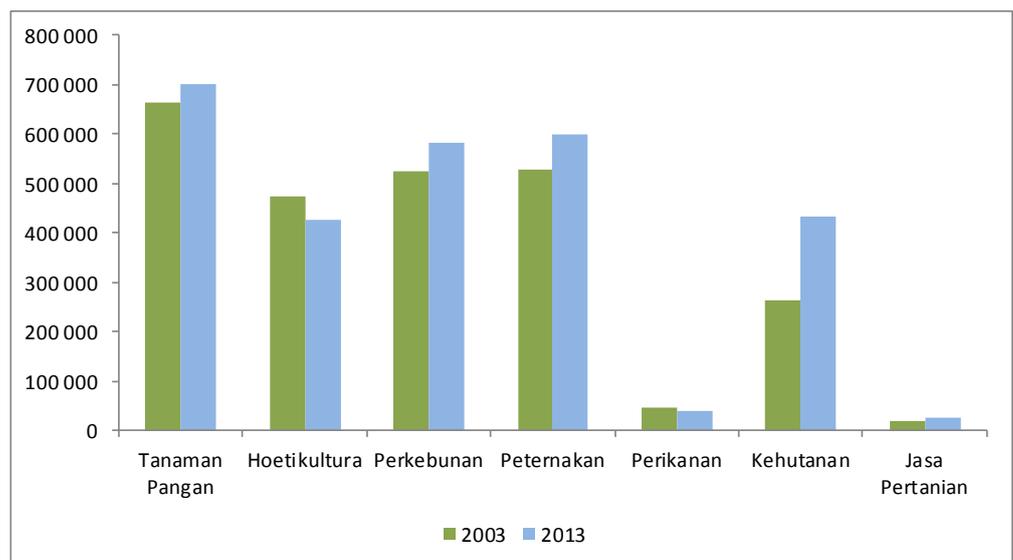


Gambar 2.3

Jumlah RTUP menurut Kabupaten/Kota, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tercatat hanya Kabupaten Ende dan Kabupaten Rote Ndao yang mengalami penurunan jumlah rumahtangga usaha pertanian. Sementara di kabupaten/kota lainnya terjadi peningkatan dengan pertumbuhan yang beragam. Hal ini menegaskan kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Nusa Tenggara Timur menyandarkan hidupnya pada pertanian.



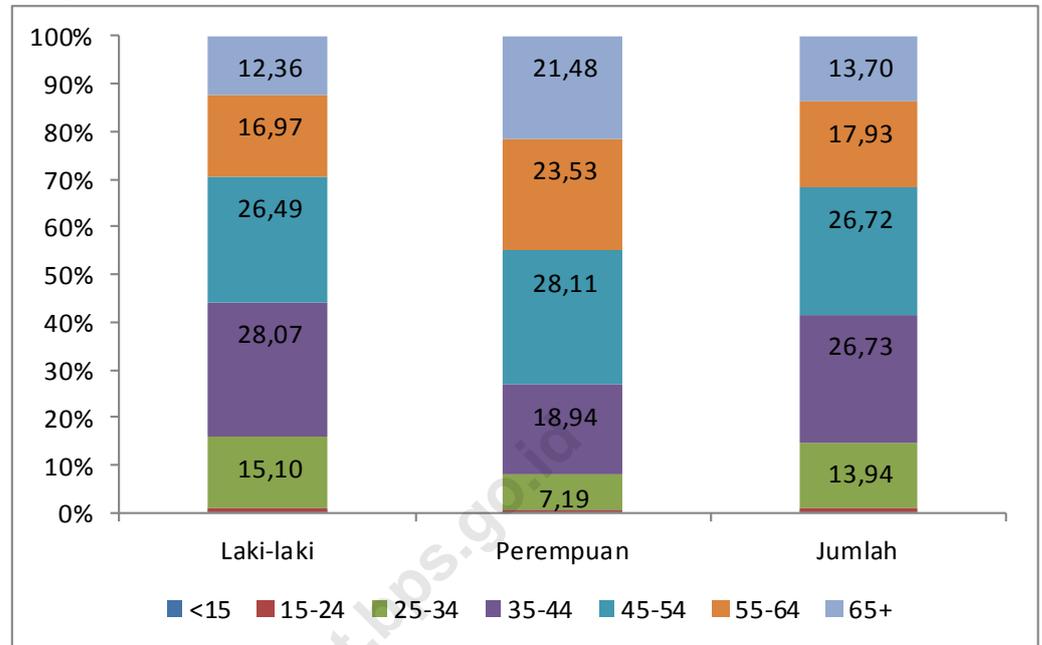
Gambar 2.4

Jumlah RTUP menurut Subsektor, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selanjutnya ditinjau berdasarkan subsektor, terjadi penurunan jumlah rumahtangga usaha pertanian pada subsektor Hortikultura dan subsektor Perikanan. Sementara pada subsektor lainnya terjadi peningkatan jumlah rumahtangga usaha pertanian, dengan penambahan yang relatif besar di subsektor Kehutanan yakni sebesar 64,80 persen.

RTUP merupakan rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian baik usaha milik sendiri, bersama maupun milik pihak lain.



Gambar 2.5

Persentase RTUP menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kepala Ruta, 2003 dan 2013

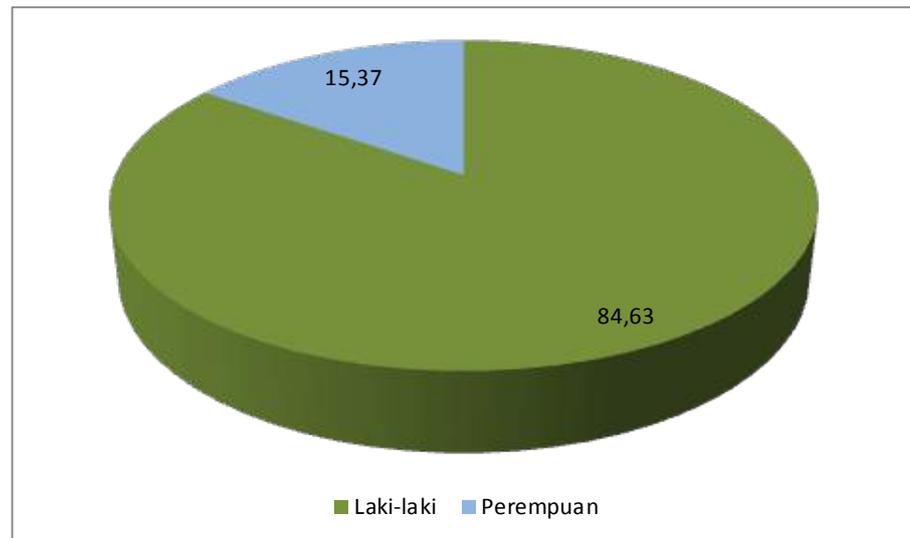
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Ditinjau dari kelompok umur kepala rumah tangga usaha pertanian, 86,30 persen berada pada kelompok usia 15-64 tahun yang merupakan kelompok usia produktif. Kelompok terbesar pada usia 35-44 tahun kemudian diikuti kelompok usia 45-54 tahun, masing-masing sekitar 26,72 persen.

Ada sekitar 13,7 persen kepala rumahtangga usaha pertanian yang berada di kelompok usia 65 tahun ke atas. Sementara itu hasil Sensus Pertanian 2013 juga menunjukkan bahwa ada sejumlah 23 orang kepala rumah tangga yang usianya belum mencapai 15 tahun. Tidak dilakukan penelitian mendalam akan fenomena tersebut, namun kenyataan bahwa ada sejumlah Kepala rumahtangga usaha pertanian yang usianya belum dewasa terpotret dalam Sensus Pertanian 2013. Kepala rumahtangga adalah penentu keputusan akhir dalam manajemen rumahtangga, dan kematangan usia merupakan hal penting yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.



Pengelolaan usaha pertanian rumahtangga di Indonesia termasuk Nusa Tenggara Timur umumnya melibatkan sebagian atau seluruh anggota rumahtangga. Selain itu, suatu rumahtangga usaha tani seringkali mengusahakan lebih dari satu jenis usaha pertanian. Oleh karenanya dalam satu rumahtangga usaha tani mungkin saja terdapat lebih dari satu petani. Dalam kondisi demikian, dikenal istilah petani utama. Yaitu, petani yang mengusahakan jenis usaha pertanian paling diandalkan oleh rumahtangga usaha tani tersebut, yang biasanya identik dengan pendapatan paling besar. Sebanyak 84,63 persen petani utama berjenis kelamin laki-laki sedangkan 15,37 persen berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2.6

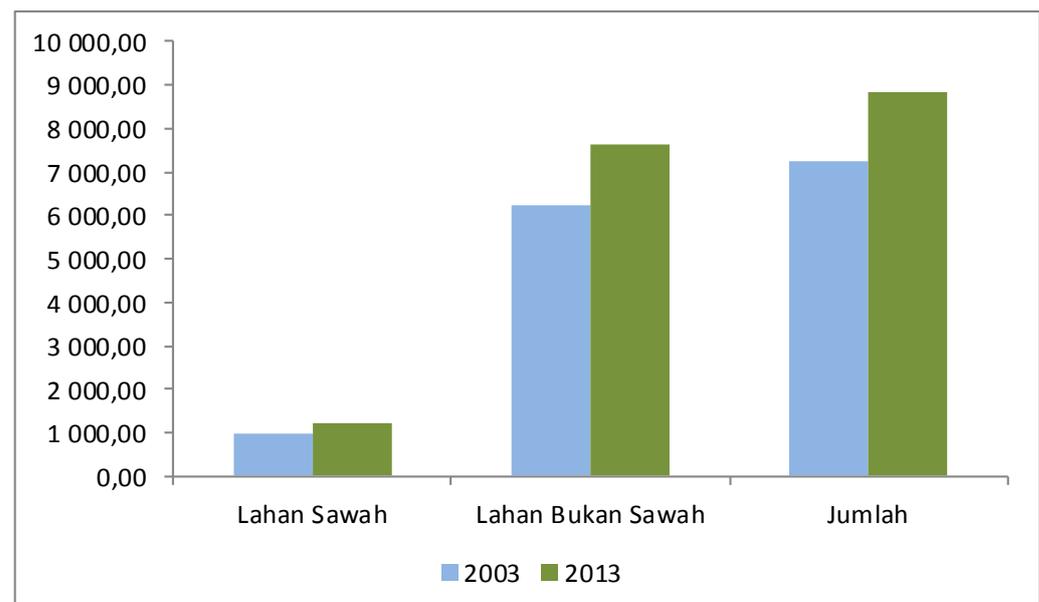
Persentase Petani Utama menurut Jenis Kelamin, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

C. Penguasaan Lahan Pertanian

Lahan adalah faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Tingkat produksi dan pendapatan serta derajat kesejahteraan rumahtangga usaha tani besar dipengaruhi oleh luas lahan usaha pertaniannya. Lahan pertanian yang diusahakan adalah lahan yang dikuasai oleh rumahtangga usaha tani, baik milik sendiri maupun milik orang lain.

Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa lahan pertanian yang dikuasai oleh rumahtangga usaha pertanian di Nusa Tenggara Timur rata-rata 0,88 hektar. Luas lahan pertanian yang dikuasai ini meningkat dibandingkan dengan kurun waktu sepuluh tahun sebelumnya yang rata-rata peningkatannya mencapai 0,16 hektar. Peningkatan penguasaan lahan pertanian ini berasal dari peningkatan penguasaan lahan pertanian sawah dan bukan sawah, yang masing-masing bertambah seluas 0,02 hektar dan 0,14 hektar.

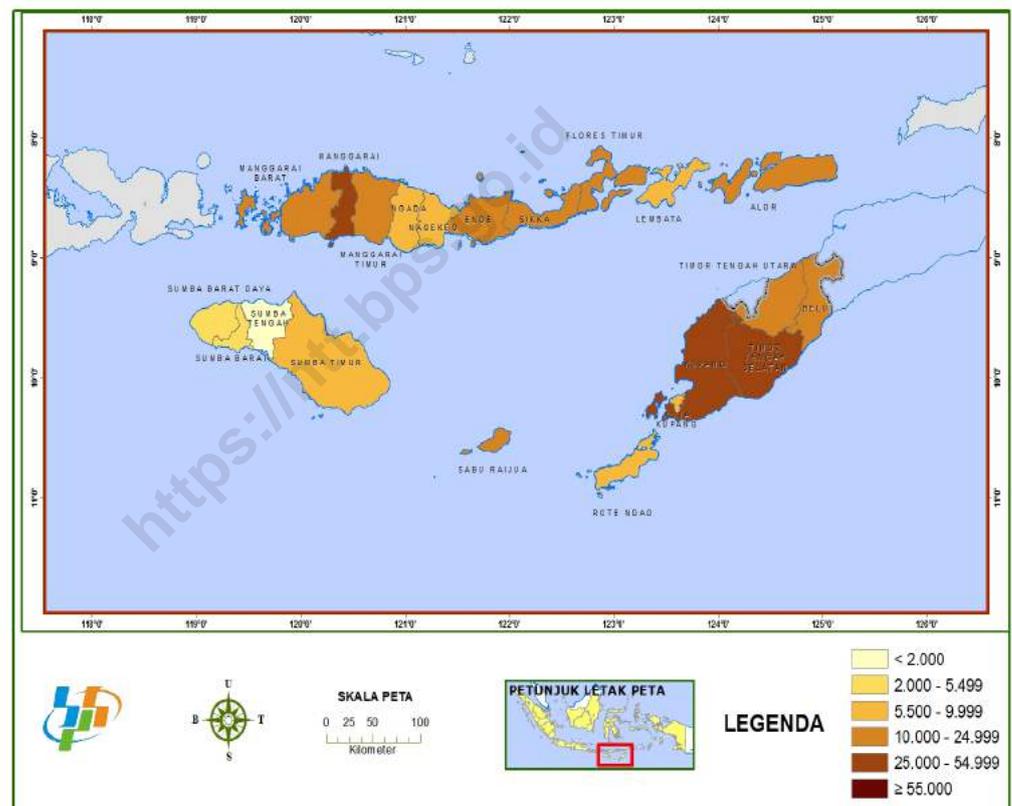


Gambar 2.7

Rata-rata Luas Lahan Pertanian yang Dikuasai RTUP menurut Jenisnya, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Rumahtangga usaha pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam kelompok petani gurem dan non gurem. Petani gurem adalah rumahtangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan pertanian kurang dari setengah hektar. Rumahtangga petani gurem ini identik dengan petani miskin. Miskin karena memiliki berbagai keterbatasan. Antara lain, kualitas sumber daya manusianya rendah, aset produktif yang dikuasainya sedikit, tidak memiliki akses terhadap sumber pemodal, dan pendapatannya rendah serta tidak stabil. Karena itu untuk meningkatkan pendapatannya, kebanyakan dari petani gurem mencari sumber pendapatan lain dengan bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan. Sensus Pertanian 2013 mencatat rumahtangga petani gurem di Nusa Tenggara Timur sekitar 37,61 persen dari total rumahtangga usaha pertanian pengguna lahan. Proporsi petani gurem terlihat kecil namun pertumbuhannya dibanding sepuluh tahun sebelumnya jauh lebih pesat dibanding petani non gurem. Jumlah absolut petani gurem bertambah sebesar 64.930 rumahtangga sementara untuk petani non gurem berkurang 16.105 rumahtangga.



Gambar 2.8
Peta NTT berdasarkan Jumlah RTUP Gurem 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

3

TANTANGAN KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN PERTANIAN



- » Kesejahteraan Petani Rendah
- » Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat
- » Penduduk dan Ketahanan Pangan
- » Kondisi Alam Kini Tak Terhindarkan

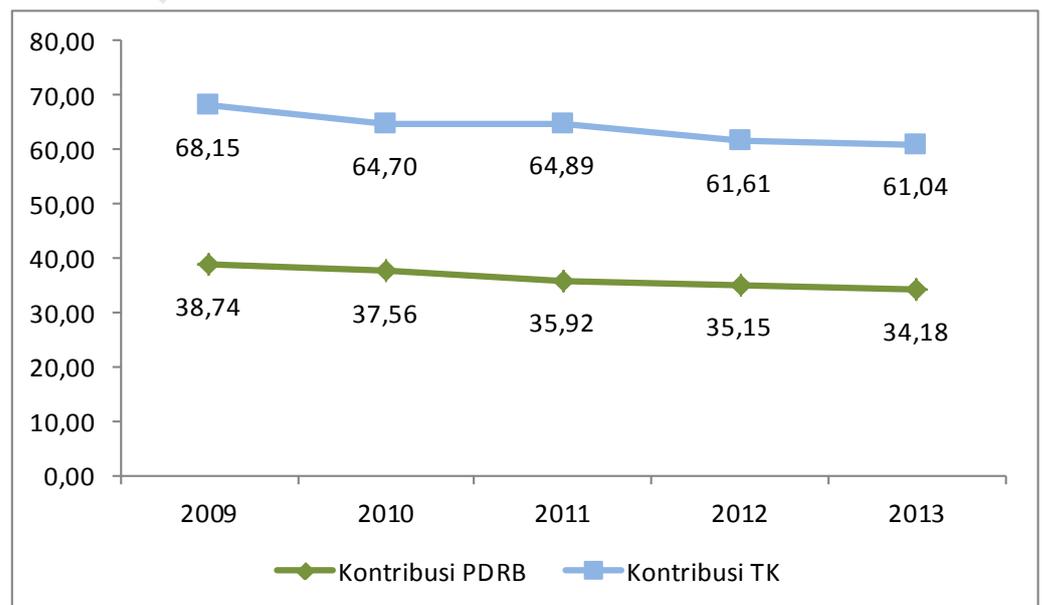
Tantangan Keberlanjutan Pembangunan Pertanian

“Kemampuan SDM yang terbatas sulit menyerap teknologi dan budaya subsisten yang masih kuat menghambat produktivitas”



A. Kesejahteraan Petani Rendah

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kehidupan penduduk NTT. Kontribusi sektor pertanian adalah yang terbesar dibanding sektor lainnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2013, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 61,04 persen dari seluruh penduduk 15 tahun keatas yang bekerja.

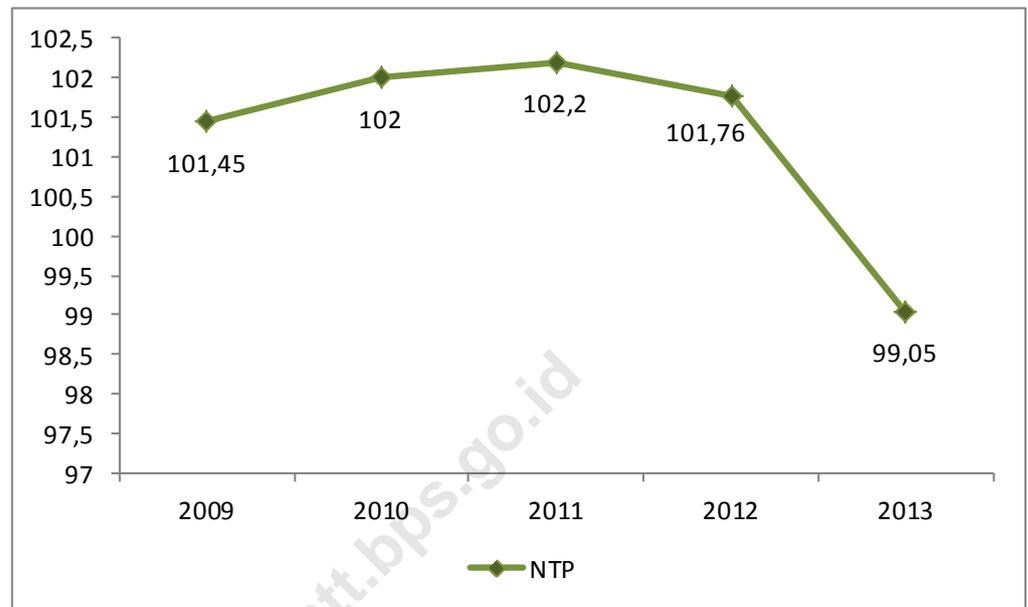


GAMBAR 3.1

Kontribusi PDRB dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2009-2013

Sumber: NTT Dalam Angka 2009-2013

Di sisi lain, pada kenyataannya apabila dilihat melalui peta kemiskinan di NTT, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian. Ditengarai rendahnya produktivitas di sektor pertanian yang mengakibatkan rendahnya pendapatan petani. Selanjutnya ini akan berakibat terhadap rendahnya daya beli yang seterusnya akan menempatkan petani dalam kondisi miskin. Beberapa tahun terakhir pendapatan petani NTT pun tidak menunjukkan perbaikan. Nilai Tukar Petani NTT tahun 2013 berada di angka 99,05 (rata-rata). Angka dibawah 100 menunjukkan bahwa terjadi penurunan daya beli petani NTT pada tahun tersebut.



GAMBAR 3.2

Nilai Tukar Petani (NTP),
2009-2013

Sumber: NTT Dalam Angka 2009-2013

B. Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat



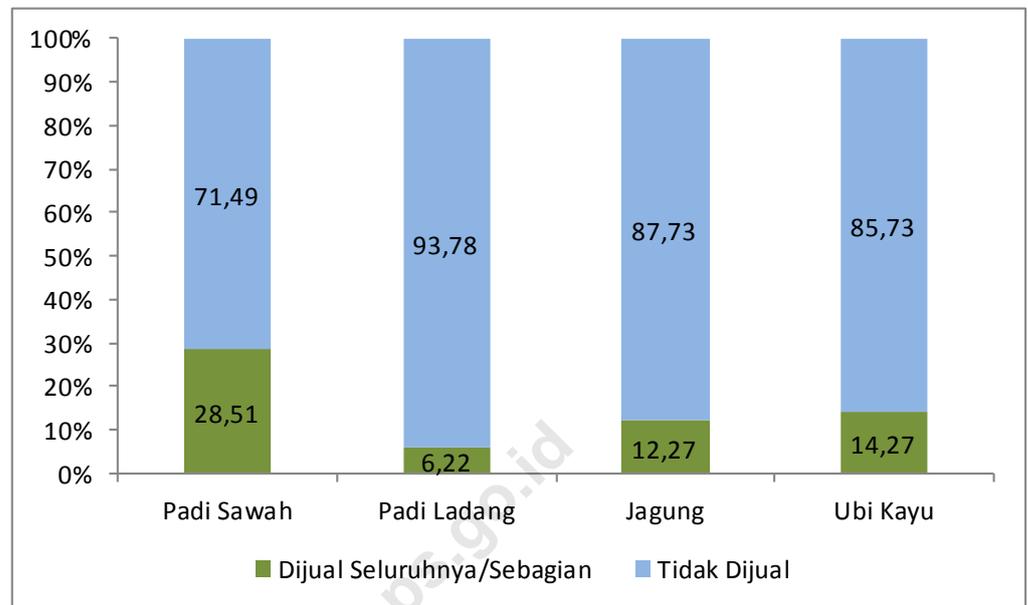
Sesungguhnya cakupan dari usaha pertanian sangat luas. Setiap cabang usaha yang berkaitan dengan sektor pertanian mulai dari hulu hingga hilir termasuk didalamnya. Nilai tambah yang dihasilkan antara menjual langsung hasil pertanian dengan melepas produk pertanian hasil industri pengolahan tentu sangat berbeda. Terkait dengan itu, usaha pertanian di NTT memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal agar mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Upaya optimalisasi masih terhambat diantaranya karena produktivitas yang masih rendah dan skala usaha yang relatif kecil. Produktivitas umumnya tidak dapat ditingkatkan karena pemanfaatan kemajuan teknologi tidak diadopsi selain budaya subsisten yang masih kuat. Tidak diadopsinya kemajuan teknologi lebih besar disebabkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang terbatas. Kualitas SDM sektor pertanian di NTT sangat rendah, persentase pekerja sektor pertanian berpendidikan SD ke bawah yang mencapai angka 88,37 persen.

Sementara rendahnya skala usaha pertanian dapat ditelusuri dari manajemen usaha pertanian. Jumlah usaha pertanian yang dikelola oleh perusahaan pertanian di NTT dapat menjadi salah satu indikator. Semakin banyak jumlah perusahaan pertanian yang ada di suatu wilayah, tentu semakin besar skala usaha pertanian di wilayah tersebut. Dari 779,4 ribu unit usaha pertanian di NTT, hanya 38 unit yang dikelola perusahaan pertanian. Kemudian, luas penguasaan lahan dapat mengisyaratkan besar kecilnya skala usaha

pertanian. Petani gurem, baik jumlahnya atau pertumbuhannya dapat menjadi indikator skala usaha pertanian di suatu wilayah. Jumlah petani gurem di NTT sebesar 289,9 ribu rumah tangga atau sekitar 27,33 persen dari jumlah rumah tangga usaha pertanian di NTT. Jumlah yang tidak sedikit mengingat NTT masih banyak menyimpan lahan yang belum dieksplorasi, selain itu bila dibandingkan dengan keadaan 1 dekade sebelumnya ternyata penambahan jumlah petani gurem tersebut mencapai 28,86 persen.

GAMBAR 3.3

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha, 2013

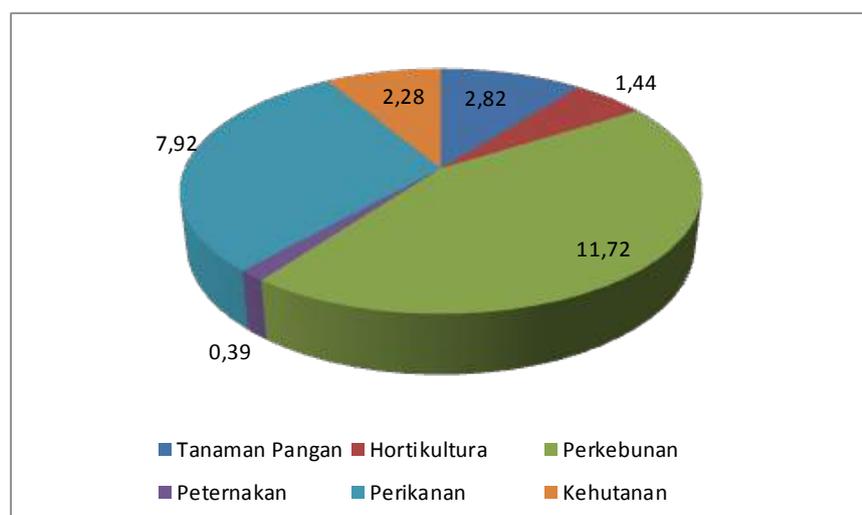


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Pola pertanian sebagian besar masyarakat di NTT adalah pertanian subsisten, yaitu yang memproduksi langsung stok pangan keluarga, sehingga kapasitas produksinya sangat terkait dengan penguasaan dan produktifitas aset produksi mereka terutama tanah. Tujuh puluh persen lebih rumah tangga padi sawah tidak menjual hasil usaha pertaniannya. Sedangkan RTUP padi ladang, jagung dan ubi kayu lebih besar lagi proporsinya, bahkan untuk padi ladang lebih dari 90 persen RTUP yang tidak menjual hasilnya. Untuk keempat komoditas tersebut, RTUP yang menjual hasil usaha pertanian seluruhnya tidak mencapai 1 persen. Mayoritas RTUP hasil produksinya dikonsumsi sendiri.

GAMBAR 3.4

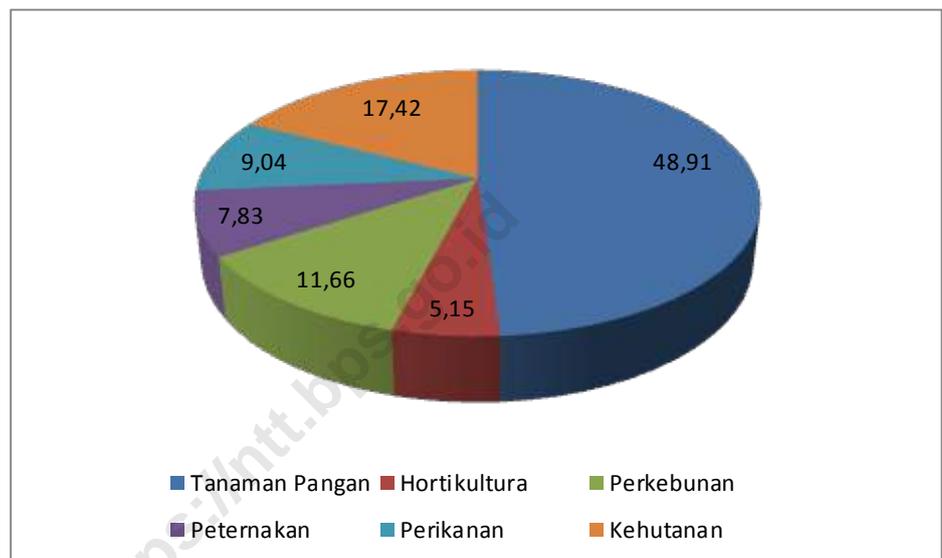
Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian menurut Subsektor, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selain itu, usaha hilirisasi pertanian yang dilakukan petani NTT relatif sedikit. Hasil Sensus Pertanian 2013 menampilkan bahwa hanya sekitar 12,67 persen RTUP yang melakukan pengolahan terhadap hasil pertaniannya. Pada subsektor perkebunan sekitar 11,7 persen RTUP yang melakukan pengolahan sendiri kemudian diikuti subsektor perikanan sekitar 7,9 persen. Sementara pada sektor lainnya, RTUP yang melakukan pengolahan terhadap hasil pertaniannya tidak sampai 3 persen.

Sementara itu, usaha jasa pertanian di NTT jauh lebih rendah. Hanya 3,5 persen RTUP di NTT yang melakukan usaha jasa pertanian. Melihat jumlahnya maka RTUP yang melakukan usaha jasa pertanian paling banyak berada di sub sektor pertanian tanaman pangan. Dari total sekitar 27,3 ribu RTUP jasa pertanian, sekitar 48,91 persennya bergerak pada jasa pertanian tanaman pangan.



GAMBAR 3.5

Persentase RTUP Jasa Pertanian menurut Subsektor, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

C. Penduduk dan Ketahanan Pangan

Masyarakat NTT umumnya memandang pangan secara sederhana, pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh semua anggota keluarga mulai dari saat penen sampai pada musim panen berikutnya. Jika dalam rentang waktu selama satu periode musim panen itu, persediaan cukup, maka keadaan pangan dikatakan "aman". Dan sebaliknya, bila persediaan pangan tidak cukup maka dikatakan "tidak aman". Sederhananya, ketahanan pangan di mata masyarakat NTT dapat dirumuskan sebagai ketersediaan pangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga sampai musim panen berikutnya.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan pangan juga bertambah. Untuk itu produksi pangan harus terus ditingkatkan. Hanya saja peningkatannya satu sama lain tidaklah berimbang, dimana pertumbuhan penduduk selalu lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan.

Pergeseran pola konsumsi ikut mengambil peran penting. Masyarakat NTT yang dulunya terkenal pemakan jagung saat ini sudah menjadi pemakan nasi, akibatnya permintaan terhadap beras meningkat yang selanjutnya membuat tingkat

ketergantungan pada beras bertambah. Pilihan strategis bagi masyarakat NTT saat ini adalah mengembalikan pola konsumsi kepada pangan lokal. Diversifikasi konsumsi diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan pangan lokal sekaligus mengurangi ketergantungan akan beras sehingga perlahan-lahan ketahanan pangan dan kemandirian pangan di NTT dapat terwujud.

Persepsi masyarakat yang keliru mengenai pangan lokal sebagai pangan inferior, tidak bergengsi harus diubah menjadi pangan superior dan bergizi. Gerakan bersama untuk mencintai dan bangga mengkonsumsi pangan lokal agaknya tidak berlebihan.

D. Kondisi Alam Kini Tak Terhindarkan

NTT dikenal sebagai provinsi terkering se-Nusantara. Kecuali wilayah Flores bagian barat dan Sumba bagian barat, yang memiliki curah hujan yang tinggi, wilayah NTT umumnya memiliki curah hujan yang sangat variatif antara 800 mm per tahun (terendah) dan 3.000 mm per tahun (tertinggi), dengan rata-rata curah hujan 1000 mm per tahun.



Secara klimatologis, NTT tergolong ke dalam daerah semi-arid dengan curah hujan yang rendah. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24°C – 34°C. Musim hujan dan bulan basah umumnya berlangsung pendek, yaitu sekitar 3 (tiga) sampai 4 (empat) bulan dan bulan kering berlangsung antara 6 (enam) sampai 9 (sembilan) bulan. Jika dikaji dari tipe iklim Schmidt-Ferguson (klasifikasi iklim berdasarkan curah hujan), maka wilayah NTT bertipe iklim B sampai F.

Kenyataan itu tidak didukung oleh topografi wilayahnya, yang sebagian besar (70 %) berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan derajat kemiringan rata-rata lebih dari 50%. Kondisi fisik tanah yang cenderung labil, sangat sensitif, tandus dan kering, serta Mudah longsor dengan kedalaman top-soil yang relatif tipis, menempatkan NTT pada posisi yang tidak menguntungkan. Apalagi diperparah oleh El Nino dan La Nina serta serangan hama/penyakit dan bencana alam lainnya yang belakangan terjadi hampir setiap tahun.

Sumberdaya pertanian di Nusa Tenggara Timur sesungguhnya cukup besar dan berpotensi, namun cara pengelolaan dan pemanfaatannya terkadang kurang memperhatikan faktor iklim. Iklim dapat menjadi kendala dalam sistem usaha tani manakala kita tidak dapat menghindari risikonya karena merupakan faktor alam. Banyak masyarakat petani di Nusa Tenggara Timur yang sering mengalami gagal tanam dan gagal panen akibat faktor iklim pada setiap musim tanam. Para petani tersebut biasanya tidak dapat menghindari dampak iklim ekstrim, mereka hanya pasrah terhadap keadaan alam. Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa memprediksi cuaca yang akan terjadi dan tidak mengelola iklim dengan benar sehingga penurunan produktivitas pertanian di NTT ini sering dihubungkan dengan perilaku iklim yang cenderung ekstrim (basah dan kering).

Penyimpangan iklim tersebut secara langsung dapat menyebabkan banjir dan kekeringan, serta secara tidak langsung dapat menyebabkan ledakan populasi dan serangan organisme pengganggu pada tanaman perkebunan, tanaman pangan maupun hortikultura yang akan menyulitkan petani dalam mengembangkan usaha pertanian mereka yang berdampak akan menurunkan hasil produksi bahkan gagal panen.

4

TRADISI PERTANIAN TIROSA



- » Subsisten Padi Palawija
- » Eksistensi Peternakan
- » Potensi Alami Perikanan
- » Perkebunan Menawan
- » Hortikultura Lokal
- » Harapan Kehutanan

BAB 4

Tradisi Pertanian Tirosa

*"Ketidakberuntungan
Alam Tirosa justru
memaksa petani
beradaptasi."*



Nama Tirosa ada tentang tiga daerah yang menjadi wilayah Kabupaten Kupang yakni Timor, Rote dan Sabu, sebelum dipisah menjadi daerah otonomi sendiri. Dua daerah terakhir merupakan pulau lain, pulau terjauh adalah Sabu yang sekarang telah menjadi Kabupaten Sabu Raijua dan pulau Rote yang merupakan pulau paling selatan Republik Indonesia dan sekarang telah menjadi Kabupaten Rote Ndao. Timor, Rote, dan Sabu, termasuk dalam lintasan sabuk tektonik dari Seram ke Jawa dan Sumatera. Namun terpisah dari sabuk gempa bumi di utara (Flores, Alor).

Tirosa dalam analisis ini menunjukkan wilayah NTT yang meliputi Pulau Timor (Timor Barat), Rote dan Sabu. Ada 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota di Pulau Timor, yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, dan Kota Kupang. Sementara Pulau Sabu dan Pulau Rote masing-masing terdiri dari satu Kabupaten yang telah disebut sebelumnya.

A. Subsisten Padi Palawija

Hampir tidak ada tanah yang kering dan susah air di Indonesia selain di Pulau Timor. Keadaan Rote dan Sabu, secara umum tidak jauh berbeda. Kontur tanah yang berbatu dengan kemiringan ditambah iklim semi-arid membuat pertanian lahan kering terutama tanaman pangan menghadapi tantangan yang cukup besar. Ketidakberuntungan alam tersebut justru memaksa petani untuk beradaptasi. Untuk menjaga ketahanan pangan rumahtangganya maka produksi sendiri tanaman pangan menjadi pilihan. Namun sesungguhnya tidak seluruh wilayah tirosa kering kerontang, ada beberapa lokasi yang cukup baik untuk ditanami padi. Padi yang ditanami umumnya adalah padi tadah hujan, yang relatif tidak memerlukan banyak air. Sisanya ditanami Palawija yang cocok dengan jenis tanah di kawasan ini, yaitu jagung, ubi kayu, kacang hijau, dan kacang tanah.



Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa pertanian tanaman pangan di Tirosa didominasi tanaman sereal jagung. Usaha pertanian tanaman jagung dilakukan oleh rumahtangga dengan jumlah pelaku usaha 248 ribu rumahtangga. Angka tersebut hampir separuh populasi rumahtangga usaha pertanian jagung di NTT. Namun rata-rata luas tanam per tahun tanaman jagung tersebut hanya 0,36 ha sedikit dibawah rata-rata NTT yang 0,37 ha.

Selain itu terjadi penurunan jumlah RTUP jagung dibandingkan 10 tahun yang lalu. Padahal secara nasional, NTT adalah provinsi terbesar ke-enam penghasil jagung dan ditetapkan sebagai salah satu dari 8 (delapan) provinsi sentra produksi jagung di Indonesia. Tanaman jagung sudah lama diusahakan dan bahkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat NTT (diperkirakan tanaman jagung masuk ke NTT menjelang abad 16 – 17). Dan secara agroklimat wilayah NTT pun cocok untuk budidaya jagung dan terdapat cukup banyak varietas jagung yang beradaptasi baik.

TABEL 4.1

Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Tirosa, 2003 dan 2013

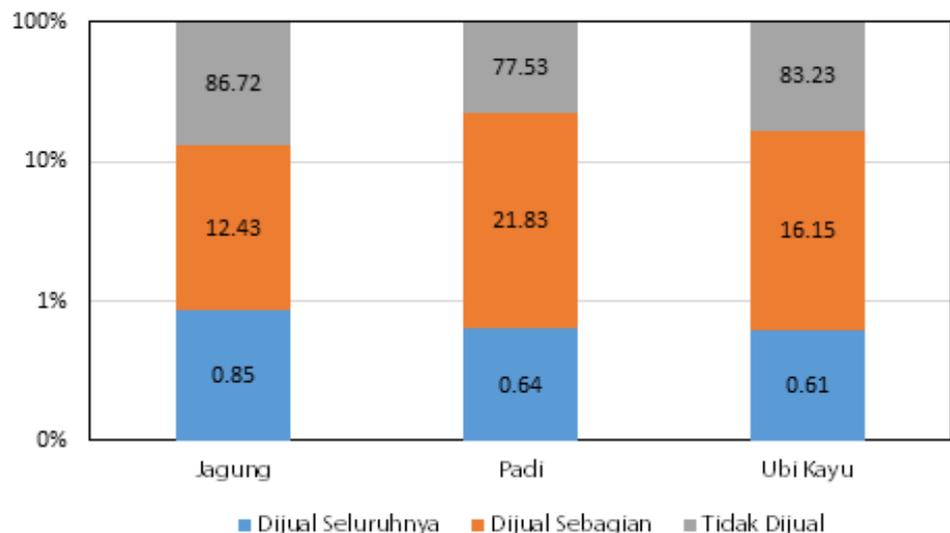
Uraian	Jagung	Padi	Ubi Kayu
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tirosa			
a. Jumlah RTUP 2013	248 181	101 919	147 843
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	-1,96	15,76	-14,88
c. Luas Tanam per RTUP (m2)	3 634,46	5 082,67	1 935,55
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	522 612	389 609	306 282
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	-9,85	2,52	-22,71
c. Luas Tanam per RTUP (m2)	3 743,53	4 758,103	1 929,41

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Kondisi yang kurang lebih sama juga terjadi pada tanaman Ubi Kayu, terjadi penurunan jumlah RTUP selama satu dasawarsa terakhir. Sementara itu terjadi peningkatan jumlah RTUP tanaman padi dengan rata-rata luas tanam di atas angka propinsi NTT. Sentra tanaman padi di Kawasan Tirosa terletak di Kabupaten Kupang dan Rote Ndao.

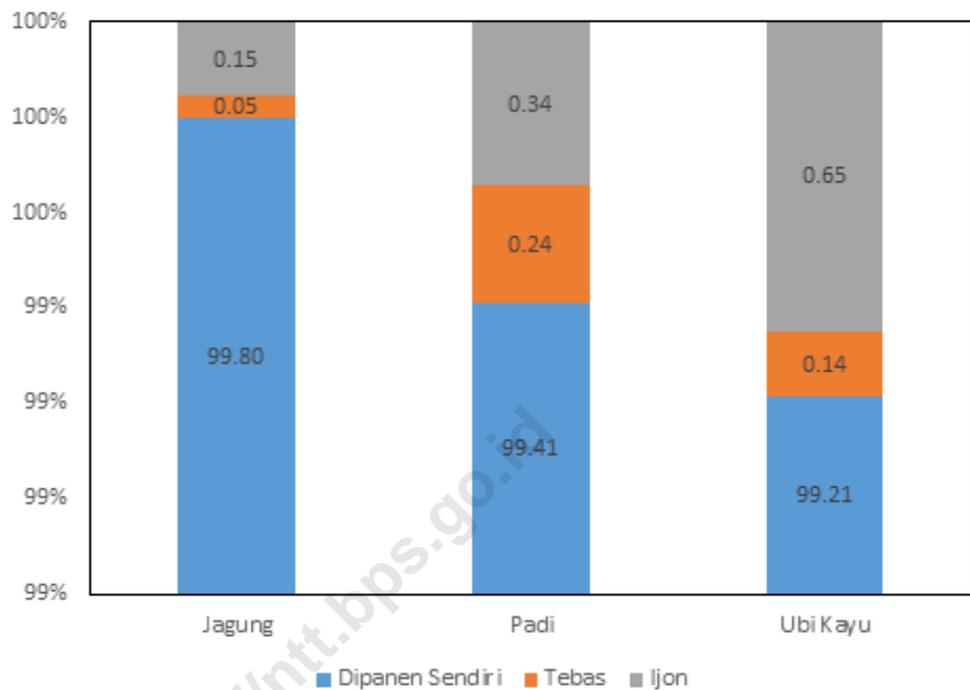
GAMBAR 4.1

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Tirosa, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh rumahtangga sesuai tradisi masih bersifat subsisten, dimana produk yang dihasilkan meskipun sebagian ada yang dijual tapi kebanyakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tidak sampai satu persen RTUP yang menjual seluruh hasil produksinya untuk semua jenis tanaman strategis di Kawasan Tiroso. RTUP yang mengkonsumsi seluruhnya (tidak dijual) diatas 77 persen.



GAMBAR 4.2

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Tiroso, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Terdapat tiga jenis sistem pemanenan tanaman pertanian. Pertama, dipanen sendiri yaitu pemanenan yang dilakukan sendiri oleh rumahtangga petani, termasuk dengan menggunakan tenaga kerja dibayar, menggunakan tenaga kerja tidak dibayar, maupun secara borongan/bawon. Kedua, ditebaskan adalah apabila tanaman dijual langsung di lokasi kepada penebas saat tanaman sudah siap dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas. Ketiga, diijonkan adalah tanaman dijual sebelum masa panen dan pemeliharaan sampai dengan pemanenan menjadi tanggung jawab pengijon. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan hampir semua rumahtangga usaha pertanian tanaman jagung, padi, dan ubi kayu yang ada di Kawasan Tiroso memanen sendiri tanaman yang diusahakannya (>99%).

B. Eksistensi Peternakan

Kontribusi sektor pertanian pada PDRB NTT 2013 adalah terbesar. 35,15 persen sumbangan sektor pertanian terhadap total PDRB. Dan 10,38 persennya adalah kontribusi subsektor peternakan dan hasil-hasilnya. Permintaan pasar terhadap ternak dan hasil ternak baik dari luar NTT maupun di dalam NTT sendiri terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan penambahan penduduk.

Sejalan dengan pertambahan kesadaran masyarakat tentang gizi maka konsumsi produk hasil peternakan yaitu telur, susu, dan daging meningkat. Kebutuhan konsumsi protein hewani sangat penting memenuhi gizi masyarakat. Dengan demikian, pemenuhan stok bahan makanan tersebut mutlak dijaga oleh pemerintah selaku pemegang regulasi.

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu propinsi pemasok daging nasional. Ternak potong bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki beberapa kegunaan, yaitu tambahan tenaga kerja dan sumber pupuk tanaman. Dilihat dari aspek sosial budaya, ternak sapi mempunyai potensi dalam pemenuhan pangan, kegiatan adat istiadat dan status sosial. Kawasan Tirosa khususnya Pulau Timor bagian barat adalah wilayah dengan jumlah ternak pedaging yang banyak. Selama beberapa dekade wilayah ini mampu mengantarpulaukan atau mengekspor sapi dalam jumlah yang relatif cukup besar. Sementara lahan yang tersedia dan berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan masih banyak yang belum dimanfaatkan. Fakta tersebut disertai permintaan pasar yang tinggi akan daging menjadikan usaha peternakan merupakan usaha yang menguntungkan. Nilai Tukar Petani di sub sektor peternakan dan perikanan pun selalu menunjukkan daya beli petani NTT pada sub sektor tersebut lebih baik dibanding sub sektor lainnya.



Dalam Sensus Pertanian 2013 disebutkan bahwa usaha peternakan adalah kegiatan pemeliharaan ternak (meliputi penggemukan/ pembibitan/ pengembangbiakan/ pemacekan) yang menghasilkan produk peternakan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas risiko usaha. Sedangkan rumah tangga peternakan adalah suatu rumah tangga yang sekurang-kurangnya ada seorang anggota rumah tangga yang melakukan usaha kecil peternakan rakyat/ usaha rumah tangga peternakan rakyat. Rumah tangga yang dimaksud disini adalah rumah tangga yang mengusahakan/ memelihara ternak dan rumah tangga yang memelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau meskipun tidak untuk tujuan dijual atau ditukar (konsumsi sendiri/hobi/ angkutan/ perdagangan/membajak).

TABEL 4.2

Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan dan Persentase Perubahan Populasi Ternak di Tirosa, 2003 dan 2013

Uraian (1)	Sapi (2)	Babi (3)	Kambing (4)
1. Tirosa			
a. Jumlah RTUP 2013	139 407	184 558	28 712
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	33,56	-9,87	-21,52
c. Perubahan Populasi thd 2003 (%)	44,37	-15,02	-26,39
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	207 359	431 984	95 015
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	50,89	-13,69	-28,07
c. Perubahan Populasi thd 2003 (%)	54,83	-19,01	-28,15

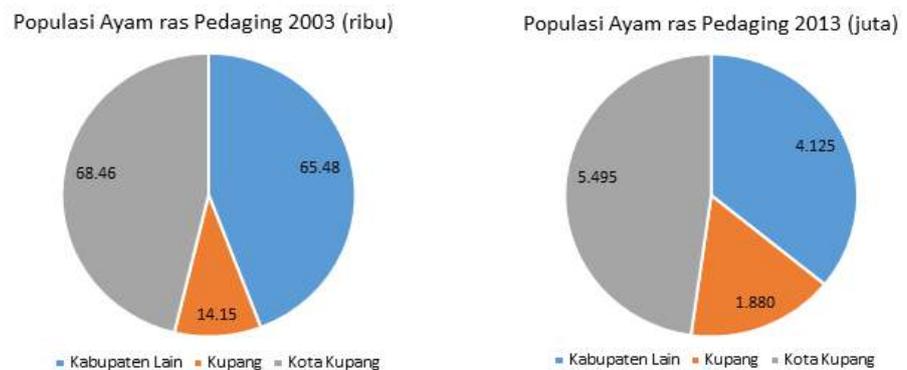
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Pulau Timor (Timor Barat) ditambah Kabupaten Rote Ndao masih merupakan sentra Sapi Potong tidak hanya dikawasan Tirosa melainkan juga untuk lingkup NTT. Selain Sapi Potong kawasan Tirosa juga mendominasi populasi domba di NTT. Tidak kurang dari 73 persen populasi domba NTT berada di kawasan ini. Kabupaten Rote Ndao dan Sabu Raijua sejak lama terkenal akan ternak ini. Namun seiring berjalannya waktu penurunan terus terjadi untuk usaha peternakan domba, baik RTUP maupun populasinya.

Sementara untuk ternak kecil, Kota Kupang dan Kabupaten Kupang menjadi sentra ayam ras pedaging di wilayah NTT. Tampaknya ini berkaitan dengan permintaan yang tinggi akan daging ayam ras di ibukota Propinsi NTT. Sesuatu yang menarik produsen untuk berada di sekitar ibukota. Dalam satu dekade terakhir populasi ayam ras pedaging di Propinsi NTT mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

GAMBAR 4.3

Populasi Ayam Ras Pedaging di Tiroso, 2003 dan 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Untuk meningkatkan nilai tambah ekonomis dari hasil peternakan yang ada dilakukan usaha pengolahan hasil peternakan. Kawasan Tiroso yang merupakan “sentra daging” sudah terbiasa melakukan pengolahan terhadap daging (hasil peternakan). Produk Daging Se’i (daging asap), dendeng, dan abon sudah terkenal sebagai oleh-oleh khas Timor. Selain itu ada pula Susu Goreng khas Rote yang sayangnya semakin kurang terdengar beritanya.

Jasa pertanian dan peternakan adalah kegiatan yang dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, penyelenggaraan irigasi, pemupukan, penyewaan alat pertanian dengan operatornya, penyebaran bibit/benih, penyemaian tanaman, penyemprotan/ pembasmian jasad pengganggu, pemangkasan, pemanenan/ pemetikan, pengupasan, sortasi dan gradasi, pengepakan, pelayanan pencari rumput untuk makanan ternak, penggembalaan ternak, pelayanan kesehatan terhadap kesehatan ternak, pencukuran bulu ternak, penyewaan pejantan, pelayanan penetasan telur, dan pemeliharaan dan perawatan alat pertanian.

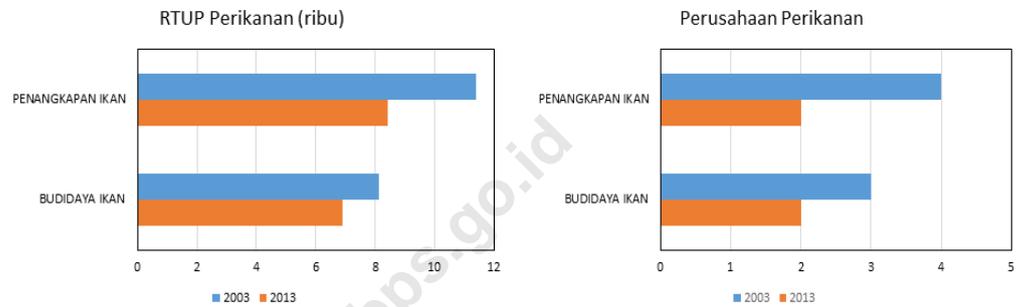
Dari 2.315 RTUP subsektor peternakan yang melakukan pengolahan hasil produksi sendiri tercatat 46,52 persen diantaranya ada di kawasan Tiroso. Tidak jauh berbeda, di kawasan Tiroso pada subsektor peternakan terdapat 51,58 persen rumah tangga jasa pertanian dari total 2.346 rumah tangga di NTT.

C. Potensi Alami Perikanan

NTT merupakan daerah kepulauan dengan luas wilayah daratan yang hanya mencapai 19,14 % dari keseluruhan luas Provinsi wilayah Nusa Tenggara Timur. Luas perairan laut 200.000 km² (80 %) dengan garis pantainya sepanjang 5700 km. Di kawasan Tirosa, potensi yang ada adalah potensi penangkapan ikan, budidaya laut dan tawar, dan potensi sumber daya garam. Beberapa telah dimanfaatkan namun umumnya masih dalam skala kecil dengan cara-cara tradisional (rumah tangga). Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa pelaku usaha perikanan di kawasan ini dilakukan oleh rumah tangga dan perusahaan. Sayangnya, mengingat potensi yang ada terlihat terjadi penurunan dibanding sensus sebelumnya. Usaha perikanan tangkap mendominasi kawasan Tirosa, pelaku usaha rumah tangga mencapai jumlah 8,4 ribu rumah tangga, sekitar 27 persen dari total rumah tangga perikanan tangkap di NTT. Sedangkan dari 4 Perusahaan penangkapan ikan yang ada di NTT, 2 diantaranya beroperasi di Tirosa.

GAMBAR 4.4

RTUP dan Perusahaan Perikanan di Tirosa, 2003 dan 2013

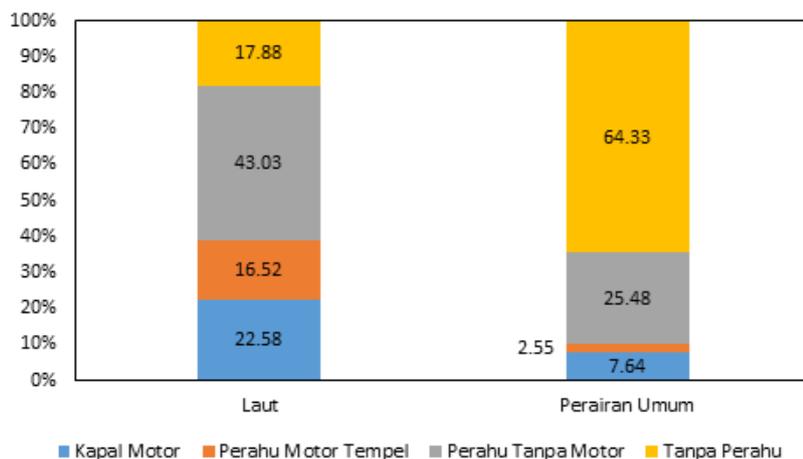


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Unit usaha penangkapan biasanya menggunakan kapal maupun alat tangkap lainnya. Jenis kapal yang digunakan seperti kapal motor, perahu tanpa motor, perahu motor tempel, perahu tanpa motor dan tanpa perahu. Sedangkan jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat antara lain pukot, jaring, pancing dan perangkap. Pukot adalah semacam jaring yang besar dan panjang untuk menangkap ikan yang dioperasikan secara vertikal dengan menggunakan pelampung di sisi atasnya dan pemberat di sebelah bawahnya. Dengan demikian, pukot membentuk semacam dinding jaring di dalam air yang akan melingkari kumpulan ikan dan mencegahnya melarikan diri. Jaring ini dapat dioperasikan baik dengan menggunakan kapal atau pun dari darat (pantai).

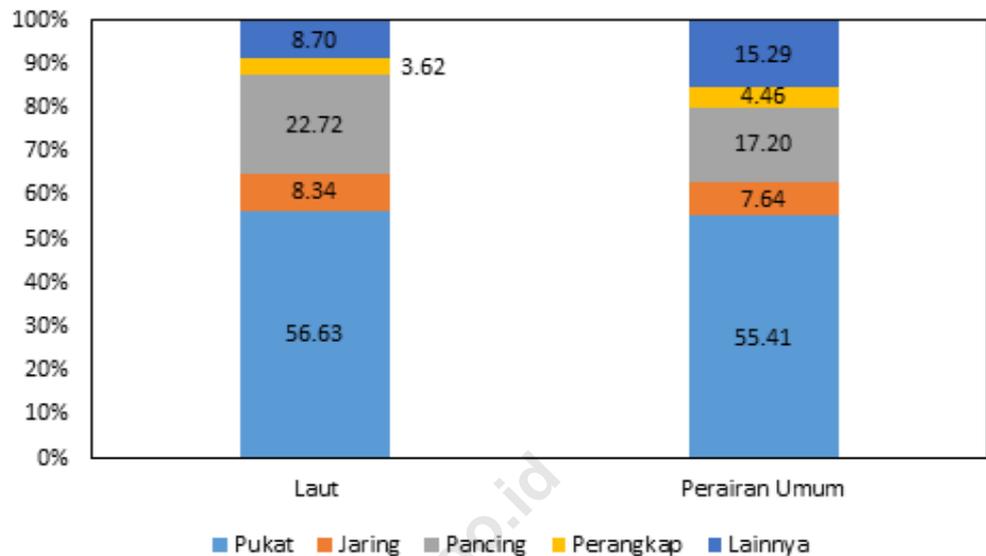
GAMBAR 4.5

Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal Utama yang Digunakan di Tirosa, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Umumnya usaha penangkapan ikan di laut di wilayah ini menggunakan perahu tanpa motor, kecuali nelayan di Kota Kupang yang lebih banyak menggunakan Kapal Motor. Dan untuk perairan umum, lebih banyak yang tidak menggunakan perahu. Sedangkan pukat merupakan alat yang paling banyak digunakan RTUP penangkapan ikan baik di laut maupun di perairan umum.



GAMBAR 4.6

Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Tiroso, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selain usaha penangkapan, NTT juga melakukan kegiatan usaha budidaya ikan. Jenis usahanya ada 2 yaitu, budidaya ikan hias dan budidaya bukan ikan hias. Ada 8,3 ribu rumah tangga usaha budidaya ikan di kawasan Tiroso yang sama dengan 67, 34 persen dari total se NTT. Hanya sedikit rumah tangga yang melakukan budidaya ikan hias dibandingkan dengan rumah tangga yang melakukan budidaya bukan ikan hias. Lokasi budidaya bukan ikan hias yang dilakukan oleh rumah tangga mayoritas bertempat di Laut, selanjutnya di kolam/air tawar, dan di tambak/air payau, dengan persentase masing-masing sebesar 78,77 persen, 17,48 persen dan 3,15 persen. Sisanya tidak mencapai 0,5 persen untuk masing-masing lokasi selain yang telah disebut sebelumnya. Sementara rata-rata luas baku usahanya mencapai 0,07 hektar, dengan rata-rata terluas dimiliki oleh usaha budidaya bukan ikan hias bertempat di tambak/air payau.

Uraian	Persentase Pelaku Usaha	Rata-rata Luas Bsku Usaha
(1)	(2)	(3)
A.. Budidaya Bukan Ikan Hias	99,76	1 952,99
a..Di Laut	78,77	1 508,40
b. Di Tambak/Air Payau	3,15	9 597,13
c. Di Kolam /Air Tawar	17,48	690,29
d. Di Sawah	0,35	1 803,10
e. Di Perairan Umum Lainnya	0,02	1 250,00
B. Budidaya Ikan Hias	0,24	10,25
Total	100,00	2 201,62

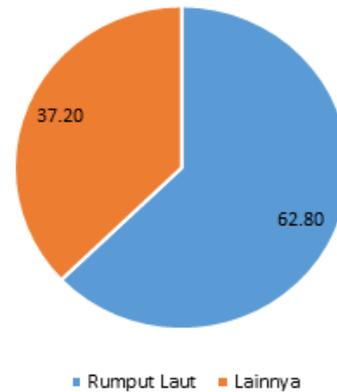
TABEL 4.3

Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Tiroso, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Lokasi budidaya bukan ikan hias terbesar di Laut bukan tanpa alasan, 62,80 persen RTUP budidaya bukan ikan hias melakukan budidaya rumput laut. Pengembangan usaha ini terus dilakukan dan di kawasan Tirosa, mereka terpusat di Kabupaten Kupang, Kabupaten Rote Ndao, dan Kabupaten Sabu Raijua.

RTUP Budidaya Bukan Ikan Hias



GAMBAR 4.7

Persentase RTUP Budidaya Bukan Ikan Hias menurut Jenis di Tirosa, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

D. Perkebunan Menawan

Luas Lahan perkebunan NTT sebesar 888.931 Ha dengan tingkat pemanfaatan baru mencapai 35,45%. Sejatinnya sentra perkebunan NTT ada di wilayah Flores dan Alor. Akan tetapi dengan karakteristik wilayahnya ada beberapa komoditas perkebunan yang perlahan berkembang di Tirosa. Setidaknya ada beberapa tanaman perkebunan yang menonjol di kawasan Tirosa. Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat ada sebanyak 581 ribu rumah tangga dan 10 perusahaan yang bergerak di usaha perkebunan. Peningkatan yang cukup signifikan menunjukkan ada daya tarik tersendiri pada sub sektor perkebunan.

TABEL 4.4

Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Tirosa, 2013

Perkebunan	Tirosa	NTT
(1)	(2)	(3)
a. Jumlah RTUP 2013	200 015	581 242
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	12,96	10,49
c. Jumlah Perusahaan 2013	1	10
d. Perubahan Perusahaan thd 2003 (%)	0	66,67

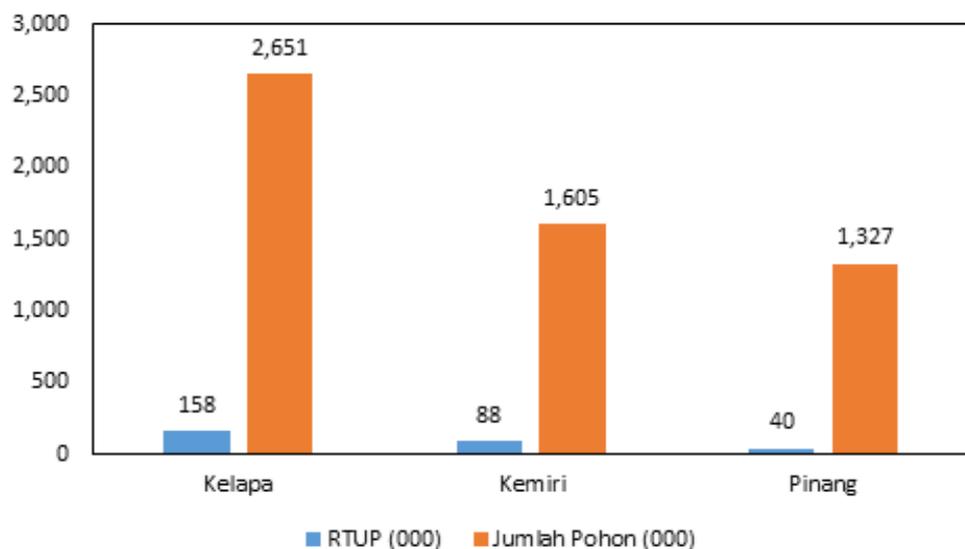
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Dari 13 komoditi perkebunan unggulan NTT (Website resmi BKPM Propinsi NTT), ada beberapa komoditas yang cukup menonjol di Tirosa. Kelapa, kemiri dan pinang adalah komoditas perkebunan yang cukup menonjol di bumi Tirosa. Ketiga komoditas merupakan tanaman tahunan yang sudah tumbuh alami sejak dulu di bumi NTT.

Untuk tanaman kelapa, RTUP yang mengusahakan di Tirosa sebesar 47,23 persen dari total RTUP komoditas yang sama di NTT sementara jumlah pohon kelapa di Tirosa sebesar 30,24 persen. Sedangkan dari 248,9 ribu RTUP yang mengusahakan kemiri di NTT sebanyak 35,17 persennya ada di Tirosa, namun jumlah pohonnya hanya sebesar 18,86 persen. Pinang merupakan tanaman yang erat sekali dengan budaya masyarakat NTT, sehingga produksinya lebih kepada pemenuhan konsumsi lokal. Sebanyak 46,68 persen dari total RTUP yang mengusahakan pinang di NTT berdomisili di Tirosa dan mengelola sekitar 1,32 juta pohon pinang.

GAMBAR 4.8

Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Tiroso, 2013

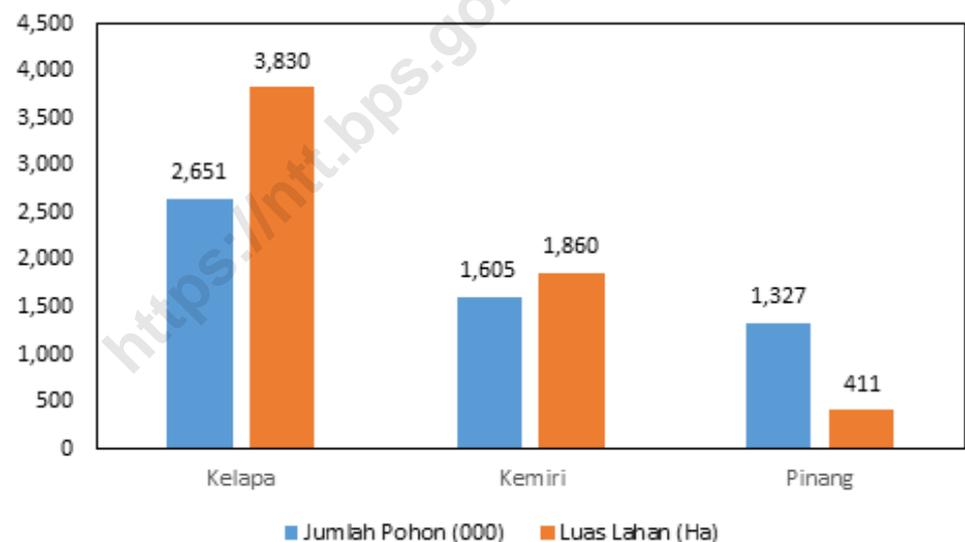


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Sementara persentase luas lahan di Tiroso terhadap NTT untuk tanaman kelapa, kemiri, dan pinang berturut-turut hanya 12,33 persen, 4,02 persen, dan 11,88 persen.

GAMBAR 4.9

Jumlah Pohon yang Diusahakan dan Luas Lahan Perkebunan di Tiroso, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

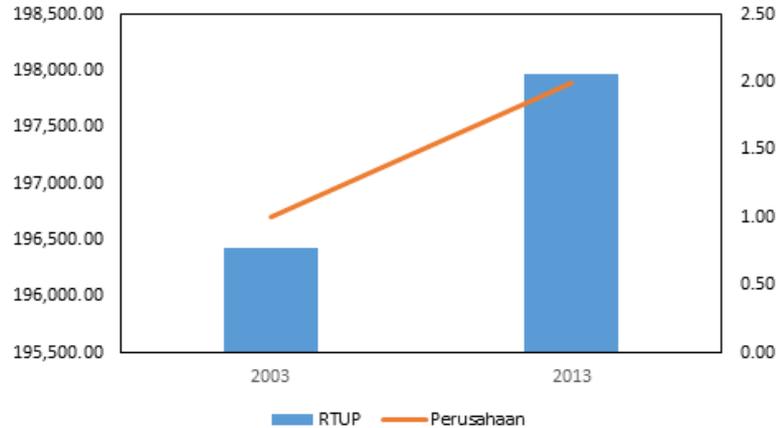
E. Hortikultura Lokal

Hortikultura yang terdiri dari kelompok komoditas tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan biofarmaka, merupakan komoditas yang penting dan strategis karena termasuk dalam kebutuhan pokok manusia. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk maka permintaan terhadap produk hortikultura akan meningkat. Peningkatan pendapatan masyarakat dan gaya hidup sehat turut mempengaruhi kurva permintaan dan penawaran di pasar hortikultura.

Pengusahaan hortikultura di kawasan Tirosa pun menunjukkan sedikit perkembangan. Pelaku usaha hortikultura di kawasan ini adalah rumah tangga dan perusahaan. Dalam 1 (satu) dekade terjadi sedikit peningkatan jumlah RTUP dan perusahaan yang beroperasi di sub sektor hortikultura.

GAMBAR 4.10

Jumlah RTUP dan Perusahaan Subsektor Hortikultura di Tirosa, 2013

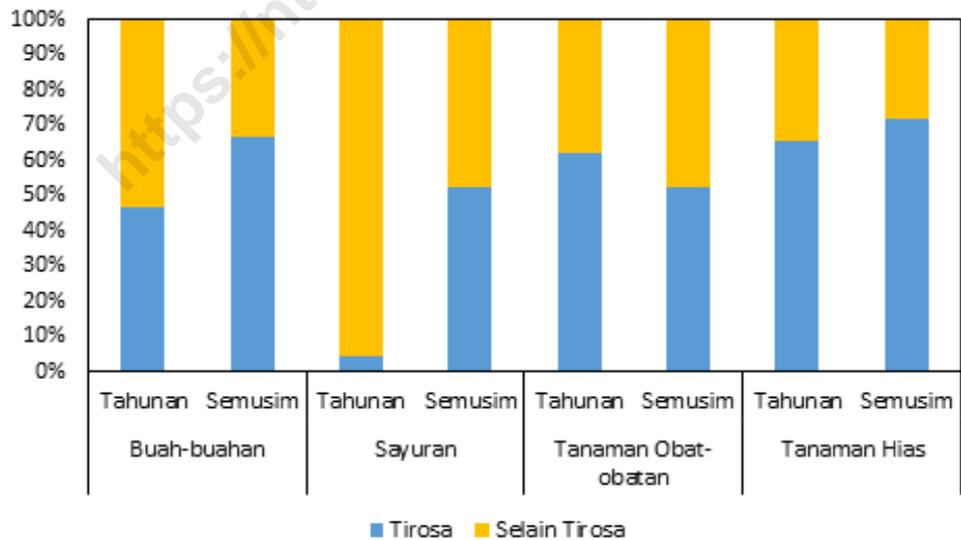


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Kawasan Tirosa walaupun dikenal sebagai kawasan terkering di NTT, mampu menghasilkan produk-produk hortikultura yang unik cita rasanya karena pengaruh geografis alam. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, tercatat ada sekitar 198 ribu rumah tangga di Tirosa yang berusaha di sub sektor hortikultura. Jumlah tersebut merupakan 46,37 persen dari total seluruh rumah tangga hortikultura di NTT.

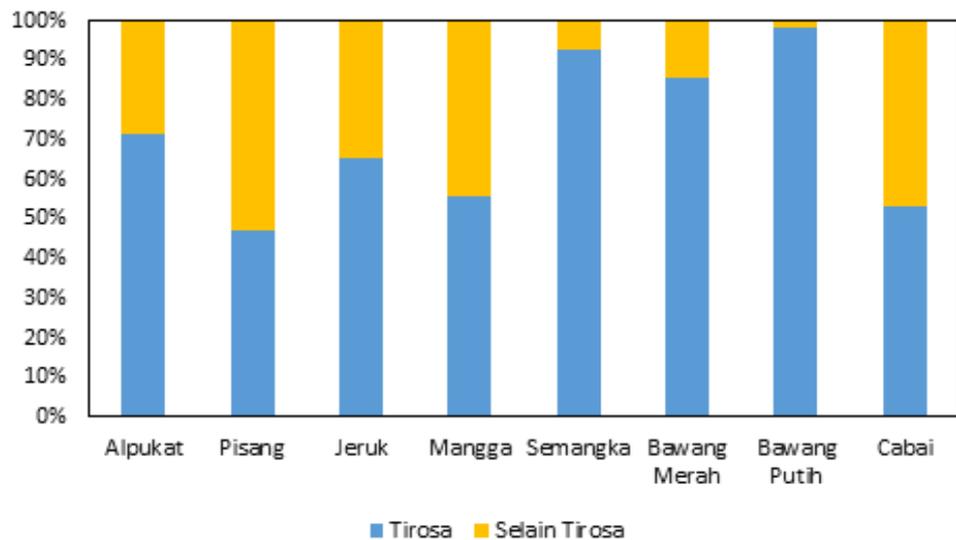
GAMBAR 4.11

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Tirosa dan Selain Tirosa menurut Jenis Hortikultura, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman hortikultura tahunan adalah tanaman hortikultura yang hasilnya baru dapat diambil bila usia tanaman sudah lebih dari satu tahun. Sebaliknya, tanaman hortikultura semusim adalah tanaman hortikultura yang hasilnya sudah dapat diambil sebelum usia tanaman mencapai satu tahun. Bila dibandingkan dengan wilayah NTT lainnya, yang dominan diusahakan di wilayah Tirosa adalah tanaman buah-buahan semusim, tanaman sayuran semusim, tanaman obat-obatan dan tanaman hias.



GAMBAR 4.12

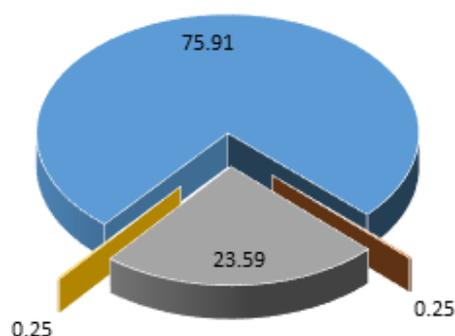
Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Tiroso dan Selain Tirosa menurut Tanaman, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Komoditas hortikultura yang cukup menonjol di Tirosa cukup beragam, bahkan ada varietas nasional di Tirosa, yaitu Jeruk So'e. Tampak kawasan Tirosa cukup dominan dibanding kawasan lain di NTT untuk komoditas bawang merah, bawang putih, dan semangka. Juga alpukat dan cabai yang memiliki cita rasa berbeda khas geografis Tirosa.

F. Harapan Kehutanan

Luas kawasan hutan Nusa Tenggara Timur sesuai surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 423/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 sebesar 1.808.900 Ha. Perkembangan kehutanan mampu mendukung pembangunan ekonomi produktif melalui pengembangan secara proposional kawasan hutan produksi. Kawasan hutan sebagaimana diklasifikasikan menurut fungsi pokok sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, adalah: (i) Hutan Konversi 101.830 Ha (5,63%), hutan lindung 731.220 Ha (40,42%), dan hutan produksi 625.610 Ha (34,58%).



GAMBAR 4.13

Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Tiroso, 2013

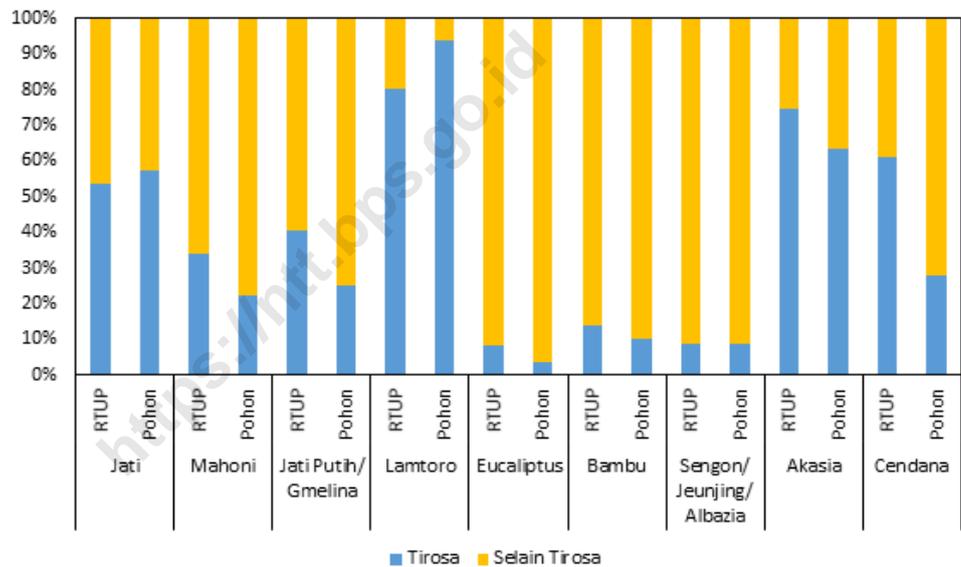
- Budidaya Tanaman Kehutanan
- Pemungutan Hasil Hutan
- Penangkaran Satwa/Tumbuhan Liar
- Penangkapan Satwa Liar

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Hasil produksi hutan NTT yaitu kayu rimba campuran, jati, mahoni, kayu merah, kayu snagon, kemiri, gemelina dan kapuk yang berjumlah 31.942 m3 tahun 2009 meningkat menjadi 35,035 Tahun 2012, sedangkan produk non kayu yang menonjol yaitu, asam, kemiri, cendana, kayu papi, dan madu.

Pelaku usaha di sub sektor kehutanan adalah rumah tangga. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan cukup besar jumlah rumah tangga usaha kehutanan dibanding sensus sebelumnya. Dari 434,4 ribu RTUP kehutanan di Propinsi NTT, 40,31 persen ada di kawasan Tirosa.

Mayoritas RTUP kehutanan di kawasan Tirosa melakukan budidaya kehutanan. Dan dari sembilan produk budidaya kehutanan NTT terlihat bahwa lamtoro dan akasia dominan ditanam di kawasan Tirosa dibanding kawasan lainnya. Secara jumlah RTUP kehutanan dan jumlah pohon yang ditanam di Tirosa maka terbanyak mengusahakan berturut-turut Jati, Mahoni, Jati Putih, Bambu, Akasia, Lamtoro, Cendana, Sengon, dan Eucaliptus.



GAMBAR 4.14

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Tirosa dan Selain Tirosa, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

5

PESONA PERTANIAN SUMBAWA



- » Subsisten Padi Palawija
- » Eksistensi Peternakan
- » Potensi Alami Perikanan
- » Perkebunan Menawan
- » Hortikultura Lokal
- » Harapan Kehutanan

Pesona Pertanian Sumba

“Sumba tetap diharapkan menjadi sentra sapi potong, sekaligus menjadi daerah andalan untuk target swasembada daging.”



Pulau Sumba luas wilayahnya 10.710 km², berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di timur laut, Timor di timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Selat Sumba terletak di utara pulau ini. Di bagian timur terletak Laut Sawu serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat. Di pulau ini ada empat kabupaten: Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Timur.

Pulau Sumba lebih kering dari Pulau Flores, namun memiliki potensi luar biasa. Sumba memiliki padang savana, kuda sandel, sumber energi melimpah, dan juga jenis pohon termahal di dunia yaitu cendana. Di Pulau Sumba terbentang padang sabana luas. Sekitar 68 persen wilayahnya berupa hamparan padang rumput, yang menjadi tempat hidup bagi kuda-kuda Sumba yang dikenal dengan nama Kuda Sandelwood. Di bagian timur Sumba iklimnya lebih kering, disana padang savana lebih banyak ditemui. Sementara bagian barat Sumba memiliki curah hujan yang relatif tinggi.

A. Subsisten Padi Palawija

Seperti Pulau Timor, Pulau Sumba juga beriklim kering. Berdasarkan posisi geografis maka kondisi daerah Sumba merupakan daerah yang berbukit – bukit, ada pula daerah yang datar dan berbatu – batu namun kurang subur, selain itu ada pula daerah yang berbukit – bukit terjal. Dan pada lereng – lereng bukit tersebut lahan cukup subur. Iklim tidak menentu merupakan hambatan atau masalah yang cukup klasik di Sumba. Hujan yang tidak menentu dan merata dimana musim penghujan relatif lebih pendek dari pada musim kemarau serta keadaan geografis yang berbatu karang dan wilayah yang terjal merupakan rintangan untuk perعتakan/perluasan lahan sawah dan ladang untuk tanaman pangan. Namun seperti halnya kawasan Tiroso, di kawasan Sumba juga terdapat daerah yang relatif subur.



Ada 4 (empat) wilayah administratif kabupaten di Pulau Sumba yaitu, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Dua kabupaten yang disebut terakhir sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Sumba Barat. Bagian barat Pulau Sumba curah hujannya lebih tinggi, sementara bagian timur lebih banyak terdiri dari bukit-bukit savana.

Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat RTUP tanaman jagung mendominasi pertanian tanaman pangan di Sumba. Pelaku usaha pertanian tanaman jagung adalah 94 ribu rumahtangga atau 18,07 persen dari seluruh RTUP jagung di Propinsi NTT. Bila dibandingkan dengan sensus sepuluh tahun sebelumnya maka terjadi peningkatan jumlah RTUP yang mengusahakan jagung, berbeda dengan angka propinsi yang justru mengalami penurunan. Rata-rata luas tanam per tahun tanaman jagung di Sumba mencapai 0,57 ha di atas rata-rata NTT yang 0,37 ha.

TABEL 5.1

Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Sumba, 2003 dan 2013

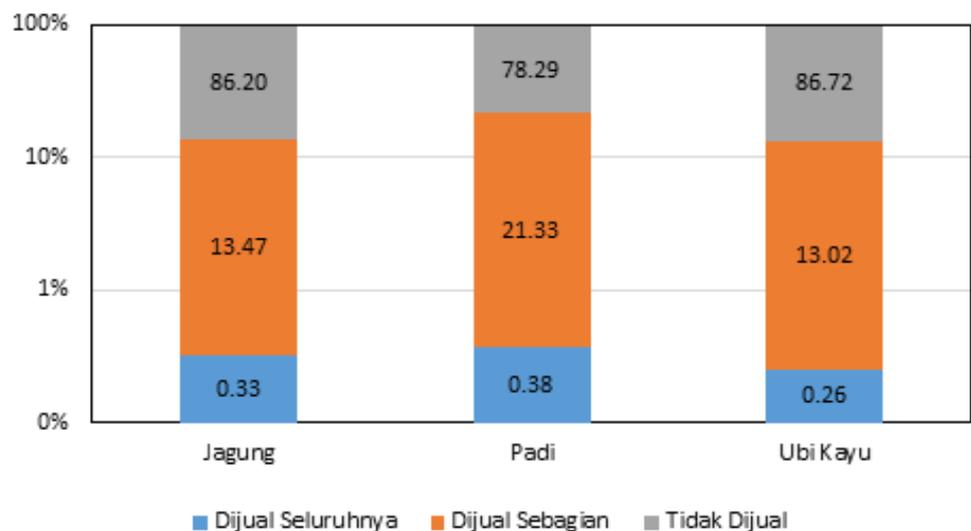
Uraian	Jagung	Padi	Ubi Kayu
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumba			
a. Jumlah RTUP 2013	94 416	77 771	4 461
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	11,19	5,37	-43,01
c. Luas Tanam per RTUP (m2)	5 784,15	5 984,61	17 274,69
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	522 612	389 609	306 282
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	-9,85	2,52	-22,71
c. Luas Tanam per RTUP (m2)	3 743,53	4 758,103	1 929,41

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Kondisi yang kurang lebih sama juga terjadi pada tanaman Padi, terjadi peningkatan jumlah RTUP di Sumba selama satu dasawarsa terakhir. Bila dilihat lebih dalam, terjadi peningkatan RTUP yang mengusahakan padi sawah dan terjadi penurunan RTUP yang mengusahakan padi ladang. Sentra padi sawah di Sumba ada di Kabupaten Sumba Timur dan untuk padi ladang ada di Sumba Barat Daya.

GAMBAR 5.1

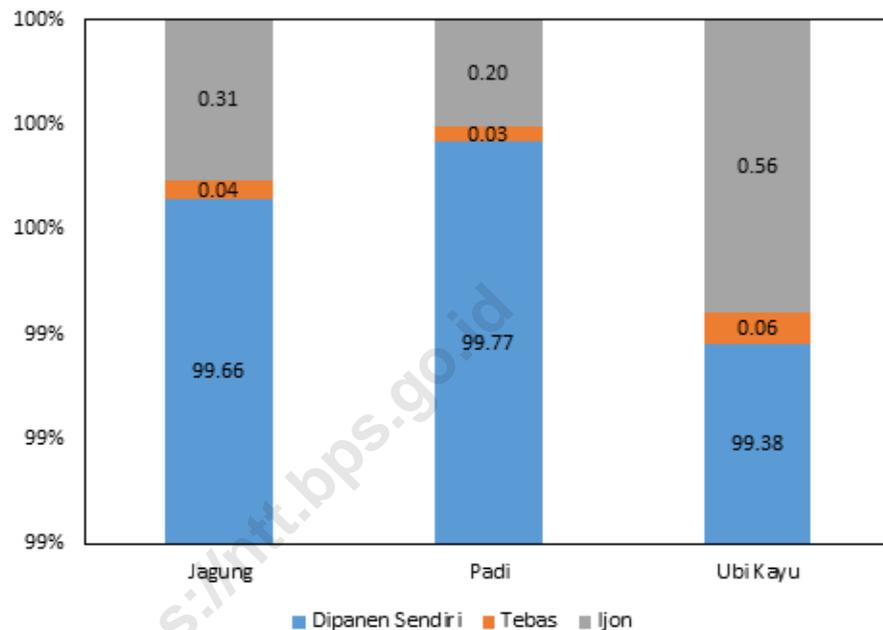
Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Sumba, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh rumah tangga di Sumba tidak berbeda dengan saudaranya di kawasan Tirosa. Kebanyakan produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sendiri. Di atas 78 persen RTUP tidak menjual hasil pertaniannya, dibawah 0,38 persen menjual seluruhnya dan sisanya menjual sebagian.

Selain manajemen hasil pertanian yang direkam, Sensus Pertanian 2013 juga mencatat cara pemanenan hasil pertanian tanaman pangan. Dan hasilnya lebih dari 99 persen rumahtangga usaha pertanian tanaman jagung, padi, dan ubi kayu yang ada di Sumba memanen sendiri tanaman yang diusahakannya.



GAMBAR 5.2

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Sumba, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

B. Eksistensi Peternakan

Pulau Sumba terkenal akan padang savananya yang luas. Kondisi geografis yang cocok untuk usaha peternakan. Sumba dan ternak memang memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejak abad-19, Pemerintah Hindia Belanda sudah menjadikan Sumba sebagai pusat penangkaran kuda dan sapi, dikarenakan kondisi fisik wilayahnya yang didominasi oleh padang savana luas.

Bagi kehidupan sosial masyarakat Sumba, ternak juga memiliki peranan penting. Hampir seluruh upacara adat Sumba melibatkan kehadiran ternak besar, bisa sebagai mas kawin (belis) dalam pesta pernikahan atau sebagai hidangan acara adat. Ternak juga berfungsi sebagai sarana transportasi atau sebagai tenaga kerja tambahan. Bahkan ternak juga menunjukkan status sosial masyarakat Sumba. Jumlah ternak yang dimiliki atau panjangnya tanduk kerbau yang ada di rumah menunjukkan status sosial seseorang di kelompok masyarakatnya.

Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa seluruh usaha peternakan di Sumba dilakukan oleh rumah tangga. Delapan puluh delapan ribu rumah tangga usaha peternakan di pulau Sumba, atau sama dengan 14,75 persen dari total RTUP peternakan di Propinsi NTT. Jumlah tersebut juga menunjukkan terjadinya peningkatan RTUP sebesar 19,76 persen dibandingkan satu dekade lalu.

TABEL 5.2

Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan dan Persentase Perubahan Populasi Ternak di Sumba, 2003 dan 2013

Uraian (1)	Sapi (2)	Kerbau (3)	Kuda (4)
1. Sumba			
a. Jumlah RTUP 2013	11 605	16 224	10 024
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	42,67	54,12	13,18
c. Perubahan Populasi thd 2003 (%)	36,68	1,39	-25,70
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	207 359	431 984	95 015
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	50,89	-13,69	-28,07
c. Perubahan Populasi thd 2003 (%)	54,83	-19,01	-28,15

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selain Pulau Timor (Timor Barat) dan Pulau Rote, Pulau Sumba diharapkan tetap menjadi salah satu sentra peternakan Sapi Potong di NTT, sekaligus menjadi daerah andalan untuk pencapaian swasembada daging yang sejak lama ditargetkan. Perkembangan populasi sapi potong di wilayah ini menunjukkan kenaikan yang cukup berarti setelah sempat menurun cukup tajam di awal milenium. Pun dengan kerbau, walaupun populasi propinsi menurun namun tidak demikian dengan populasinya di Sumba.



Selain 2 (dua) ternak ruminansia besar tersebut, Sumba juga terkenal dengan kuda. Kuda memiliki ikatan historis yang kuat dengan orang Sumba. Diperkirakan sejak pertengahan abad ke -18, kuda telah menjadi bagian hidup masyarakat Sumba. Kuda Sumba aslinya adalah kuda poni dikenal dengan nama Kuda Sandel atau Kuda Sandelwood. Sandelwood adalah nama Cendana (Sandalwood) yang pada masa lampau pernah menjadi komoditas unggulan dan diekspor dari Pulau Sumba. Hasil Sensus Pertanian mencatat bahwa 32 persen RTUP peternakan kuda di Indonesia ada di pulau ini. Walaupun populasinya menurun tajam bila dibandingkan keadaan satu dekade lalu, sesungguhnya populasi kuda sandelwood perlahan kembali merangkak naik. Anthrax dan pemotongan/penjualan betina produktif yang dicurigai menjadi penyebab turunnya populasi kuda di Sumba.

Sementara untuk ternak kecil, Kambing dan Babi juga menjadi bagian dari kehidupan peternak Sumba. Populasi masing-masing di Pulau Sumba besarnya 11,98 persen dan 15,90 persen dari total populasi Propinsi NTT. Untuk unggas ayam lokal, populasinya mencapai 691 ribu ekor yang setara dengan 20,59 persen populasi ayam lokal di NTT.

C. Perkebunan Menawan

Mayoritas tanah di Pulau Sumba adalah lahan kering, namun bukan berarti tidak ada ruang untuk pertanian perkebunan. Bahkan Sumba memiliki potensi yang cukup besar di subsektor perkebunan. Sumba adalah salah satu kantong produksi jambu mente di Propinsi NTT. Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat pelaku usaha di subsektor perkebunan di Sumba adalah rumah tangga dan perusahaan. Sejalan dengan angka propinsi terjadi peningkatan jumlah pelaku usaha yang cukup signifikan menunjukkan geliat sub sektor perkebunan.

TABEL 5.3

Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Sumba, 2013

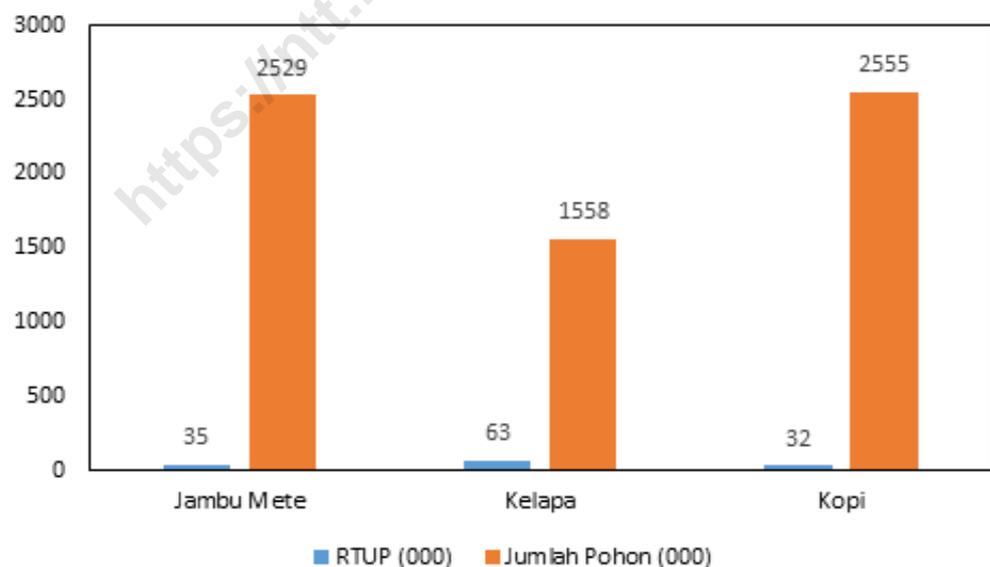
Perkebunan (1)	Sumba (2)	NTT (3)
a. Jumlah RTUP 2013	87 208	581 242
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	17,71	10,49
c. Jumlah Perusahaan 2013	5	10
d. Perubahan Perusahaan thd 2003 (%)	150	66,67

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Dari sejumlah komoditi perkebunan unggulan propinsi, maka tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh RTUP adalah Kelapa, Jambu Mente, dan Kopi. RTUP tanaman Jambu Mente di Sumba mencapai 22,41 persen dari seluruh RTUP tanaman yang sama di Propinsi NTT dengan persentase jumlah pohon di Sumba sebesar 24,28 persen. Dari 333,5 ribu RTUP tanaman Kelapa di NTT 18,83 persen yang menetap di Sumba mengusahakan 17,77 persen pohon kelapa.

GAMBAR 5.3

Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Sumba, 2013



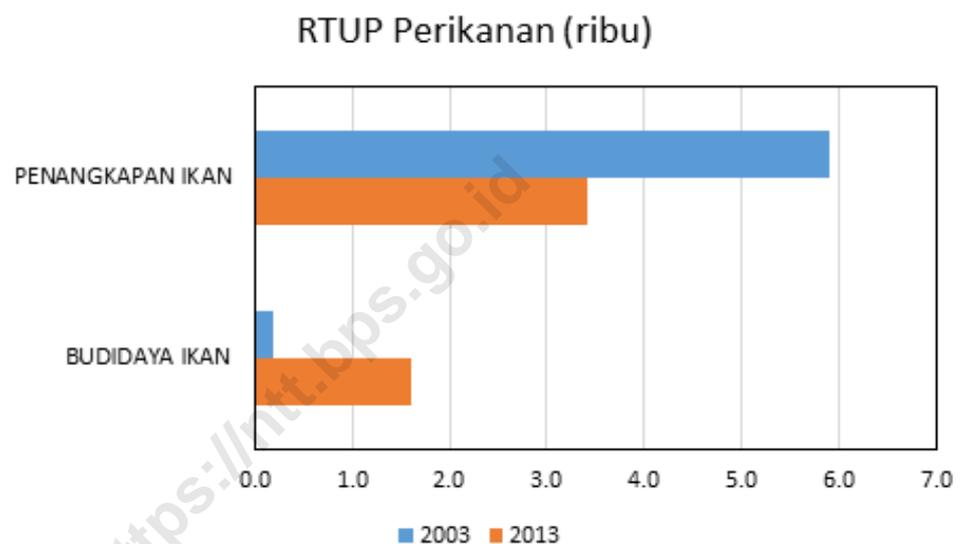
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Belum seperti produk saudara mereka di Flores yang sudah mendunia, Kopi Sumba sesungguhnya sudah dikenal masyarakat lokal sejak lama, cita rasa yang sedikit pahit namun pas dengan aroma yang mengundang membuat kopi jenis arabika ini unik dan memiliki karakter sendiri. Jumlah pohon kopi yang diusahakan di Sumba ada sekitar 2,55 juta pohon dan itu hanya 8,47 persen dari total populasi pohon kopi se-NTT. Pohon-pohon kopi tersebut dikelola oleh 32 ribu RTUP yang besarnya hanya 19,31 persen dari total RTUP komoditas yang sama di NTT.

Sumba juga merupakan bagian rencana besar Propinsi NTT menjadi salah satu sentra kakao di Indonesia. Perkembangan tanaman kakao juga di Sumba masih terus dijadi. Demikian juga dengan kapas, produk perkebunan yang satu ini sedang digalakkan. Apalagi diketahui bahwa kapas dari Sumba memiliki kualitas sangat baik. Luas tanam kapas di Pulau Sumba yang hanya 74,05 Ha merupakan 99,31 persen luas tanam kapas di Propinsi NTT.

D. Potensi Alami Perikanan

Potensi Perikanan tangkap di wilayah NTT meliputi luas perairan laut sebesar 199.529 km² (diluar perairan ZEEI), dengan jumlah yang diperbolehkan ditangkap (JBT) sebanyak 292.800 ton ikan/tahun. Pelaku usaha perikanan di Sumba adalah rumah tangga, sekitar 4,6 ribu RTUP perikanan di Sumba. Hanya 11,54 persen dari RTUP perikanan seluruh NTT.



GAMBAR 5.4

RTUP Subsektor Perikanan menurut Kegiatan di Sumba, 2003 dan 2013

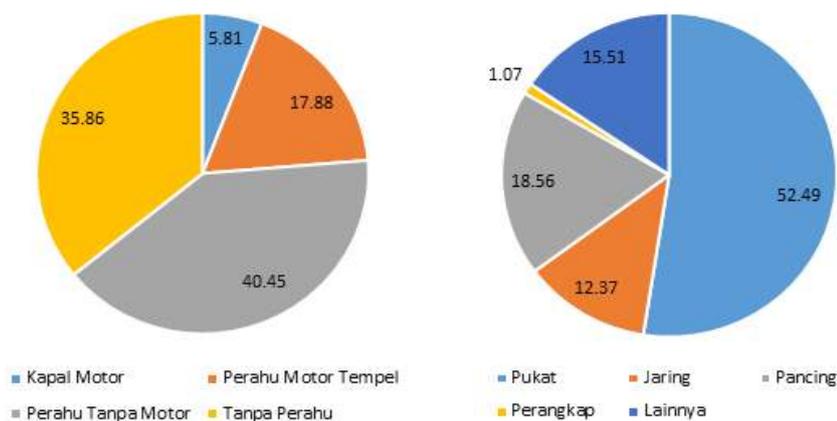
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

RTUP perikanan terdiri dari RTUP budidaya ikan dan RTUP penangkapan ikan. Seperti halnya angka propinsi, terjadi peningkatan RTUP budi daya ikan sekaligus penurunan RTUP penangkapan ikan. Penurunan yang lebih besar mengakibatkan jumlah RTUP perikanan di Sumba pada saat pencacahan Sensus Pertanian 2013 lebih kecil dibanding kondisi satu dekade sebelumnya.

Usaha perikanan yang masih dominan di kawasan Sumba adalah usaha penangkapan ikan. Ada 3,4 ribu RTUP penangkapan ikan yang setara dengan 11,04 persen RTUP penangkapan ikan NTT. Dari 3,4 ribu RTUP penangkapan ikan, 96,88 persen menangkap ikan di laut dan sisanya di perairan umum. Sebagian besar dari mereka melaut dengan cara yang masih sangat tradisional kebanyakan menggunakan perahu tanpa motor atau malah tanpa perahu. Sementara pukat adalah alat penangkapan yang dominan digunakan.

GAMBAR 5.5

Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal dan Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Sumba, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Jumlah orang Sumba yang dapat disebut nelayan sebenarnya sangatlah kecil, mayoritas penduduk Sumba yang melaut adalah penduduk migran dari provinsi atau kabupaten lain. Orang Sumba asli bukanlah tipikal pelaut, bahkan mayoritas orang Sumba tidak dapat berenang, karena umumnya tidak merasa perlu belajar berenang karena kehidupan sehari-harinya tidak sering bersentuhan dengan air yang dalam dan volume air yang besar. (<http://www.moriponet.com/2011/08/membangun-sumba-berbasis-kekuatan.html>)

Yang saat ini sedang berkembang di Sumba adalah budidaya perikanan, utamanya budidaya ikan hias. Lokasi budidaya dilakukan di laut dan di kolam/air tawar. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kawasan percontohan minapolitan komoditas rumput laut. Potensi lahan budidaya rumput laut dari kawasan Sumba khususnya dan NTT umumnya diketahui sangat besar. Tahun 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Industrialisasi rumput laut di 6 (enam) Propinsi yang salah satunya adalah Propinsi NTT.

TABEL 5.4

Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Sumba, 2013

Uraian	Persentase Pelaku Usaha	Rata-rata Luas Lahan
(1)	(2)	(3)
A.. Budidaya Bukan Ikan Hias	99,94	1 072,34
a..Di Laut	60,77	1 470,61
b. Di Tambak/Air Payau	1,31	2 906,29
c. Di Kolam /Air Tawar	37,05	397,50
d. Di Sawah	0,75	843,76
e. Di Perairan Umum Lainnya	0,06	1 302,00
B. Budidaya Ikan Hias	0,04	39,25
Total	100,00	1 075,02

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

E. Harapan Kehutanan

Tanaman kehutanan NTT yang sangat terkenal dan sempat terancam punah adalah Cendana. Selain Pulau Timor, Pulau Sumba adalah habitat dari Cendana. Iklim panas dan tanah yang kering menghasilkan ternyata tanaman mahal.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 diketahui bahwa pelaku usaha kehutanan di Sumba adalah rumah tangga. Sejumlah 74,7 ribu RTUP kehutanan di Pulau Sumba, hanya 17,21 persen dari total RTUP kehutanan di Propinsi NTT. Walaupun persentasenya kecil namun penambahan jumlah RTUP kehutanan dibandingkan satu dekade sebelumnya mencapai 80,21 persen.

GAMBAR 5.6

Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Sumba, 2013

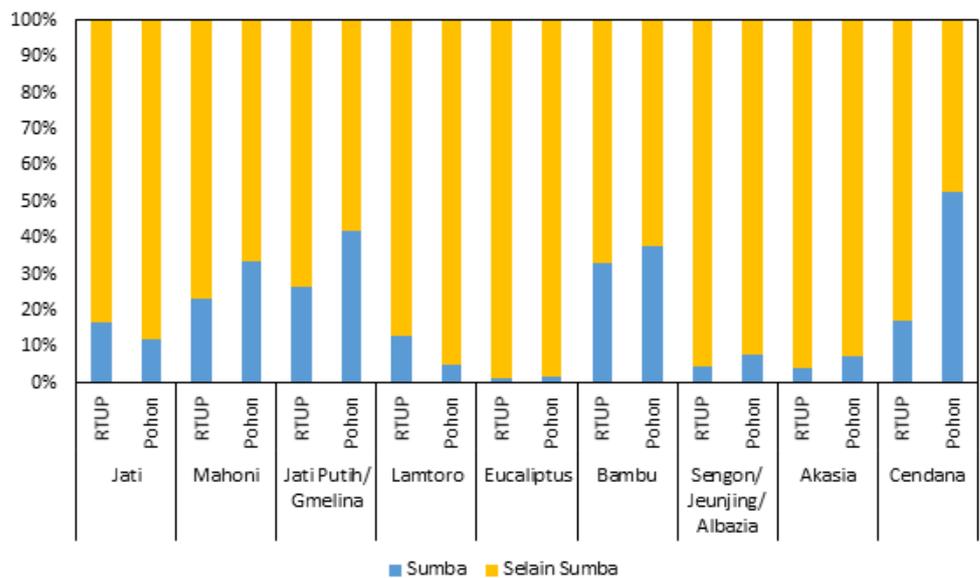


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Seperti saudaranya di Tiroso, kebanyakan RTUP kehutanan di Pulau Sumba melakukan budidaya kehutanan. Dan dari sembilan produk budidaya kehutanan NTT terlihat bahwa cendana paling banyak ditanam di Sumba dibanding kawasan lainnya. Bila berdasarkan jumlah RTUP kehutanan dan jumlah pohon yang ditanam di Sumba maka terbanyak mengusahakan berturut-turut Mahoni, Jati, Bambu, Jati Putih, Cendana, Lamtoro, Sengon, Akasia, dan Eucaliptus.

GAMBAR 5.7

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Sumba dan Selain Sumba, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

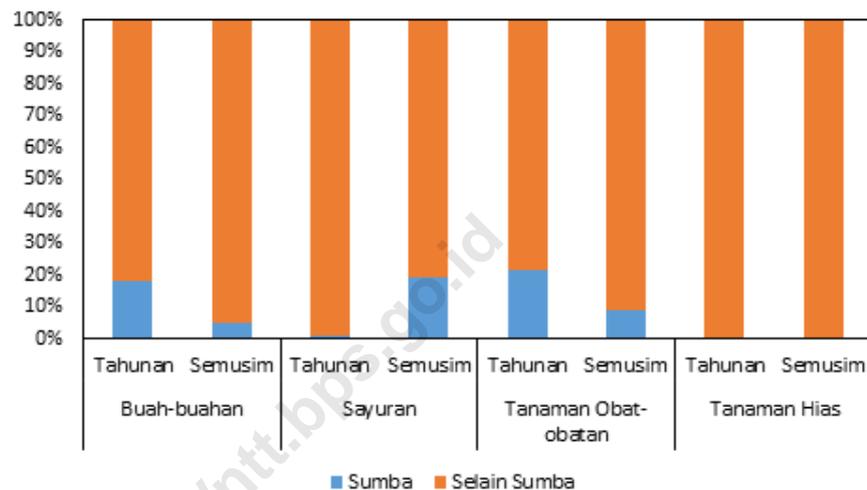
F. Hortikultura Lokal

Pengusahaan hortikultura di kawasan Sumba menunjukkan sedikit perkembangan. Pelaku usaha hortikultura di kawasan ini adalah rumah tangga. Dalam 1 (satu) dekade peningkatan jumlah RTUP yang beroperasi di sub sektor hortikultura hanya sedikit.

Kawasan Sumba seperti halnya kawasan Tirosa yang merupakan kawasan terkering di NTT, bukanlah tempat yang ramah bagi pertanian hortikultura. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, tercatat ada sekitar 76,6 ribu rumah tangga di Sumba yang berusaha di sub sektor hortikultura. Jumlah tersebut hanya 17,95 persen dari total seluruh rumah tangga hortikultura di NTT. Pertanian hortikultura di kawasan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam kawasan sendiri.

GAMBAR 5.8

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Sumba dan Selain Sumba menurut Jenis Hortikultura ,

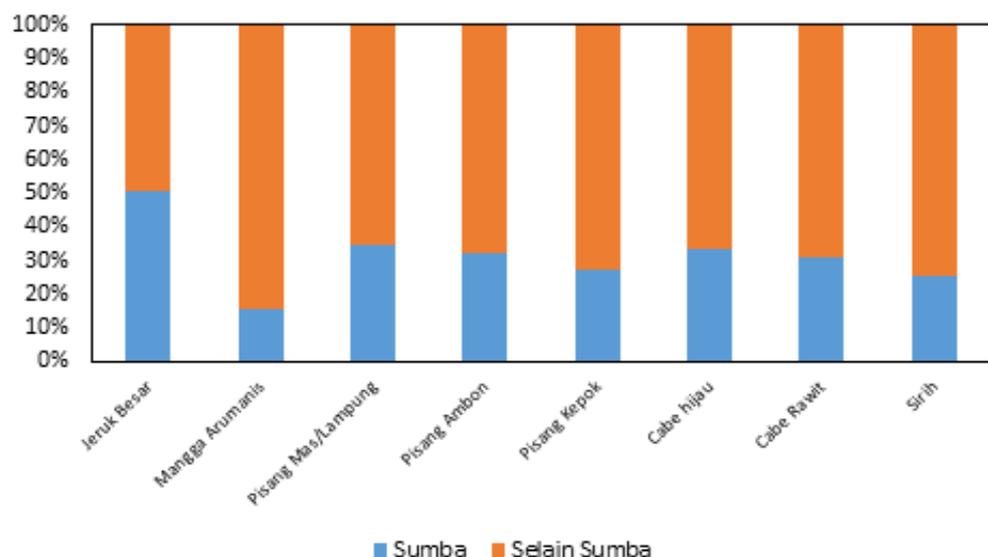


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Tanaman hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Kemudian masing-masing terbagi menjadi tanaman tahunan dan tanaman semusim. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa RTUP tanaman hortikultura di Sumba berdasarkan jenisnya tidak sampai 30 persen dari total RTUP yang sama di NTT.

GAMBAR 5.9

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Sumba dan Selain Sumba menurut Tanaman, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Komoditas pisang kepok paling banyak peminatnya di Sumba, lebih dari 51 ribu RTUP hortikultura yang mengusahakannya. Jumlah tersebut sekitar 27,56 persen dari RTUP pisang kepok seluruh NTT. Sementara RTUP yang mengusahakan jeruk besar di Sumba hanya berjumlah 6,1 ribu namun jumlah itu lebih dari 50 persen total RTUP jeruk besar di NTT yang jumlahnya 12 ribu.

<https://ntt.bps.go.id>

6

GELIAT PERTANIAN FLORESA



- » Subsisten Padi Palawija
- » Eksistensi Peternakan
- » Potensi Alami Perikanan
- » Perkebunan Menawan
- » Hortikultura Lokal
- » Harapan Kehutanan

Geliat Pertanian Floresa

"Tidak berlebihan rasanya bila dikatakan potensi perikanan di kawasan Floresa sangat dahsyat"



Floresa hanya penamaan saja, berbicara tentang suatu kawasan yang isinya Pulau Flores dan gugusan pulau di sekitarnya ditambah Lembata dan Gugusan Alor. Kawasan ini memiliki kesamaan geologi, gugusan Pulau Flores, Lembata sampai Alor adalah termasuk busur dalam sabuk gugusan sunda kecil yang dimulai dari Pulau Jawa dan berlanjut ke Maluku. Sementara Pulau Timor, Rote, Sabu, dan Pulau Sumba ada di busur luar dan terpisah. Ciri khas busur dalam adalah adanya gunung api aktif, pulau vulkanis, daerah gempa, dan dampaknya terhadap pertanian adalah tanahnya lebih subur.

Kawasan Floresa memang merupakan kawasan paling subur di Propinsi NTT dibandingkan dua kawasan lainnya (Tirosa dan Sumba). Ada 10 Kabupaten dalam kawasan ini yaitu, Kabupaten Alor, Kabupaten, Lembata, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Ngada, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur.

A. Subsisten Padi Palawija

Selain kondisi geologis yang lebih menguntungkan dari sisi pertanian, posisi Kawasan Floresa yang lebih di utara dari Kawasan Sumba dan Tirosa juga memberikan kelebihan tersendiri. Iklim kering di NTT bisa dijelaskan dengan cukup sederhana. Pada Bulan Juni–September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada Bulan Desember–Maret arus angin banyak mengandung uap air asalnya dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Minimnya curah hujan di NTT dipengaruhi oleh posisi NTT yang dekat dengan Australia, dimana arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik ketika sampai di wilayah NTT kandungan uap airnya sudah berkurang, akibatnya hari hujan di NTT berkurang (<http://edytem.univ-savoie.fr/>).



Oleh karena posisinya yang lebih di utara atau paling jauh dari Australia maka curah hujan di kawasan Flores lebih tinggi dibanding dua kawasan lainnya, terutama dibagian barat. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa pertanian tanaman pangan di Kawasan Flores didominasi tanaman padi. Berbeda dengan kawasan Tiroso dan Sumba yang didominasi tanaman jagung sekaligus memastikan perbedaan alam. Tercatat 201,4 ribu RTUP yang mengusahakan tanaman padi. Walaupun ada sedikit penurunan (0,3 %) jumlah dibanding sensus sebelumnya namun jumlah tersebut masih lebih dari separuh populasi RTUP tanaman padi di NTT. Sentra padi berdasarkan banyaknya RTUP di kawasan ini ada di Manggarai Raya (Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur).

TABEL 6.1
Perkembangan RTUP dan Rata-rata Luas Tanam Subsektor Tanaman Pangan di Flores, 2003 dan 2013

Uraian	Padi	Jagung	Ubi Kayu
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Flores			
a. Jumlah RTUP 2013	209 919	180 015	126 335
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	-42,09	-25,52	22,34
c. Luas Tanam per RTUP (m ²)	5 082,67	3 634,46	1 935,55
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	389 609	522 612	306 282
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	2,52	-9,85	-22,71
c. Luas Tanam per RTUP (m ²)	2 483,63	2 823,60	1 802,54

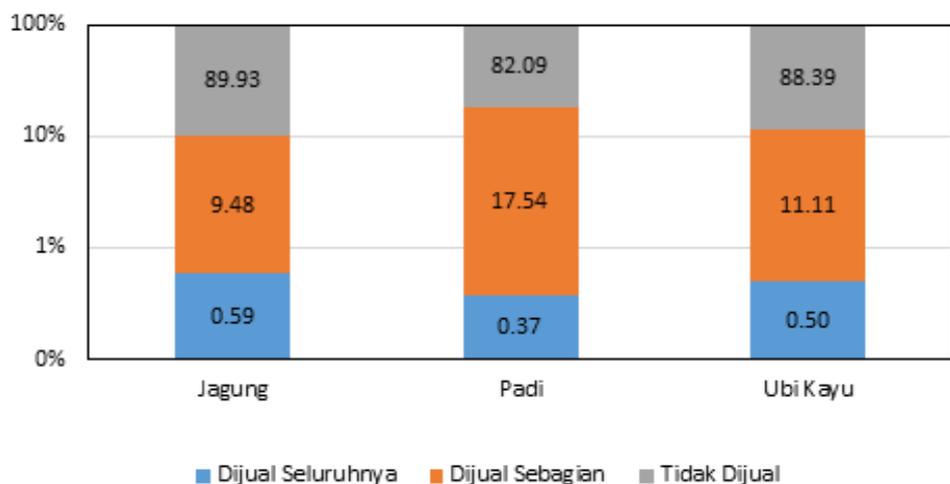
Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Dari total RTUP tanaman jagung di NTT 34,45 persen berada di kawasan Flores. Dan bila dibandingkan dengan keadaan satu dekade sebelumnya terjadi penurunan lebih dari 25 persen. Sebaliknya dengan RTUP tanaman ubi kayu yang mengalami peningkatan lebih dari 22 persen. RTUP tanaman ubi kayu di Flores saat ini telah mencapai 41,25 dari jumlah populasi RTUP tanaman ubi kayu di NTT. Sentra Jagung berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengusahakannya untuk kawasan Flores ada di Kabupaten Sikka, Kabupaten Flores Timur, dan Kabupaten Alor. Sementara untuk tanaman ubi kayu ada di Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, dan Kabupaten Alor.



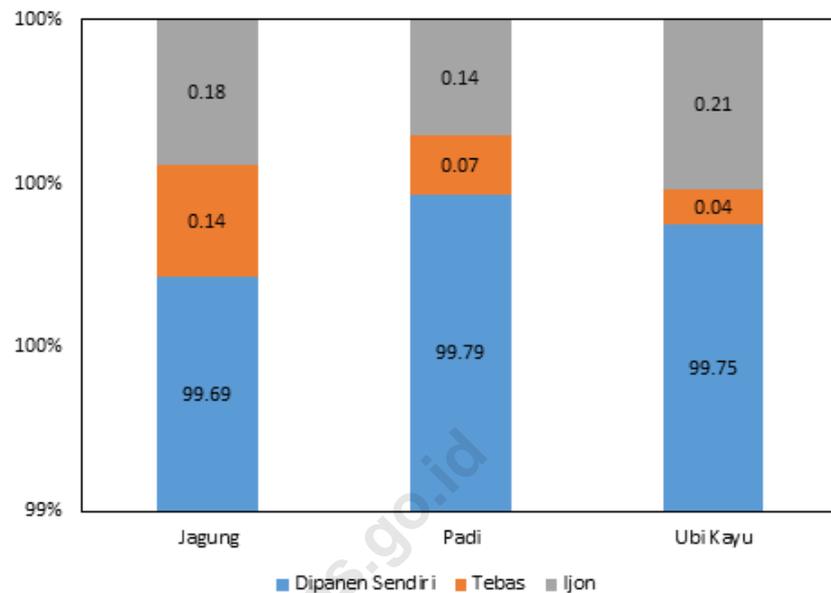
GAMBAR 6.1

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha di Flores, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Walaupun memiliki kecenderungan lebih subur dibanding dua kawasan lainnya namun pola subsisten masih berlaku untuk pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh rumah tangga. Kebanyakan produk pertanian tanaman pangan yang dihasilkan akan dikonsumsi sendiri. Seperti halnya di dua kawasan lainnya, tidak sampai satu persen RTUP yang menjual seluruh hasil produksinya untuk semua jenis tanaman strategis. RTUP yang mengkonsumsi seluruhnya (tidak dijual) malah diatas 82 persen.



GAMBAR 6.2

Persentase RTUP Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan di Flores, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Begitu juga yang terjadi pada sistem pemanenan tanaman pertanian. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan hampir semua rumah tangga usaha pertanian tanaman jagung, padi, dan ubi kayu (>99%) yang ada di Kawasan Flores memanen sendiri tanaman yang diusahakannya.

B. Eksistensi Peternakan

Dalam kebijakan umum pembangunan peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau Flores dan beberapa pulau kecil (Lembata, Alor, Solor, Adonara, dan Sabu Raijua) lebih diprioritaskan untuk budidaya ternak ruminansia kecil (kambing, domba, kuda, babi); sedangkan budidaya ruminansia besar (sapi, kerbau) diharapkan lebih berkembang di Pulau Timor, Sumba, dan Rote. Ditaksir ada sekitar 832,228 hektar padang penggembalaan tersedia untuk usaha ternak sapi, kuda, kerbau, dan kambing (Dinas Peternakan Provinsi NTT, 2013). Namun topografi wilayah timur Pulau Flores dominan perbukitan dan gunung dengan lereng yang curam. Padang penggembalaan ternak dalam hamparan yang luas tidak dijumpai (<http://benyaminlakitan.com>).

Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa pelaku usaha peternakan di kawasan ini terdiri dari rumah tangga dan perusahaan. Dan dalam satu dekade terjadi peningkatan jumlah RTUP Peternakan dan Perusahaan peternakan di kawasan Flores.

TABEL 6.2

Perkembangan RTUP Subsektor Peternakan di Sumba, 2003 dan 2013

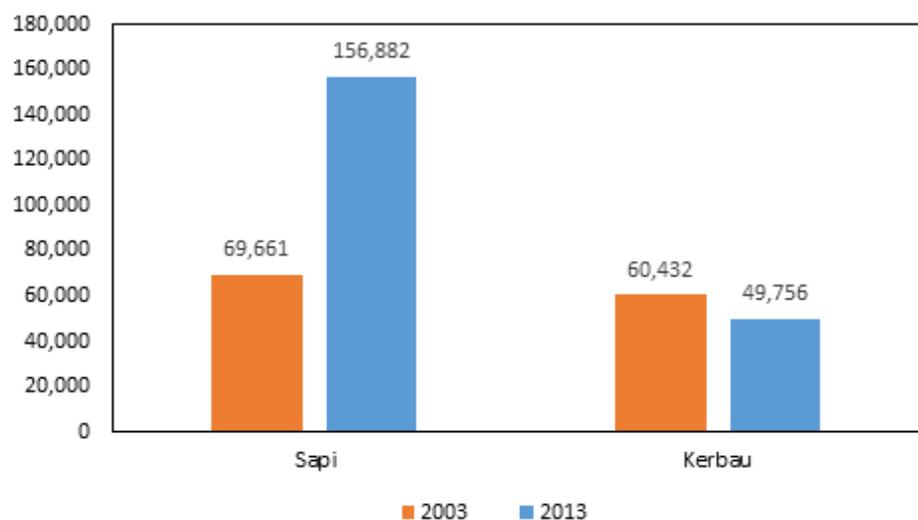
Uraian	Babi	Kambing	Ayam Ras Pedaging
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Floresa			
a. Jumlah RTUP 2013	178 520	54 305	1 557
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	0,11	-0,10	0,53
2. Nusa Tenggara Timur			
a. Jumlah RTUP 2013	431 984	95 015	3 136
b. Perubahan thd RTUP 2003 (%)	-13,69	-28,07	27,90

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Walaupun jumlah RTUP yang mengusahakan ternak babi meningkat jumlahnya namun populasi ternak babi di kawasan Floresa sesungguhnya menurun. Penurunan populasi kambing dalam satu dekade ini juga terjadi. Kendala peningkatan populasi kedua ternak ruminansia kecil tersebut umumnya adalah ketersediaan pakan dan sistem beternak yang tidak intensif. Cara ikat-pindah dilakukan untuk ternak sapi, kambing, dan kuda. Ternak babi umumnya dikandangkan dan pakan diberikan ke kandang. Bahan pakan yang umum diberikan pada ternak babi adalah sisa makanan, batang pisang, umbi talas liar, singkong, dan hijauan pakan ternak yang tersedia secara lokal. Pakan 'seadanya' ini tentu berdampak terhadap bobot ternak nantinya. Sentra kambing ada di bagian timur Pulau Flores yaitu, di Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Lembata. Sedangkan untuk babi ada di Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Nagekeo, dan Kabupaten Manggarai Timur.



Sementara itu, terjadi peningkatan populasi Sapi dalam satu dekade sekaligus penurunan populasi kerbau. Populasi Sapi di kawasan Floresa hanya 19,76 persen dari total populasi sapi di NTT namun peningkatannya selama 10 tahun mencapai lebih dari 125 persen. Sebaliknya populasi kerbau di Floresa merupakan 37,94 persen dari jumlah populasi kerbau di NTT tapi dalam satu dekade penurunannya 17,67 persen. RTUP peternakan yang melakukan pengolahan hasil sendiri di kawasan ini tidak terlalu banyak, padahal pengolahan lanjutan dari produk peternakan akan meningkatkan nilai tambah ekonomis dari hasil peternakan yang ada. Begitu pun jumlah RTUP jasa peternakan lebih sedikit lagi.



GAMBAR 6.3

Populasi Sapi dan Kerbau di Flores, 2003 dan 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

C. Potensi Alami Perikanan

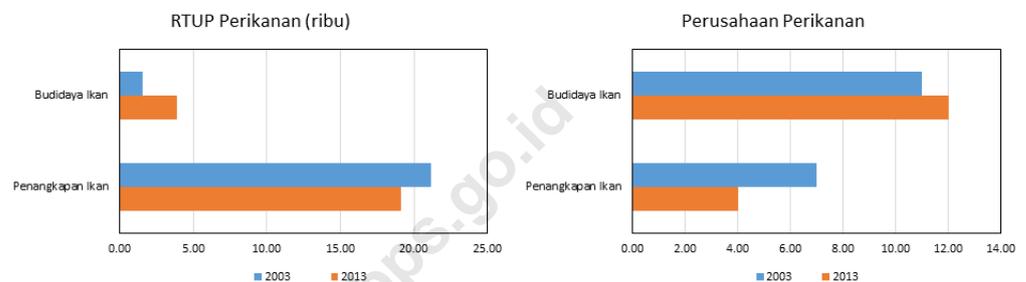


Tidak berlebihan rasanya bila dikatakan potensi perikanan di kawasan Floresa sangat dahsyat. Luas laut Flores yang 240.000 km² dimana potensi tuna, kakap, teri, dan lain2 mencapai ratusan ton. Belum lagi perairan Alor, selain wisata bawah airnya yang menakjubkan potensi perikanannya juga sangat besar. Perairan Alor dan Flores salah satunya merupakan jalur migrasi ikan, bahkan pada bulan-bulan tertentu di suatu selat di Alor terjadi perubahan suhu air yang cukup ekstrim sehingga panen ikan di daerah tersebut tinggal mengumpulkan karena ikan-ikan yang melewati tempat itu terapung begitu saja.

Di kawasan Floresa potensi perikanan yang ada yaitu, perikanan tangkap budidaya di Kabupaten Sikka, Lembata, Alor. Pengembangan komoditas garam rakyat di Kabupaten Nagekeo, Ende, Lembata, dan Alor. Budidaya rumput laut di Kabupaten Alor, Lembata, Flores Timur, Sikka, dan Manggarai Barat.

GAMBAR 6.4

RTUP dan Perusahaan Perikanan di Floresa, 2003 dan 2013

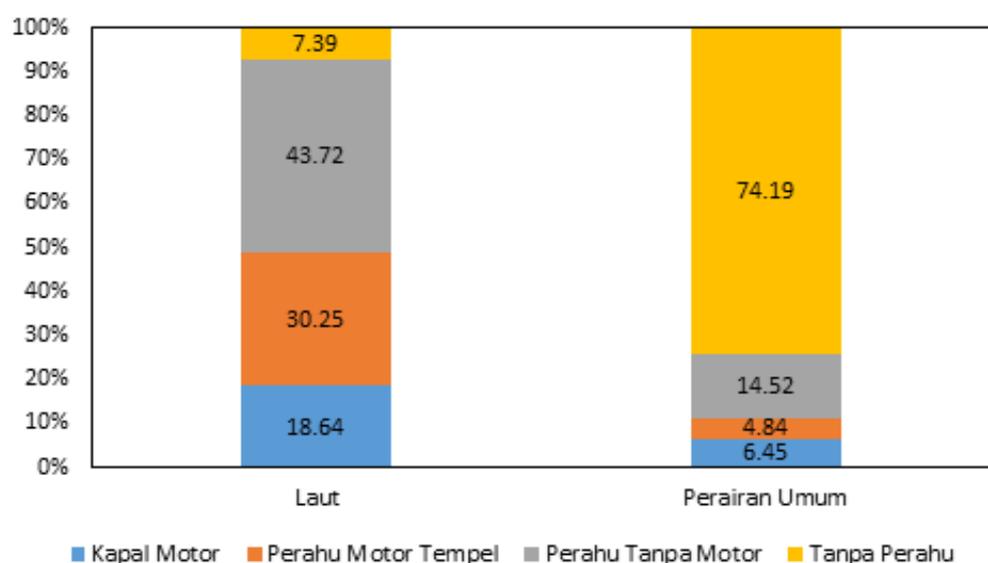


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa pelaku usaha perikanan di kawasan ini dilakukan oleh rumah tangga dan perusahaan. Sayangnya, mengingat potensi yang ada terlihat terjadi penurunan dibanding sensus sebelumnya di sub pertanian tangkap. Usaha perikanan tangkap mendominasi kawasan Floresa, pelaku usahanya adalah 4 perusahaan dan 19 ribu rumah tangga yang setara dengan 61,75 persen dari total rumah tangga perikanan tangkap di NTT.

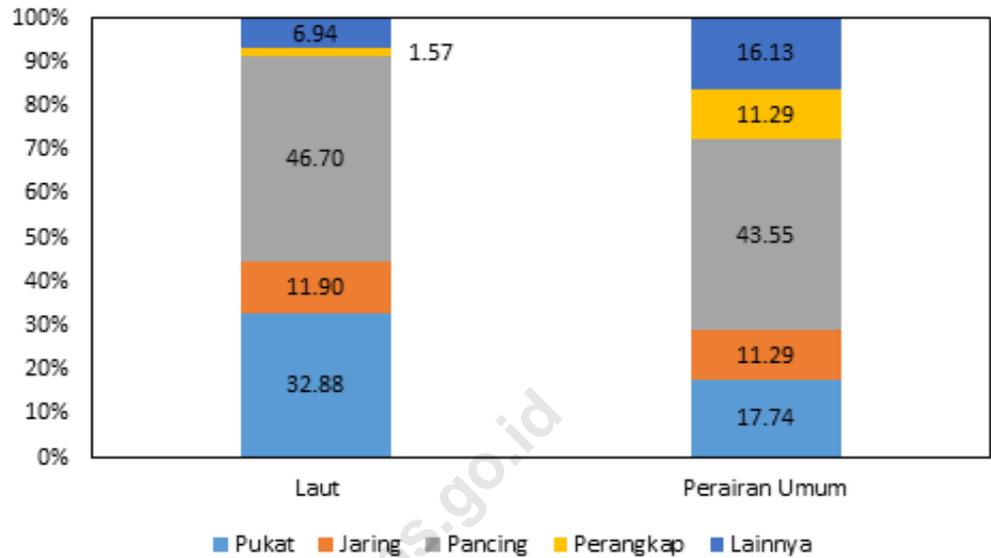
GAMBAR 6.5

Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Perahu/Kapal Utama yang Digunakan di Floresa, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Unit usaha penangkapan yang paling umum digunakan oleh RTUP ketika melaut adalah perahu tanpa motor, sedangkan yang beroperasi di perairan umum kebanyakan tidak menggunakan perahu. Yang menarik adalah banyaknya penggunaan pancing sebagai alat tangkap baik di laut maupun di perairan umum. Ini menunjukkan bahwa sistem penangkapan ikan di kawasan Flores masih didominasi cara-cara tradisional. Sesungguhnya hal ini terjadi umum di Propinsi NTT. Bahkan hampir di semua sektor pertanian masih banyak rumah tangga yang menggunakan cara-cara bertani tradisional.



GAMBAR 6.6

Persentase Unit Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap Utama yang Digunakan di Flores, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selain usaha penangkapan, ada 3,8 ribu rumah tangga usaha budidaya ikan di kawasan Flores yang sama dengan 31,28 persen dari total se NTT. Hanya sedikit rumah tangga yang melakukan budidaya ikan hias dibandingkan dengan rumah tangga yang melakukan budidaya bukan ikan hias. Lokasi budidaya bukan ikan hias yang dilakukan oleh rumah tangga mayoritas bertempat di Laut. 76,67 persen RTUP budidaya bukan ikan hias di Flores adalah petani rumput laut.

TABEL 6.3

Persentase RTUP Subsektor Perikanan dan Rata-rata Luas Baku Usaha Budidaya Ikan menurut Jenis Budidaya di Flores, 2013

Uraian	Persentase Pelaku Usaha	Luas per Pelaku Usaha (m ²)
(1)	(2)	(3)
A. Budidaya Bukan Ikan Hias	99,31	2 518,53
a. Di Laut	73,35	2 705,27
b. Di Tambak/Air Payau	4,61	9 120,29
c. Di Kolam/Air Tawar	14,53	512,21
d. Di Sawah	6,74	320,31
e. Di Perairan Umum Lainnya	0,08	177,00
B. Budidaya Ikan Hias	0,69	29,63
Total	100,00	2 201,62

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

D. Perkebunan Menawan

Kawasan Floresa dapat dikatakan sebagai sentra perkebunan Propinsi NTT. Flores bagian barat merupakan basis perkebunan kopi, sementara dibagian utara hingga timur menjadi basis jambu mente. Tidak lupa Alor yang dianugerahi Kemiri. Belum komoditas lain yang tersebar di kawasan ini seperti kelapa, kakao, cengkeh, atau vanili.

Sensus Pertanian 2013 mencatat ada sebanyak 294 ribu rumah tangga dan 10 perusahaan yang bergerak di usaha perkebunan atau setara dengan 50,58 persen jumlah RTUP perkebunan di NTT.

TABEL 6.4

Perkembangan RTUP dan Perusahaan Subsektor Perkebunan di Floresa, 2013

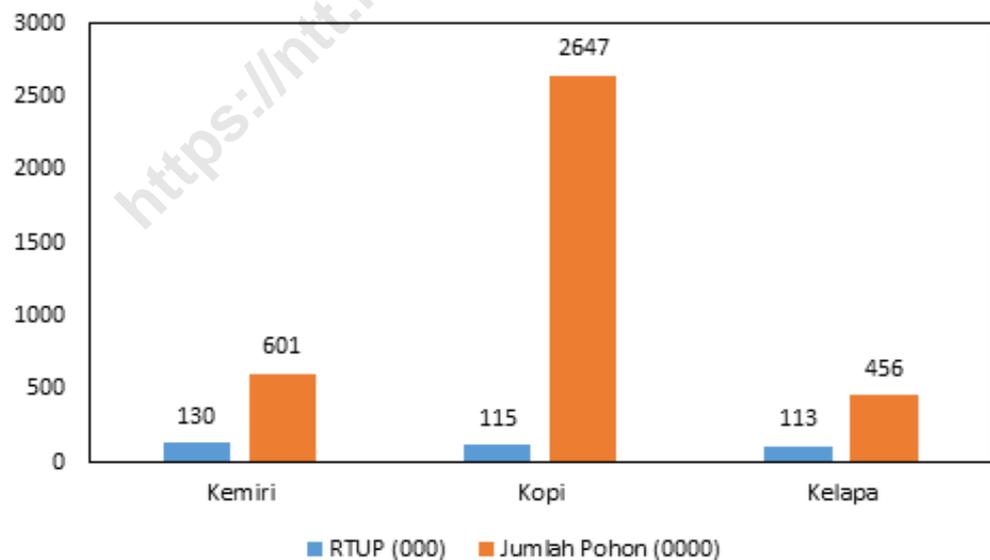
Perkebunan	Floresa	NTT
(1)	(2)	(3)
a. Jumlah RTUP 2013	294 019	581 242
b. Perubahan RTUP thd 2003 (%)	6,19	10,49
c. Jumlah Perusahaan 2013	10	10
d. Perubahan Perusahaan thd 2003 (%)	66,67	66,67

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Dari sejumlah komoditas perkebunan yang ada di kawasan Floresa bila dilihat dari jumlah RTUP perkebunan yang mengusahakan maka mereka terbanyak mengelola Kemiri, Kopi, dan Kelapa. Kemiri adalah yang paling banyak dikelola RTUP perkebunan, selanjutnya Kopi lalu Kelapa.

GAMBAR 6.7

Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon yang Diusahakan di Floresa, 2013

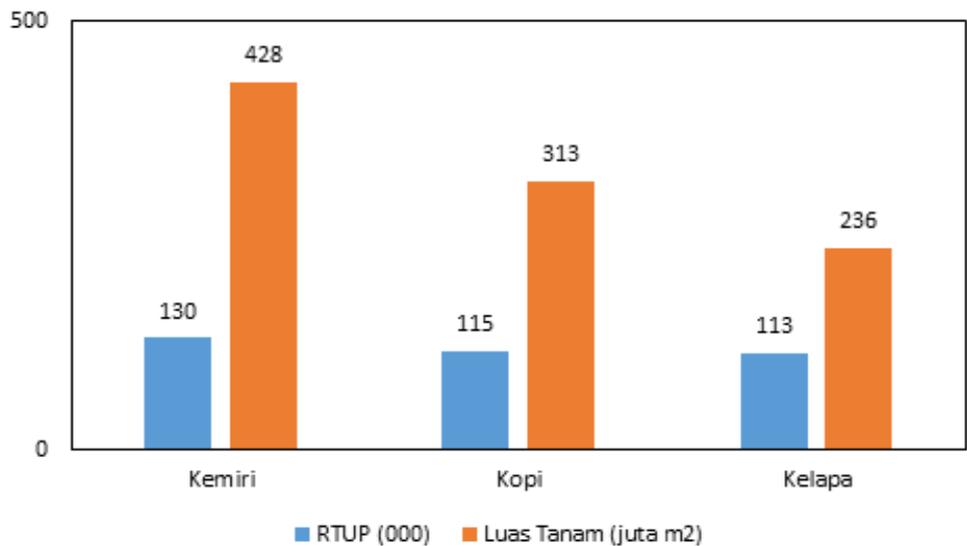


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

RTUP yang mengusahakan kemiri di Floresa sebesar 52,21 persen dr total 248,9 ribu RTUP kemiri di NTT. RTUP tersebut menguasai 92,56 persen total luas tanam kemiri di NTT. Sedangkan untuk tanaman kopi ada 115 ribu RTUP perkebunan yang mengusahakan komoditas tersebut. RTUP yang mengelola kopi sebagian besar berada di kawasan ini, jumlahnya sekitar 69,33 persen dari total RTUP kopi di NTT. Dan luas tanam yang ada di kawasan ini sebesar 85,53 persen.

GAMBAR 6.8

Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Luas Lahan di Floresa, 2013

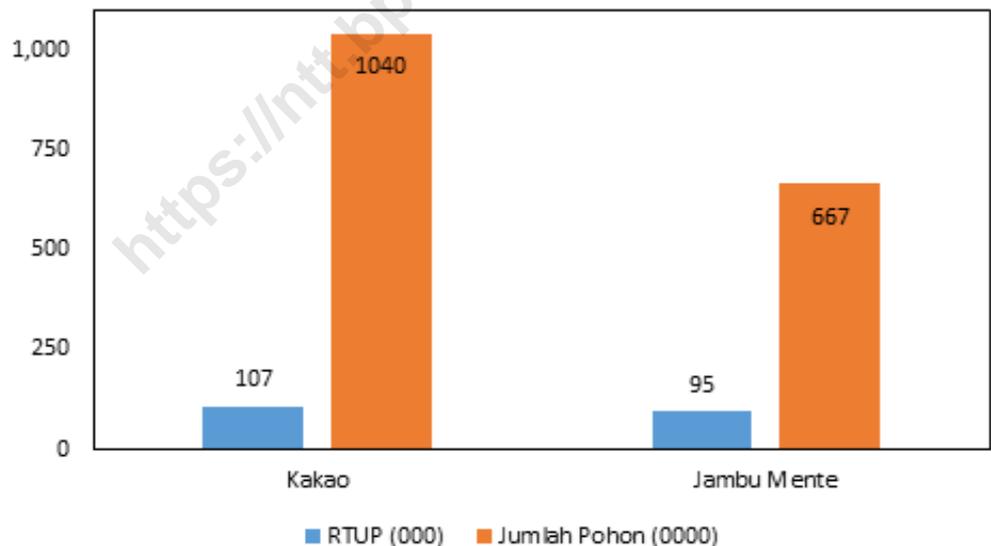


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Juga menarik untuk ditinjau adalah tanaman Kakao dan Jambu Mente. Pemerintah NTT menaruh harapan besar menjadi salah satu sentra kakao di Indonesia. Sementara Jambu Mente telah lama menjadi produk unggulan komoditi ekspor ke luar wilayah NTT.

GAMBAR 6.9

Jumlah RTUP Subsektor Perkebunan dan Jumlah Pohon Kakao dan Jambu Mente yang Diusahakan di Floresa, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

RTUP kakao di NTT 89,23 persen ada di kawasan Floresa dengan jumlah pohon 10,39 juta dan luas tanam 253 juta m2. Sedangkan dari 154,9 ribu RTUP jambu mente di NTT 61,13 persennya ada di Floresa yang mengusahakan 6,67 juta pohon dengan luas tanam 339,77 juta m2.

E. Harapan Kehutanan

Sub sektor kehutanan mulai mengambil peran penting terhadap sektor pertanian masyarakat NTT. Begitu pun di Flores, sub sektor ini tercatat sebagai sub sektor yang mengalami peningkatan terbanyak dalam hal pengusahaan oleh rumah tangga. Peningkatannya paling tinggi dibanding peningkatan di dua kawasan lainnya. Tercatat, tidak kurang dari 94 ribu rumah tangga baru di subsektor kehutanan. Atau jika dipersentasekan maka peningkatannya dibanding 1 dekade silam mencapai 105,25 persen.

Jumlah RTUP kehutanan di kawasan ini paling tinggi dibanding di kawasan Tirosa atau Sumba, 42,47 persen dari total RTUP kehutanan di Propinsi NTT. Mayoritas RTUP kehutanan di kawasan Flores melakukan budidaya kehutanan yang jumlahnya mencapai 97,29 persen.

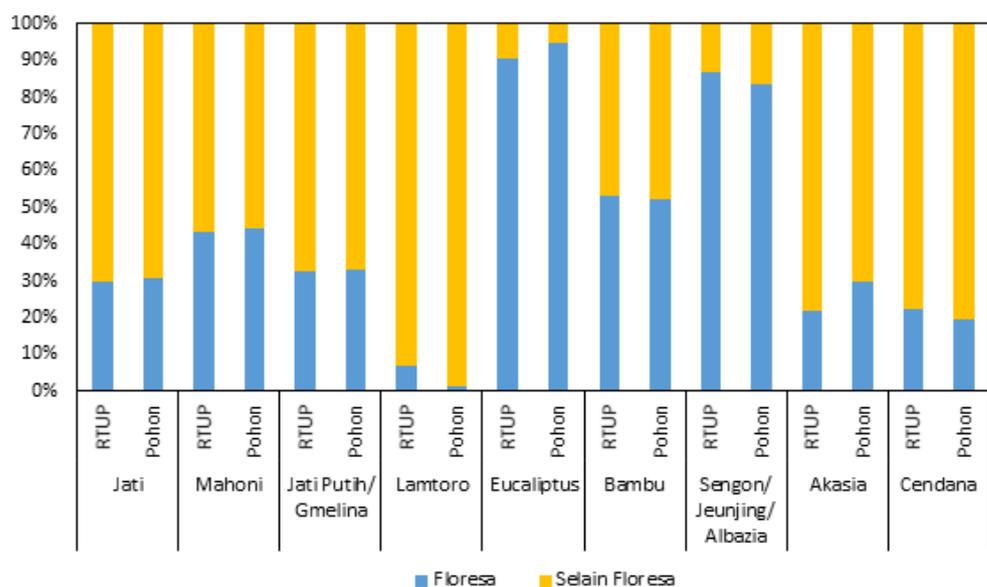


GAMBAR 6.10

Persentase RTUP Subsektor Kehutanan menurut Jenis Kegiatan di Flores, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa tanaman kehutanan yang banyak dibudidayakan berdasarkan jumlah rumah tangga adalah mahoni, jati, bambu, jati putih, dan sengon. Sedangkan bila dilihat jumlah tanamannya maka yang terbanyak berturut-turut adalah, mahoni, jati, jati putih, eucalyptus, dan sengon.



GAMBAR 6.11

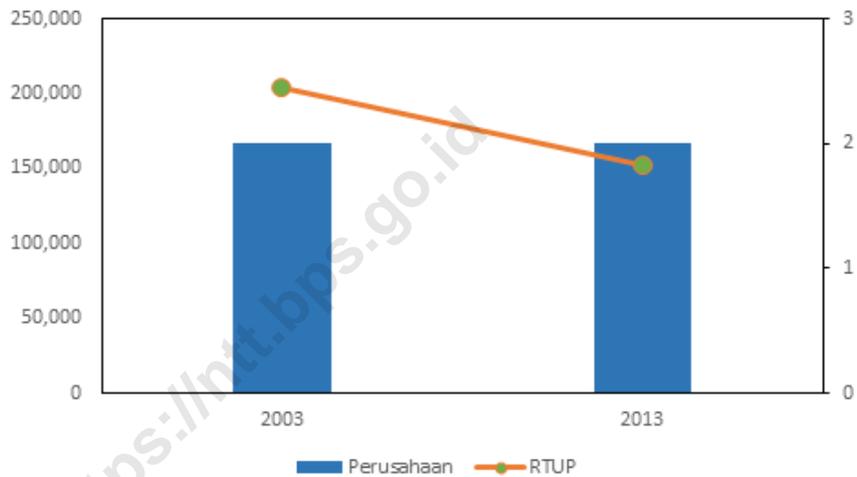
Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Kehutanan dan Pohon yang Diusahakan di Flores dan Selain Flores, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

F. Hortikultura Lokal

Secara umum pertanian hortikultura baik di kawasan Flores maupun Propinsi NTT condong kepada pemenuhan kebutuhan pasar lokal saja. Kawasan Flores bagian barat yang curah hujannya lebih tinggi banyak mengusahakan sayuran musiman, sedangkan kawasan Flores bagian tengah dan timur lebih banyak membudidayakan buah-buahan. Sesungguhnya kawasan Flores cukup potensial menghasilkan produk hortikultura. Dari kawasan ini beberapa produk hortikulturanya sudah merupakan varietas nasional. Sebut saja Pisang Kelimutu (Baranga), Kacang Merah Inerie, Alpukat Ledenpuan, dan Mangga Alor. Hasil pertanian hortikultura tersebut masih sebatas produk khas daerah tertentu namun belum menjadi komoditas perdagangan luar wilayah.

Pengusahaan hortikultura di kawasan Flores menunjukkan penurunan. Pelaku usaha hortikultura di kawasan ini adalah rumah tangga dan perusahaan. Dalam 1 (satu) dekade penurunan jumlah rumah tangga yang beroperasi di sub sektor hortikultura mencapai lebih dari 25 persen sementara di Tirosa dan Sumba terjadi peningkatan.

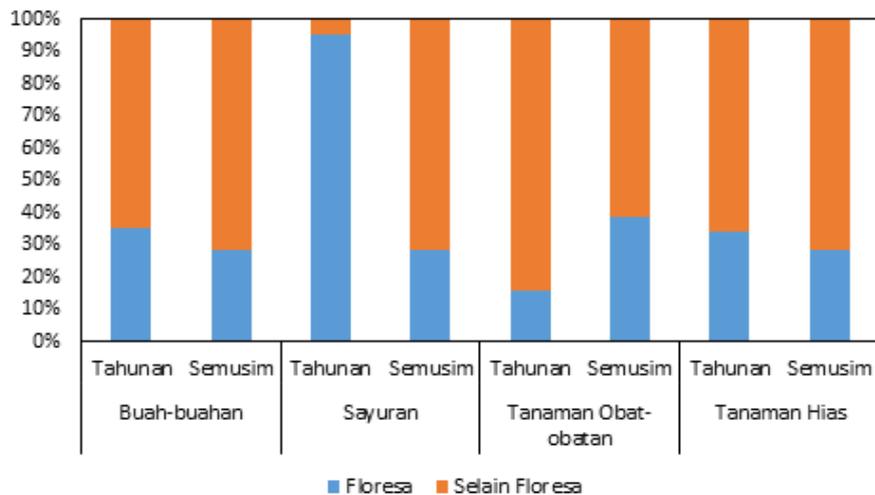


GAMBAR 6.12

Jumlah RTUP dan Perusahaan Subsektor Hortikultura di Flores, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Pengusahaan hortikultura di kawasan Flores menunjukkan penurunan. Pelaku usaha hortikultura di kawasan ini adalah rumah tangga dan perusahaan. Dalam 1 (satu) dekade penurunan jumlah rumah tangga yang beroperasi di sub sektor hortikultura mencapai lebih dari 25 persen sementara di Tirosa dan Sumba terjadi peningkatan.

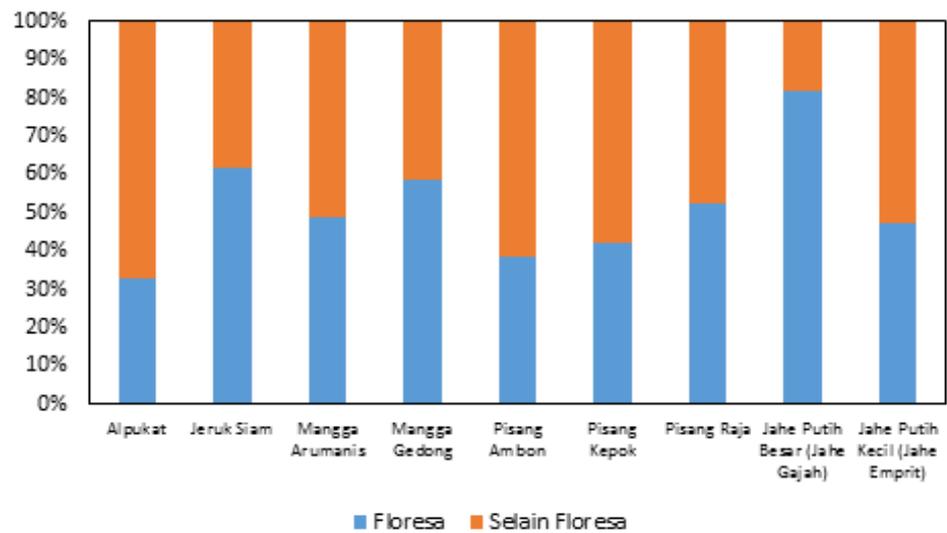


GAMBAR 6.13

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Flores dan Selain Flores menurut Jenis Hortikultura, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Komoditas hortikultura yang paling banyak diusahakan rumah tangga di Floresa adalah pisang kepok, alpukat, dan mangga arumanis.



GAMBAR 6.14

Perbandingan Persentase RTUP Subsektor Hortikultura di Floresa dan Selain Floresa menurut Tanaman, 2013

Sumber: Sensus Pertanian, 2013

<https://ntt.bps.go.id>

7

HILIRISASI DAN JASA PERTANIAN KURANG PEMINAT



- » Mengapa Hilirisasi Penting?
- » Fakta Berdasarkan Data Hasil Sensus Pertanian 2013
- » Proses Menuju Hilirisasi dan Tantangannya

Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat

“Hanya 12,67 persen RTUP di NTT yang melakukan pengolahan hasil pertanian produksi sendiri..”



A. Mengapa Hilirisasi Penting?

Industri hilir pertanian adalah industri yang mengolah bahan baku dari hasil pertanian. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya.

Hilirisasi industri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, dalam hal ini industri hilir pertanian. Industri hilir pertanian adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi, atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian. Tujuannya, selain untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, juga untuk menciptakan lapangan kerja agar mampu menampung migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri serta menambah pendapatan dan keuntungan petani sehingga kemiskinan di daerah perdesaan menjadi berkurang.

Hilirisasi industri pengolahan hasil pertanian menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif atau *economic loss* akibat tidak berkembangnya industri hilir pertanian. Dampak negatif pertama adalah bahwa nilai tambah yang bersumber dari industri hilir pertanian akan dinikmati oleh wilayah lain yang mengembangkan industri hilirnya. Dampak kedua adalah wilayah penghasil akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penerimaan berupa pajak dan kesempatan untuk menambah lapangan kerja. Dampak ketiga adalah apabila produk pertanian diekspor tanpa dilakukan pengolahan maka akan sangat rentan terhadap fluktuasi harga.

Landasan hukum kebijakan hilirisasi produk pertanian tertuang dalam Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional bahwa industri hilir pertanian merupakan salah satu industri andalan masa depan. Landasan hukum lainnya adalah Permenperin No. 111/M-IND/ Per/10/2009 tentang Peta Panduan (Roadmap) pengembangan klaster industri hilir kakao dengan strategi peningkatan daya saing industri hilir kelapa kakao dan Permenperin No. 13/M-IND/Per/1/2010 tentang perubahan atas Permenperin No. 111/M-IND/ Per/10/2009 tentang Peta Panduan (Roadmap) pengembangan klaster industri hilir kelapa sawit dengan strategi peningkatan daya saing industri hilir kelapa sawit (Kemenperin, 2012).

Saat ini semua pihak baik pemerintah, BUMN, swasta, dan masyarakat harus mampu memikul tanggung jawab bersama agar produk pertanian tidak hanya dijual/diekspor secara langsung melainkan dapat diolah terlebih dahulu sehingga memberikan nilai tambah. Pengertian nilai tambah (value added) di sini adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Produk-produk pertanian yang biasa diolah lebih lanjut dan menghasilkan nilai tambah antara lain kelapa sawit, karet, ubi kayu, pisang, coklat, dan kelapa (coconut). Produk-produk tersebut saat ini masih luput dari perhatian serius untuk dikembangkan nilai tambahnya padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, pengolahan produk-produk pertanian perlu dilakukan oleh semua pihak agar nilai tambah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenkeu, 2012).

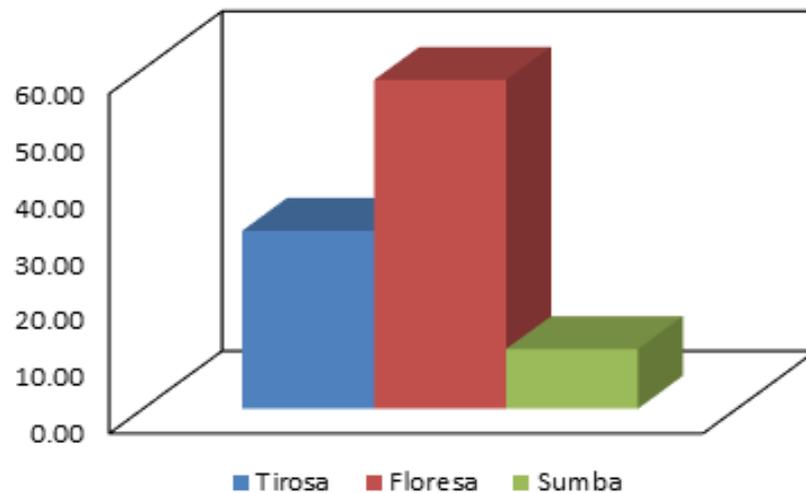
B. Fakta Berdasarkan Data Hasil Sensus Pertanian 2013



Pelaku usaha industri hilir pertanian di Nusa Tenggara Timur terdiri dari perusahaan industri pengolahan, usaha rumahtangga non pertanian, dan usaha rumahtangga pertanian atau petaninya sendiri. Untuk industri hilir pertanian dengan pelaku usaha rumahtangga non tani, jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Namun jenis usahanya kebanyakan berupa industri makanan dan minuman berskala mikro dan kecil, serta menyebar di seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun perusahaan industri pengolahan, secara kasar jumlahnya hanya 29 unit dengan skala menengah dan besar. Kegiatan usahanya terkonsentrasi di Kota Kupang, dengan jenis usaha terdiri dari industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri kayu, industri percetakan, industri jamu, industri barang galian bukan logam dan industri furnitur (BPS, 2014).

GAMBAR 7.1

Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan hasil Pertanian Produksi Sendiri Menurut Kawasan, 2013

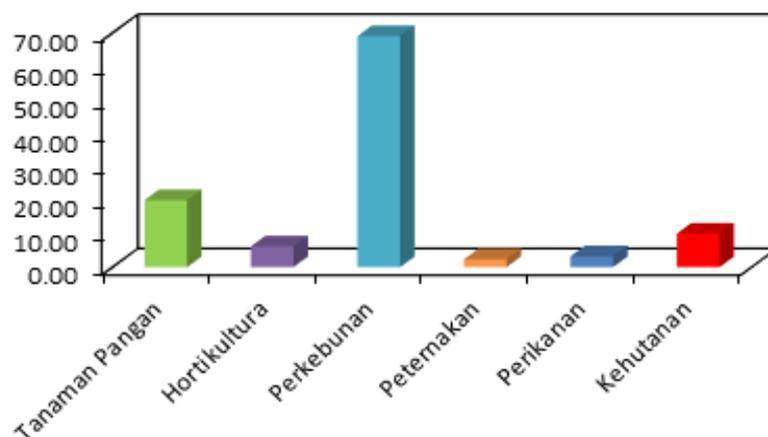


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa hilirisasi industri pertanian, dalam hal ini rumahtangga usaha tani yang mengolah hasil pertaniannya sendiri memang terdapat di NTT. Namun jumlah pelaku usahanya relatif masih sedikit, yakni 98,714 ribu rumahtangga usaha tani atau sekitar 12,67 persen dari seluruh rumahtangga usaha tani. Diamati menurut wilayah, hilirisasi dengan persentase tertinggi terdapat di Flores dan yang terendah di Sumba. Sementara menurut subsektor, hilirisasi dengan persentase tertinggi terjadi pada subsektor tanaman Perkebunan (69,03%) dan yang terendah subsektor peternakan (2,35%). Adapun beberapa komoditas khas NTT yang merupakan produk industri hilir pertanian adalah se'i, dendeng, abon, ikan kering, emping Jagung, jagung titi dan gula lempeng. Namun komoditas yang lebih banyak diproduksi oleh petani dari hasil pertaniannya sendiri adalah jagung titi dengan sentra produksi di Flores serta gula lempeng dan se'i dengan sentra produksi di Tirosa.

GAMBAR 7.2

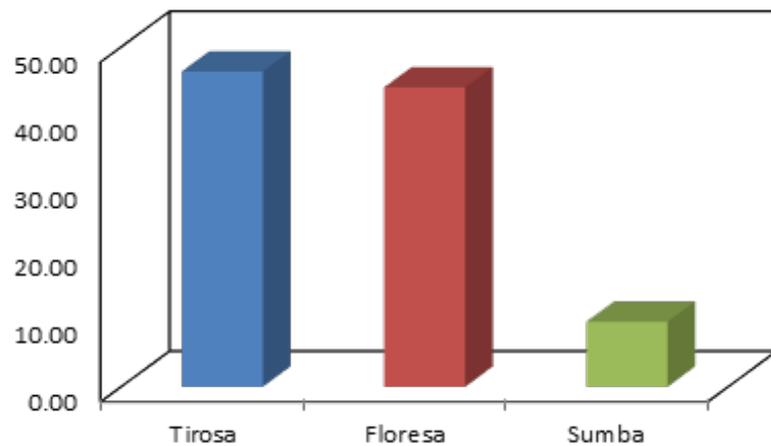
Persentase RTUP yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Produksi Sendiri Menurut Subsektor, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

GAMBAR 7.3

Persentase RTUP yang Mengusahakan Jasa Pertanian Menurut Kawasan, 2013

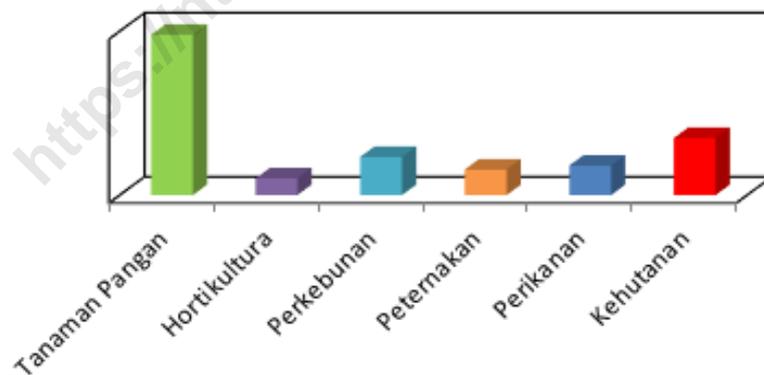


Sumber: Sensus Pertanian, 2013

Selain industri hilir pertanian, Sensus Pertanian 2013 juga mencatat adanya usaha jasa pertanian yang dilakukan oleh rumahtangga. Jasa pertanian termasuk pula bagian dari agroindustri, dengan fokus usaha mendukung berbagai kegiatan industri pertanian dari hulu sampai hilir. Sayangnya, jumlah pelaku usahanya juga sedikit yaitu hanya 27,3 ribu rumahtangga usaha jasa pertanian, yang setara dengan 3,50 persen dari total rumahtangga usaha tani. Persentase jumlah usaha pertanian terbanyak terdapat di Tirosa (46,39%) dan yang tersedikit di Sumba (9,56%). Berdasarkan subsektor yang diusahakan, subsektor tanaman pangan merupakan penyedia jasa pertanian tertinggi sementara yang terendah adalah subsektor hortikultura.

GAMBAR 7.4

Persentase RTUP yang Mengusahakan Jasa Pertanian Menurut Subsektor, 2013



Sumber: Sensus Pertanian, 2013

C. Proses Menuju Hilirisasi dan Tantangannya

Industri hilir pertanian merupakan industri yang harus dikembangkan mengingat perannya yang penting dan strategis bagi sektor industri pengolahan maupun terhadap perekonomian nasional serta kesejahteraan penduduk yang bergerak pada sektor pertanian. Mengingat pentingnya hilirisasi industri hasil pertanian dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengembangkannya. Pengembangan industri hilir pertanian tentunya harus didukung oleh regulasi yang baik sehingga menarik minat investor atau pelaku usaha untuk mulai mengembangkan industri ini khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sektor pertanian di Provinsi NTT pada tahun 2013 menyumbang 35,15 persen sementara sektor industri hanya menyumbang 1,46 persen dari total PDRB NTT. Sektor industri pengolahan lebih banyak terkonsentrasi pada subsektor industri makanan dan minuman. Apabila industri hilir pertanian dikembangkan secara serius tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan peran sektor industri pertanian dalam pembentukan PDRB. Peningkatan peran sektor industri tentu akan diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang akan diikuti dengan peningkatan kesejahteraan penduduk.

Sayangnya ketersediaan bahan baku terkadang juga menjadi kendala yang menghambat pengembangan industri hilir pertanian, terutama yang dilakukan oleh perusahaan industri pengolahan maupun oleh rumahtangga usaha non tani. Faktor iklim dan musim menjadi salah satu kendala dalam penyediaan bahan baku, pada saat musim panen pasokan bahan baku akan melimpah namun diluar musim panen akan terjadi kekurangan pasokan bahan baku. Fenomena ini tidak terlepas dari karakteristik komoditi pertanian yang mudah rusak serta masih rendahnya produktivitas beberapa komoditi pertanian. Kendala ini dapat diatasi dengan penerapan berbagai jenis teknologi pertanian yang telah ada.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan hilirisasi produk pertanian di NTT dapat diuraikan menjadi tiga bagian. Pertama, kualitas produk pertanian yang masih rendah. Kedua, ketiadaan inovasi produk dengan memanfaatkan pangan lokal yang disebabkan keengganan rumahtangga pertanian untuk mengadopsi menu baru. Ketiga, orientasi rumahtangga pertanian yang mengusahakan tanaman pertanian hanya untuk mencukupi kebutuhan pokok (subsisten). Permasalah tersebut dapat dipahami sebagai suatu fenomena bahwa secara umum petani di NTT berusia relatif tua dan berpendidikan rendah yang tentunya mempengaruhi cara pandang petani tersebut dalam pengembangan produksi pertanian. Faktor lain yang menjadi permasalahan bagi rumahtangga pertanian adalah masalah permodalan, masalah ini merupakan masalah klasik yang sudah diwarisi dari generasi ke generasi. Faktor budaya merupakan masalah lainnya yang perlu dicermati dalam pengembangan usaha pertanian.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan hilirisasi produk pertanian perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Usaha penyuluhan, bantuan modal, dan pendampingan perlu dilaksanakan secara serius dan terus menerus demi tercapainya kesejahteraan petani. Berbagai upaya tersebut tentunya harus ditunjang dengan infrastruktur yang memadai. Perbaikan jalan, penyediaan pasar, penyediaan moda transportasi yang layak serta akses informasi yang lebih mudah akan sangat mendukung pengembangan hilirisasi hasil pertanian.

Selain permasalahan di atas peraturan dan regulasi pemerintah juga sering menjadi kendala bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam industri hilir, seperti lambatnya pengurusan ijin-ijin, ketidakjelasan pajak dan retribusi serta ketidakharmonisan aturan antara pemerintah pusat dan peraturan daerah, atau perda satu dengan lainnya. Keterlibatan semua elemen baik pemerintah maupun swasta serta masyarakat mutlak dibutuhkan sehingga pengembangan industri hilir pertanian dapat dikembangkan agar kita dapat mengurangi impor dan tidak terlalu tergantung dengan pasar luar negeri.

8

ARAH KEBIJAKAN SEKTOR PERTANIAN DI MASA DEPAN



- » Prospek Pertanian dari Sudut Pandang RPJPD dan RPJMD
- » Relevansi Kebijakan dan Pencapaian Target
- » Arah Kebijakan Pembangunan

Arah Kebijakan Sektor Pertanian di Masa Depan

"37,22 % RTUP di NTT petani gurem sehingga kebijakan peningkatan areal pertanian tanaman pangan tepat dan sangat penting dilaksanakan."



A. Prospek Pertanian dari Sudut Pandang RPJPD dan RPJMD

Salah satu amanat peraturan perundang-undangan, yakni UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan PP No. 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, adalah mewajibkan kepada Daerah untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), yang memuat visi, misi, dan arah pembangunan/kebijakan Daerah yang mengacu pada RPJP Nasional.

Visi Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagaimana tertuang dalam RPJPD adalah Nusa Tenggara Timur Yang Maju, Mandiri, Adil dan Makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai visi tersebut disusunlah misi pembangunan NTT untuk periode 2005-2025. Misi pembangunan NTT adalah :

1. Mewujudkan masyarakat yang bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila;
2. Mewujudkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing global;
3. Mewujudkan masyarakat yang demokratis berlandaskan hukum;
4. Mewujudkan NTT sebagai wilayah yang berketahanan ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan;
5. Mewujudkan NTT sebagai wilayah yang memiliki keseimbangan dalam pengelolaan lingkungan;
6. Mewujudkan posisi dan peran NTT dalam pergaulan antar negara, daerah dan masyarakat; dan
7. Mewujudkan NTT sebagai provinsi kepulauan dan masyarakat maritim.

Setiap misi dibagi-bagi lagi menjadi sasaran misi. Dimana, untuk mencapai sasaran misi akan ditempuh kebijakan beserta arah dan fokus kebijakan. Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan pada dasarnya merupakan arah tindakan yang diambil oleh Pemerintah Provinsi NTT untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Penetapan kebijakan ini tentunya tidak terlepas dari adanya pembagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah khususnya Provinsi NTT. Hal ini diupayakan agar tidak terjadi tumpang tindih penyelenggaraan urusan pemerintahan baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menimbulkan adanya inefisiensi.



Kebijakan pertanian NTT sampai tahun 2025 nanti, tertuang dalam RPJPD Provinsi NTT 2005-2025 dibawah misi “Mewujudkan NTT sebagai wilayah yang berketahanan ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan” dan “Mewujudkan Nusa Tenggara Timur sebagai Provinsi Kepulauan dan Masyarakat Maritim”. Adapun agenda kebijakannya adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan dan meningkatkan pengolahan dan pengelolaan semua modal pembangunan sumber daya manusia (SDM), ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan serta lingkungan untuk memperoleh ketahanan dalam berbagai bidang dan dimensi kehidupan masyarakat yang berharkat dan bermartabat.
2. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada masyarakat
3. Mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis keunggulan potensi daerah yang spesifik.
4. Meningkatkan budaya bahari dalam diri anak-anak dan kaum muda.

Sementara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan penjabaran dari visi, misi dan program kepala daerah. Berdasarkan perundang-undangan yang sama, penyusunannya harus berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) serta memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). RPJMD NTT 2013-2018 sendiri disusun dengan memperhatikan amanat RPJPD Provinsi NTT 2005-2025 dan RPJMN 2010-2014, dengan visi yang tercantum didalamnya adalah “Terwujudnya Masyarakat Nusa Tenggara Timur yang berkualitas, sejahtera dan demokratis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun misi yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pelayanan pendidikan dalam rangka terwujudnya mutu pendidikan, kepemudaan dan keolahragaan yang berdaya saing;
2. Meningkatkan derajat dan kualitas kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang dapat dijangkau masyarakat;
3. Memberdayakan ekonomi rakyat dan mengembangkan ekonomi kepariwisataan dengan mendorong pelaku ekonomi untuk mampu memanfaatkan keunggulan potensi lokal;
4. Pembenahan sistem hukum dan reformasi birokrasi;
5. Mempercepat pembangunan infrastruktur yang berbasis tata ruang dan lingkungan hidup;
6. Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, pemberdayaan perempuan serta perlindungan kesejahteraan anak;
7. Mempercepat pembangunan kelautan dan perikanan;
8. Mempercepat penanggulangan kemiskinan, bencana dan pembangunan kawasan perbatasan.

Dalam mewujudkan visi melalui pelaksanaan Misi yang telah ditetapkan tersebut diatas, maka perlu adanya kerangka yang jelas pada setiap misi menyangkut tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Tujuan dan sasaran pada setiap misi yang akan dijalankan akan memberikan arahan bagi pelaksanaan setiap urusan pemerintahan daerah baik urusan wajib maupun urusan pilihan dalam mendukung pelaksanaan misi dimaksud. Adapun untuk mencapai tujuan dan sasaran setiap misi, dirumuskan strategi dan arah kebijakan yang akan dilakukan.

Kebijakan pertanian NTT sampai tahun 2018 nanti dalam RPJMD Provinsi NTT 2013-2018 dilakukan dibawah misi “Memberdayakan Ekonomi Rakyat dan Pengembangan Ekonomi Keparawisataan dengan Mendorong Pelaku Ekonomi Untuk Mampu Memanfaatkan Keunggulan Potensi Lokal”.

No	Sasaran	Strategi
(1)	(2)	(3)
1	Meningkatnya pendapatan petani	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan areal pertanian pangan dan tanaman pangan lainnya serta hortikultura yang tahan perubahan iklim melalui pengembangan sistem informasi iklim • Intensifikasi dan rehabilitasi areal pertanian pangan dan tanaman pangan lainnya serta hortikultura
2	Terwujudnya komoditas jagung sebagai pendukung ketahanan pangan nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan skala usaha tanaman jagung • Optimalisasi lahan untuk perluasan areal tanaman jagung • Pemberdayaan lahan-lahan tidur untuk peningkatan luas areal dalam mencapai peningkatan produksi tanaman perkebunan
3	Meningkatkan ketahanan pangan melalui penyediaan cadangan pangan provinsi; penanganan daerah rawan pangan, penyediaan informasi pasokan, harga dan akses pangan serta pengawasan dan pembinaan keamanan pangan	Peningkatan cadangan pangan tingkat provinsi dan kabupaten/kota dengan pemberdayaan masyarakat di daerah rawan pangan pada 22 kabupaten/kota dengan mempertimbangkan perubahan iklim dan ekosistem hulu hilir DAS
4	Meningkatkan pendapatan peternak	Peningkatan populasi melalui penekanan angka kematian ternak, meningkatkan kualitas bibit, meningkatkan pengembangan tanaman pakan ternak berbasis sistem penggunaan lahan terpadu di hulu hilir DAS, meningkatkan sarana prasarana dan kesehatan hewan.

B. Relevansi Kebijakan dan Pencapaian Target

Sensus Pertanian 2013 yang dilaksanakan oleh BPS, kaya akan data dan informasi mengenai berbagai jenis usaha pertanian yang ada di Indonesia termasuk NTT. Karena itu, hasilnya dapat dimanfaatkan baik untuk bahan perencanaan maupun sebagai alat evaluasi bagi program pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah untuk menilai relevansi arah kebijakan pertanian yang tercantum dalam RPJPD dan RPJMD.

Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa sekitar 99,93 persen dari pelaku usaha pertanian yang ada di NTT merupakan rumahtangga usaha tani. Dengan karakteristik utama yang disandang oleh usaha pertanian yang dilakukan oleh rumahtangga tersebut adalah modal dan skala usaha kecil, menggunakan alat/teknik yang sederhana, sistem administrasi kurang baik, dan tidak ada pemisahan yang jelas antara kegiatan rumahtangga dengan kegiatan perusahaan.

Sehingga peningkatan skala usaha dan perluasan areal, yang merupakan strategi kebijakan pembangunan pertanian dalam RPJPD NTT 2005-2025, menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

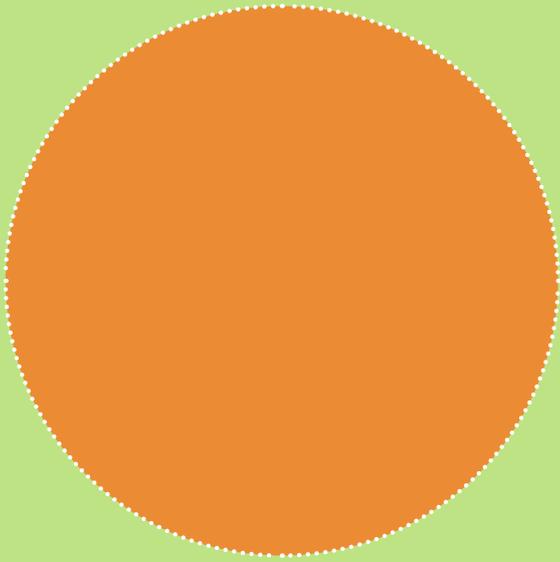
Hasil Sensus Pertanian 2013 juga mencatat bahwa sekitar 90,11 persen rumahtangga usaha pertanian yang ada di NTT merupakan rumahtangga petani yang mengusahakan padi dan palawija, sehingga sasaran dan strategi pertama sangat relevan untuk dilaksanakan. Sebanyak 37,22 persen rumahtangga tani yang ada di NTT merupakan petani gurem, sehingga kebijakan peningkatan areal pertanian tanaman pangan telah tepat dan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

C. Arah Kebijakan Pembangunan

Dengan memperhatikan relevansinya menurut fakta yang didapat berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, arah kebijakan pembangunan pertanian NTT baik dalam RPJPD 2005-2025 maupun RPJMD 2013-2018 sesungguhnya sudah sangat tepat, komprehensif, dan terintegrasi. Namun dengan melihat kembali tingginya persentase rumahtangga petani gurem, sudah selayaknya Pemerintah Provinsi NTT dan Pemerintah Pusat menempuh kebijakan reformasi agraria agar kepemilikan lahan pertanian oleh petani menjadi meningkat dan jumlah rumahtangga petani gurem pun menurun drastis.

Daftar Pustaka

- PIKUL. (2011). *Fenomena anomali iklim dan dampak bagi masyarakat petani lahan kering dan nelayan artisanal serta upaya pemenuhan kebutuhan pangan, Laporan Penelitian*. Jakarta: Yayasan PIKUL.
- Ofong, L. (2002). *Menuju ketahanan pangan berkelanjutan di NTT, Kertas Kerja*. Jakarta: PMPB.
- Kemenperin. (2012). *Mengejar Nilai Tambah Dengan Hilirisasi Industri Agro*. Karya Indonesia, Kina, Media Ekuitas Produk Indonesia. Edisi 1 – 2012.
- Kemenkeu. (2012). *Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, Pusat Kebijakan Ekonomi Makro.
- BPS Provinsi NTT. (2014). *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014*. Kupang.
- Pemda Provinsi NTT. (2008). *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2005-2025*. Kupang: Pemprov NTT
- Pemda Provinsi NTT. (2014) *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2018*. Kupang: Pemprov NTT
- Menko Perekonomian. (2013). *Laporan Perkembangan Pelaksanaan MP3EI*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.



LAMPIRAN



Kabupaten SUMBA BARAT



Komoditas Unggulan

- Padi
- Ubi Kayu
- Kelapa
- Pinang
- Kerbau
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	93 401,80	121 573,96
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	45,66	34,56
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	5	1
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	17 212	21 060
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	15 533	16 695
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	14 603	16 066
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	12 225	11 576
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	11 206	13 062
	d. Peternakan	Rumah Tangga	12 171	14 046
	e. Perikanan	Rumah Tangga	269	528
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	8 173	12 520
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	273	637
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	15 518	16 694
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	27,23	15,46
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	27,10	19,30

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten SUMBA TIMUR



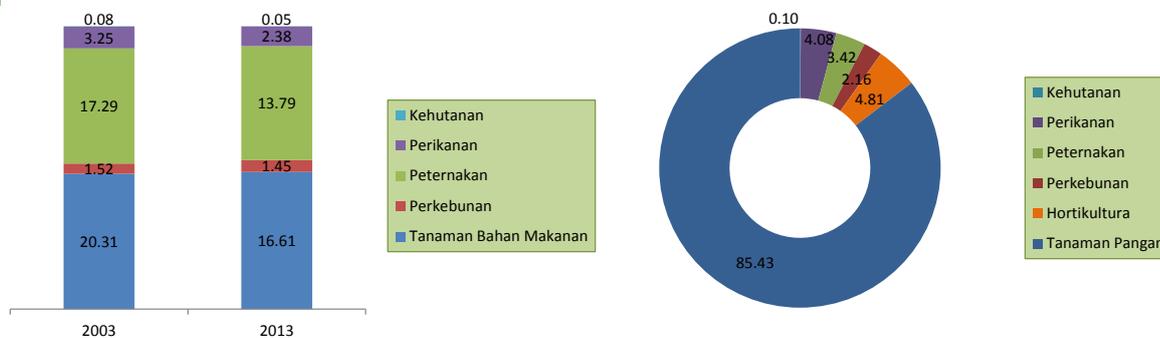
Komoditas Unggulan

- Padi
- Jagung
- Pinang
- Kerbau
- Kuda
- Sapi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	215 845,88	283 712,77
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	42,45	34,27
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	3	2
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	37 582	49 771
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	32 963	36 955
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	30 168	33 714
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	20 323	21 372
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	20 811	23 907
	d. Peternakan	Rumah Tangga	28 759	32 845
	e. Perikanan	Rumah Tangga	3 701	3 287
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	9 270	23 566
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	294	594
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	32 722	36 667
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	22,80	23,44
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	35,65	22,74

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten KUPANG



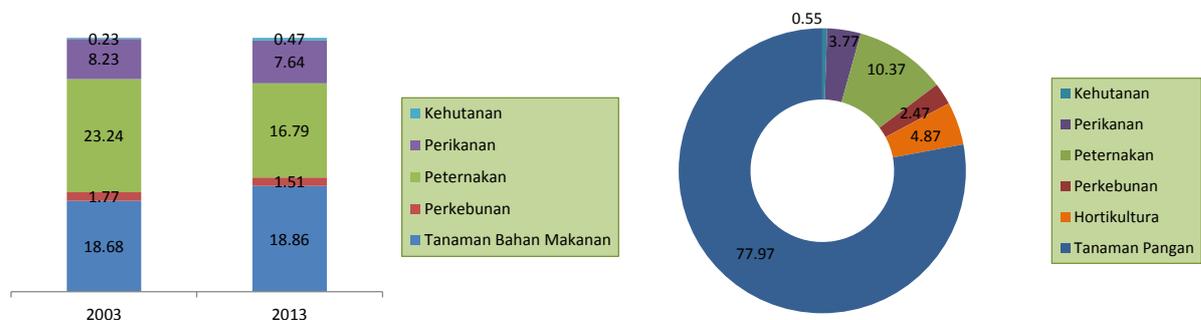
Komoditas Unggulan

- Padi
- Ubi Kayu
- Mangga
- Kelapa
- Sapi
- Ayam Kampung

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	454 993,59	523 708,59
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	52,15	45,26
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	2	7
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	55 800	67 234
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	52 156	57 103
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	48 675	53 011
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	30 527	38 331
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	24 537	32 696
	d. Peternakan	Rumah Tangga	38 923	46 267
	e. Perikanan	Rumah Tangga	4 135	3 349
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	22 690	33 699
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	4 111	4 810
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	51 721	56 533
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	40,90	44,73
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	16,96	21,09

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendanaan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten TIMOR TENGAH SELATAN



Komoditas Unggulan

- Jagung
- Ubi Kayu
- Ubi Jalar
- Kemiri
- Sapi
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	419 019,06	538 434,44
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	58,68	49,81
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	3	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	92 862	106 034
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	91 454	101 068
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	90 222	100 422
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	79 347	78 184
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	70 403	79 536
	d. Peternakan	Rumah Tangga	77 417	87 130
	e. Perikanan	Rumah Tangga	944	1 229
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	52 078	64 716
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 292	1 574
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	91 369	101 067
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	22,99	53,90
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	3,75	4,46

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten TIMOR TENGAH UTARA



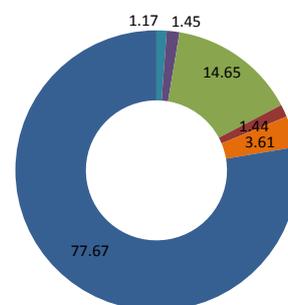
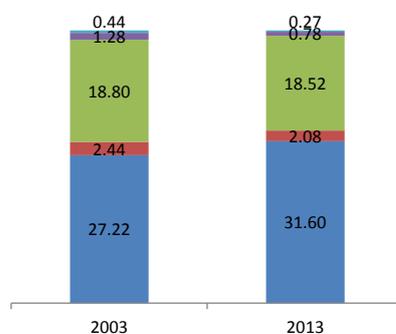
Komoditas Unggulan

- Jagung
- Ubi Kayu
- Mangga
- Kemiri
- Jambu Mete
- Sapi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	419 019,06	298 780,96
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	58,68	53,24
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	1	1
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	46 175	55 268
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	43 424	44 986
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	41 735	44 162
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	27 944	35 080
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	24 298	34 641
	d. Peternakan	Rumah Tangga	29 470	41 262
	e. Perikanan	Rumah Tangga	880	829
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	19 251	38 078
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	938	1 941
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	43 364	44 981
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	30,62	23,40
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	9,77	10,76

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten BELU



Komoditas Unggulan

- Jagung
- Ubi Kayu
- Pisang
- Kelapa
- Sapi
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	445 486,60	541 426,18
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	61,10	46,57
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	1	2
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	68 381	78 949
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	57 204	57 865
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	54 287	55 946
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	44 577	32 795
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	37 760	29 649
	d. Peternakan	Rumah Tangga	46 292	47 974
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 172	1 603
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	30 301	28 265
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	525	2 328
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	56 997	57 763
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	26,74	29,91
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	10,88	14,06

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten ALOR



Komoditas Unggulan

- Ubi Kayu
- Pisang
- Jambu Mete
- Kemiri
- Babi
- Kambing

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	124 074,27	162 936,19
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	41,11	32,79
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	1	1
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	34 792	44 269
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	31 346	31 498
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	27 868	28 771
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	21 855	19 663
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	23 848	26 546
	d. Peternakan	Rumah Tangga	19 501	21 787
	e. Perikanan	Rumah Tangga	4 075	4 902
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	13 351	17 184
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 304	1 146
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	30 880	31 026
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	40,14	43,70
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	1,93	1,04

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten LEMBATA



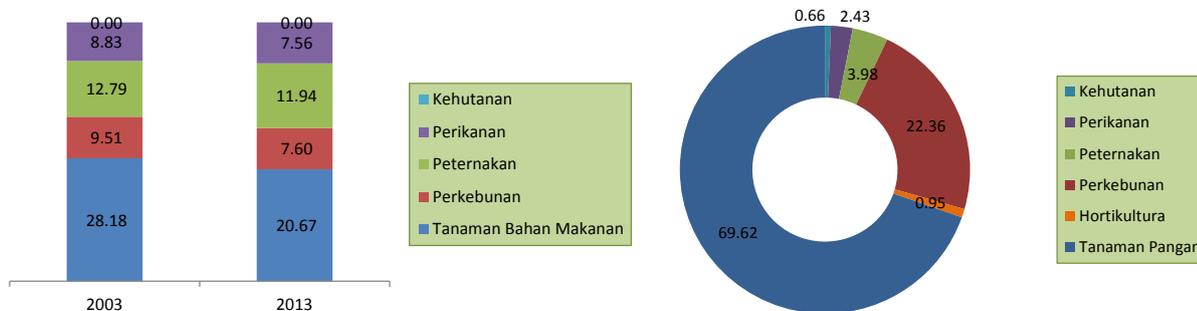
Komoditas Unggulan

- Padi
- Jagung
- Ubi Kayu
- Pisang
- Pepaya
- Jambu Mete

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	67 825,63	84 252,95
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	59,32	47,78
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	1
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	22 456	29 958
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	20 241	21 618
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	19 005	20 452
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	10 981	9 870
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	14 444	15 262
	d. Peternakan	Rumah Tangga	11 876	10 322
	e. Perikanan	Rumah Tangga	1 374	2 507
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	2 714	10 677
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	90	368
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	20 120	21 231
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	33,56	37,69
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	0,47	0,17

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten FLORES TIMUR



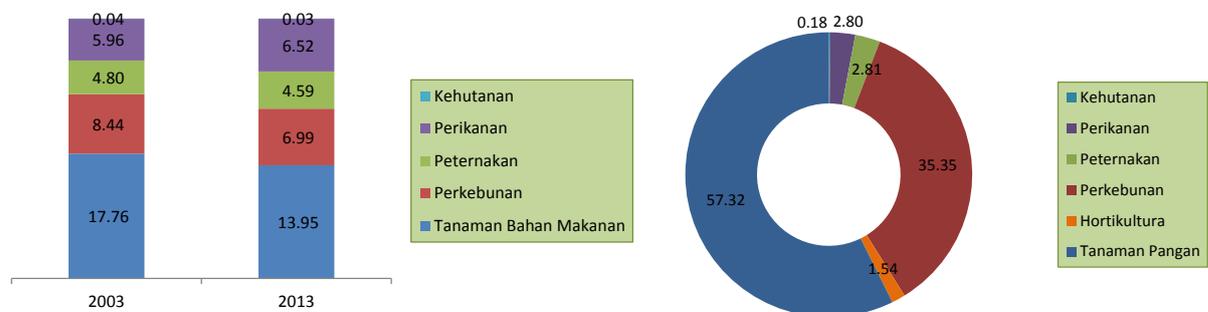
Komoditas Unggulan

- Jagung
- Ubi Kayu
- Mangga
- Jambu Mete
- Kambing
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	170 926,27	230 994,94
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	36,99	32,08
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	2	7
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	43 893	54 263
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	38 716	38 953
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	30 707	29 838
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	22 890	19 041
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	30 331	31 983
	d. Peternakan	Rumah Tangga	27 439	26 611
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 865	3 168
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	7 320	18 257
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	645	1 647
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	37 837	38 128
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	35,13	31,59
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	1,44	0,90

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten SIKKA



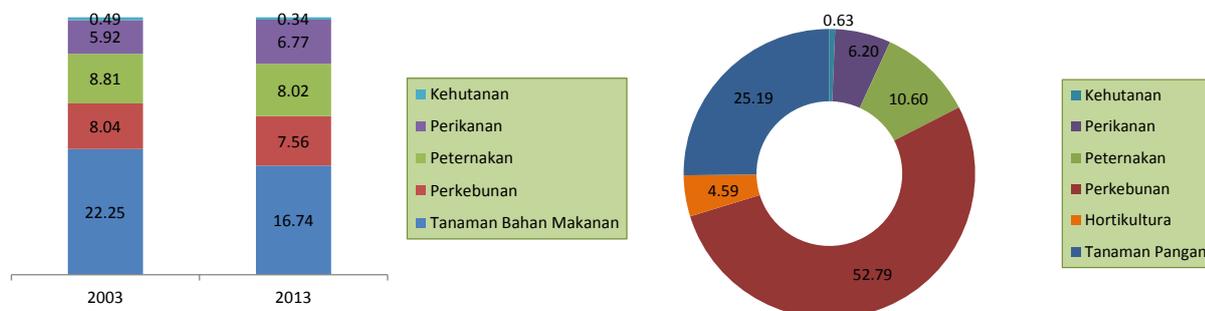
Komoditas Unggulan

- Ubi Kayu
- Ubi Jalar
- Mangga
- Kelapa
- Jambu Mete
- Kakao

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	292 876,10	383 599,34
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	45,51	39,44
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	5	4
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	54 253	66 435
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	46 332	46 717
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	37 601	38 288
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	23 045	20 166
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	35 782	36 091
	d. Peternakan	Rumah Tangga	25 675	31 048
	e. Perikanan	Rumah Tangga	4 090	3 375
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	8 693	15 680
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 693	1 016
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	45 098	45 767
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	37,50	36,05
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	3,17	3,35

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten ENDE



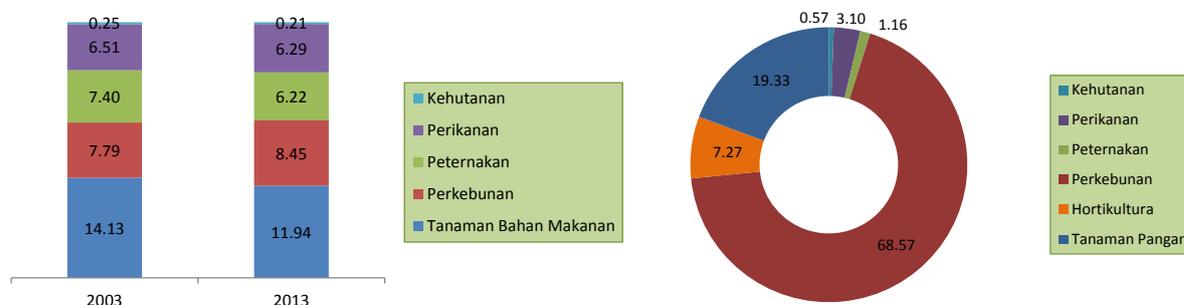
Komoditas Unggulan

- Ubi Kayu
- Kakao
- Kemiri
- Kopi
- Kelapa
- Ayam Kampung

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	207 876,47	306 922,03
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	36,09	33,11
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	47 871	54 263
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	40 245	36 278
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	33 455	29 407
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	27 813	15 052
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	30 694	30 272
	d. Peternakan	Rumah Tangga	31 186	24 484
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 554	1 970
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	9 259	11 679
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	796	649
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	39 907	35 773
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	40,39	40,89
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	7,40	6,36

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten NGADA



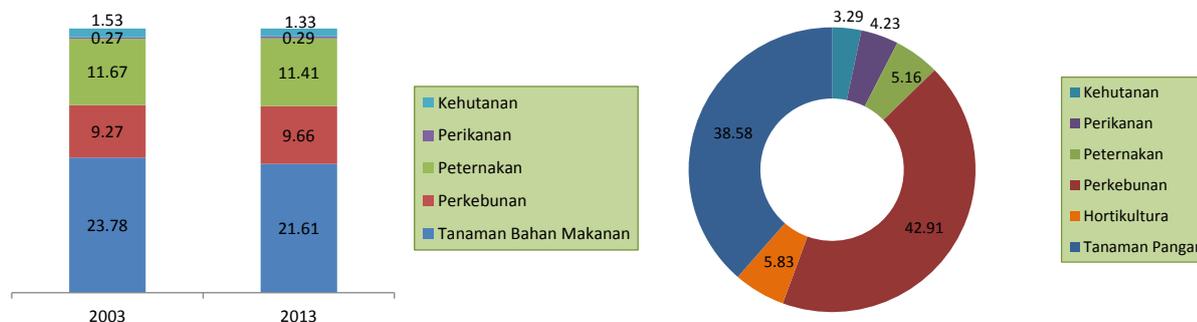
Komoditas Unggulan

- Ubi Kayu
- Jagung
- Pisang
- Pepaya
- Kopi
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	132 136,57	209 741,82
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	46,51	44,30
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	2	2
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	23 588	30 672
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	22 468	24 001
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	20 317	20 414
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	15 731	15 205
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	19 326	21 354
	d. Peternakan	Rumah Tangga	16 631	21 521
	e. Perikanan	Rumah Tangga	1 626	788
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	8 893	19 042
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 033	1 741
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	22 365	23 884
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	17,99	24,79
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	13,28	13,29

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten MANGGARAI



Komoditas Unggulan

- Padi
- Ubi Jalar
- Pisang
- Kopi
- Kemiri
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	174 004,92	199 703,27
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	40,96	29,01
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	4	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	48 187	66 112
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	44 487	48 233
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	40 703	39 913
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	25 135	11 802
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	35 097	37 790
	d. Peternakan	Rumah Tangga	30 852	31 631
	e. Perikanan	Rumah Tangga	945	931
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	11 415	23 277
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 201	1 051
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	44 392	48 002
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	42,08	55,58
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	21,62	21,69

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten ROTE NDAO



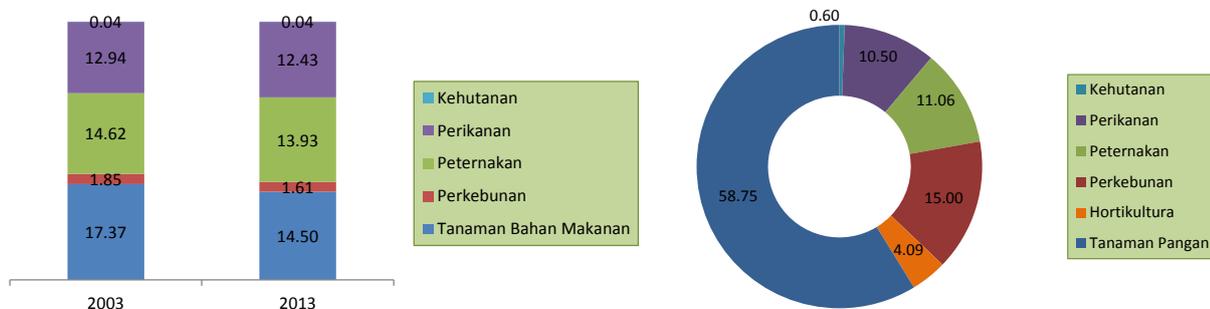
Komoditas Unggulan

- Padi
- Jagung
- Pisang
- Kelapa
- Sapi
- Kambing

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	113 621,38	170 439,29
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	46,82	42,50
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	24 650	30 672
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	21 902	21 577
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	17 320	18 232
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	8 777	5 803
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	11 922	11 014
	d. Peternakan	Rumah Tangga	14 535	16 001
	e. Perikanan	Rumah Tangga	4 356	3 645
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	5 651	4 980
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2 189	990
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	21 197	20 812
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	47,23	43,27
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	49,59	59,19

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten MANGGARAI BARAT



Komoditas Unggulan

- Padi
- Ubi Jalar
- Kopi
- Pisang
- Jambu Mete
- Kerbau

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	195 593,54	259 511,32
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	62,41	56,33
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	4
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	36 040	51 880
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	35 082	41 512
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	31 442	36 115
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	20 303	17 370
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	28 519	32 249
	d. Peternakan	Rumah Tangga	25 900	29 083
	e. Perikanan	Rumah Tangga	2 483	2 599
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	10 582	25 147
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	189	1 742
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	33 537	39 828
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	15,62	33,67
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	26,69	26,39

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten SUMBA TENGAH



Komoditas Unggulan

- Padi
- Ubi Kayu
- Ubi Jalar
- Pisang
- Kelapa
- Babi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	50 794,27	64 519,88
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	67,03	55,21
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	10 702	12 358
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	10 341	11 663
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	9 781	11 301
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	7 823	8 195
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	7 780	9 251
	d. Peternakan	Rumah Tangga	8 160	9 592
	e. Perikanan	Rumah Tangga	920	485
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	5 308	8 803
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	246	295
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	10 258	11 582
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	22,68	16,51
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	31,36	25,52

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten SUMBA BARAT DAYA



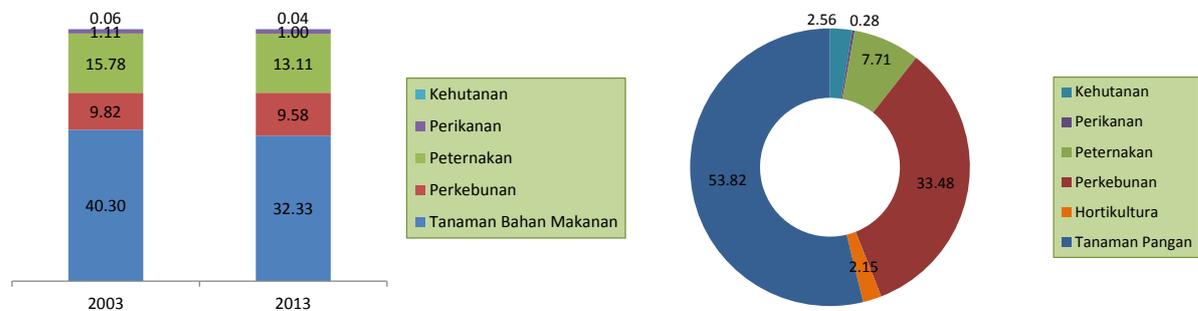
Komoditas Unggulan

- Ubi Kayu
- Jagung
- Kelapa
- Jambu Mete
- Kopi
- Kerbau

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	184 983,35	259 151,63
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	67,07	56,05
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	3
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	38 004	51 481
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	37 798	46 346
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	35 894	45 203
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	31 611	35 480
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	34 292	40 988
	d. Peternakan	Rumah Tangga	24 903	32 130
	e. Perikanan	Rumah Tangga	1 121	348
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	18 739	29 881
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	524	1 081
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	37 729	46 277
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	12,83	11,57
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	6,33	5,21

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten NAGEKEO



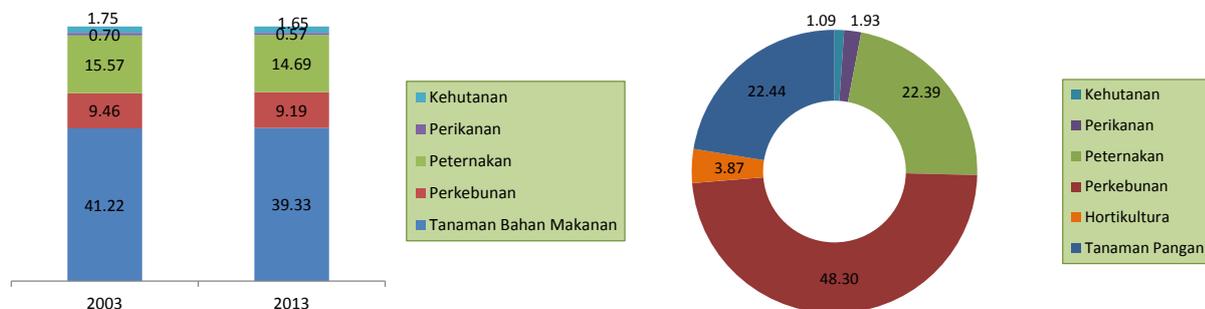
Komoditas Unggulan

- Padi
- Jagung
- Pisang
- Kelapa
- Babi
- Kambing

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	151 741,82	227 941,25
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	68,71	65,43
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	21 657	26 066
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	21 130	22 614
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	19 147	19 144
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	14 162	14 356
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	16 602	17 731
	d. Peternakan	Rumah Tangga	16 353	21 715
	e. Perikanan	Rumah Tangga	1 094	676
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	5 676	14 851
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	791	1 617
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	21 043	22 500
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	23,67	25,11
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	20,97	19,58

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten MANGGARAI TIMUR



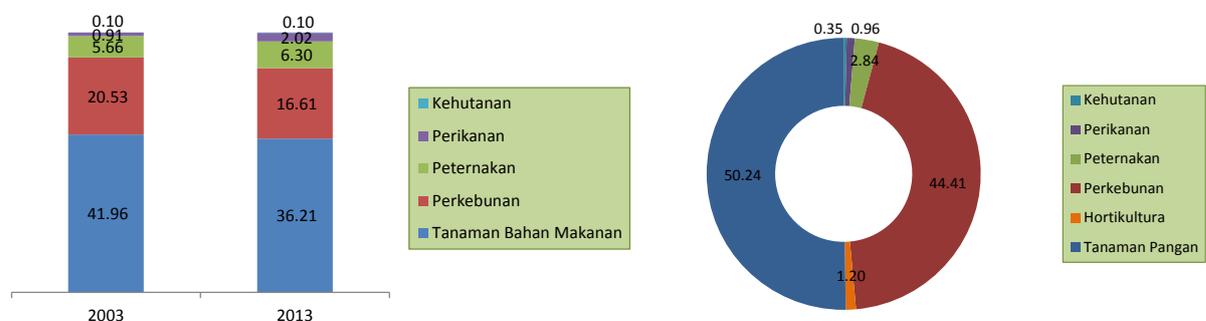
Komoditas Unggulan

- Padi
- Pisang
- Kemiri
- Kopi
- Kerbau
- Kuda

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	214 153,73	275 475,98
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	69,15	61,24
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	43 892	55 223
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	43 743	49 409
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	41 727	42 828
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	22 109	9 844
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	40 263	44 741
	d. Peternakan	Rumah Tangga	32 486	37 133
	e. Perikanan	Rumah Tangga	1 083	735
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	12 034	28 688
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1 821	1 040
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	43 588	49 167
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	16,33	35,70
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	17,84	23,26

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten SABU RAIJUA



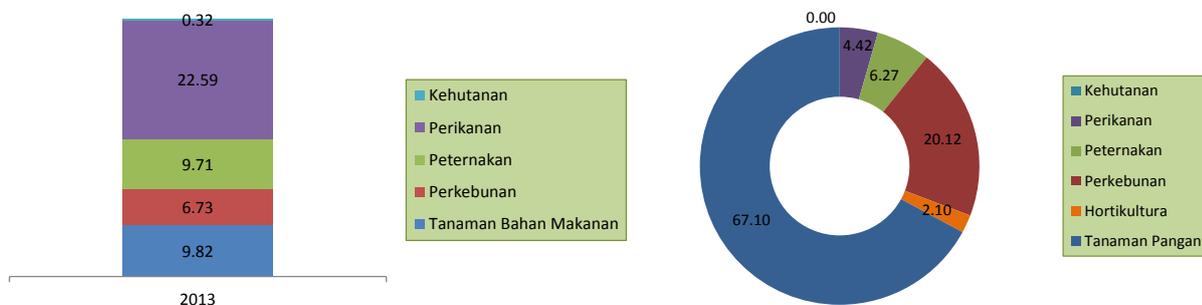
Komoditas Unggulan

- Jagung
- Padi
- Kacang Hijau
- Kelapa
- Jambu Mete
- Kambing

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	-	88 908,37
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	-	49,18
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	0	0
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	16 565	24 733
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	14 824	15 840
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	14 406	15 506
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	3 034	5 578
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	7 066	11 804
	d. Peternakan	Rumah Tangga	5 871	12 460
	e. Perikanan	Rumah Tangga	3 913	2 570
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1 025	4 619
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	251	811
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	14 795	15 825
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	90,05	93,07
10	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian	Persen	17,06	24,11

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kota KUPANG



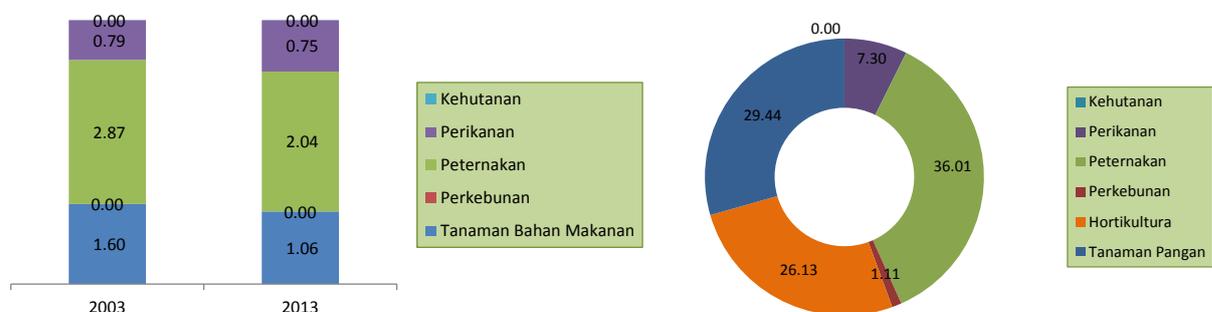
Komoditas Unggulan

- Padi
- Jagung
- Mangga
- Kelapa
- Babi
- Kambing

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Juta	75 695,94	110 635,39
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	5,26	3,85
3	Jumlah Perusahaan Pertanian	Unit	6	3
4	Jumlah Rumah Tangga*	Rumah Tangga	52 636	83 912
5	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga	8 094	7 923
6	Jumlah Rumah Tangga Pertanian menurut Sub Sektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	4 769	3 119
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	2 219	2 207
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	1 082	675
	d. Peternakan	Rumah Tangga	3 411	5 823
	e. Perikanan	Rumah Tangga	562	768
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1 203	750
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	191	200
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	7 602	7 357
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	86,96	84,82

Catatan : *) menggunakan data Susenas

» Distribusi PDRB Pertanian Menurut Sub-sektor, 2003 dan 2013 » Distribusi Sumber Pendapatan Utama, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan termasuk Tanaman Pangan dan Hortikultura

Lampiran 1

Beberapa Indikator Penting di Bidang Pertanian Menurut Kabupaten/Kota, 2003

[Sumber : Diolah dari Hasil Sensus Pertanian dan Berbagai Sumber Lainnya]

Kabupaten/Kota	PDRB Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Jumlah Perusahaan Pertanian	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem
Satuan	Rp Juta	Persen	Unit	Rumah Tangga	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumba Barat	93 401,80	45,66	5	15 518	4 225
Sumba Timur	215 845,88	42,45	3	32 722	7 459
Kupang	454 993,59	52,16	2	51 721	21 156
Timor Tengah Selatan	419 019,06	58,68	3	91 369	21 007
Timor Tengah Utara	179 994,93	50,19	1	43 364	13 276
Belu	445 486,60	61,10	1	56 997	15 243
Alor	124 074,27	41,11	1	30 880	12 396
Lembata	67 825,63	59,32	0	20 120	6 752
Flores Timur	170 926,27	36,99	2	37 837	13 293
Sikka	292 876,10	45,51	5	45 098	16 912
Ende	207 876,47	36,09	0	39 907	16 118
Ngada	132 136,57	46,51	2	22 365	4 024
Manggarai	174 004,92	40,96	4	44 392	18 681
Rote Ndao	113 621,38	46,82	0	21 197	10 011
Manggarai Barat	195 593,54	62,41	0	33 537	5 238
Sumba Tengah	50 794,27	67,03	0	10 258	2 327
Sumba Barat Daya	184 983,35	67,07	0	37 729	4 839
Nagekeo	151 741,82	68,71	0	21 043	4 980
Manggarai Timur	214 153,73	69,15	0	43 588	7 116
Sabu Raijua	-	-	0	14 795	13 323
Kota Kupang	75 695,94	5,26	6	7 602	6 611
Nusa Tenggara Timur	3 859 386,78	42,63	35	722 039	224 987

Lampiran 1 Lanjutan

Kabupaten/Kota	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai Rumah Tangga Pertanian	Rata-rata Luas Lahan Sawah yang Dikuasai Rumah Tangga Pertanian	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian
Satuan	Persen	m ²	m ²	Persen
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumba Barat	27,23	8 961,50	2 008,98	27,10
Sumba Timur	22,80	10 758,66	2 736,38	35,65
Kupang	40,90	8 727,57	1 055,19	15,44
Timor Tengah Selatan	22,99	9 243,66	274,88	3,75
Timor Tengah Utara	30,62	9 613,82	715,71	9,77
Belu	26,74	10 487,61	819,99	10,88
Alor	40,14	9 435,25	169,55	2,35
Lembata	33,56	8 412,08	31,08	0,47
Flores Timur	35,13	8 437,28	104,65	1,44
Sikka	37,50	8 148,84	212,90	3,17
Ende	40,39	7 450,74	504,28	7,40
Ngada	17,99	12 992,71	1 463,20	13,28
Manggarai	42,08	7 733,98	1 413,05	21,62
Rote Ndao	47,23	7 399,17	2 890,14	49,59
Manggarai Barat	15,62	12 277,57	2 718,70	26,69
Sumba Tengah	22,68	11 590,95	2 842,21	31,36
Sumba Barat Daya	12,83	11 364,02	616,48	6,33
Nagekeo	23,67	11 390,80	2 005,92	20,97
Manggarai Timur	16,33	13 299,11	2 048,78	17,84
Sabu Raijua	90,05	1 979,97	262,30	17,06
Kota Kupang	86,96	544,34	68,39	28,49
Nusa Tenggara Timur	31,16	8 970,75	986,51	13,64

Lampiran 2

Beberapa Indikator Penting di Bidang Pertanian Menurut Kabupaten/Kota, 2013

[Sumber : Diolah dari Hasil Sensus Pertanian dan Berbagai Sumber Lainnya]

Kabupaten/Kota	PDRB Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Jumlah Perusahaan Pertanian	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem
Satuan	Rp Juta	Persen	Unit	Rumah Tangga	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumba Barat	121 573,96	34,56	1	16 694	2 581
Sumba Timur	283 712,77	34,27	2	36 667	8 594
Kupang	523 708,59	45,26	7	56 533	25 286
Timor Tengah Selatan	538 434,44	49,81	0	101 067	54 472
Timor Tengah Utara	298 780,96	53,24	1	44 981	10 524
Belu	541 426,18	46,57	2	57 763	17 275
Alor	162 936,19	32,79	1	31 026	13 557
Lembata	84 252,95	47,78	1	21 231	8 002
Flores Timur	230 994,94	32,08	7	38 128	12 043
Sikka	383 599,34	39,44	4	45 767	16 500
Ende	306 922,03	33,11	0	35 773	14 627
Ngada	209 741,82	44,30	2	23 884	5 920
Manggarai	199 703,27	29,01	0	48 002	26 679
Rote Ndao	170 439,29	42,50	0	20 812	9 006
Manggarai Barat	259 511,32	56,33	4	39 828	13 412
Sumba Tengah	64 519,88	55,21	0	11 582	1 912
Sumba Barat Daya	259 151,63	56,05	3	46 277	5 356
Nagekeo	227 941,25	65,43	0	22 500	5 649
Manggarai Timur	275 475,98	61,24	0	49 167	17 554
Sabu Raijua	88 908,37	49,18	0	15 825	14 728
Kota Kupang	110 635,39	3,85	3	7 357	6 240
Nusa Tenggara Timur	5 040 218,49	34,18	38	770 864	289 917

Lampiran 2 Lanjutan

Kabupaten/Kota	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai Rumah Tangga Pertanian	Rata-rata Luas Lahan Sawah yang Dikuasai Rumah Tangga Pertanian	Persentase Luas Lahan Sawah terhadap Lahan Pertanian
Satuan	Persen	m ²	m ²	Persen
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumba Barat	15,46	14 585,69	2 772,71	19,30
Sumba Timur	23,44	13 940,26	2 984,41	22,74
Kupang	44,73	8 237,66	1 441,34	18,81
Timor Tengah Selatan	53,90	6 227,74	263,35	4,46
Timor Tengah Utara	23,40	10 780,58	1 129,83	10,76
Belu	29,91	9 782,81	1 302,15	14,06
Alor	43,70	9 090,52	74,86	0,85
Lembata	37,69	9 521,02	15,53	0,17
Flores Timur	31,59	9 861,42	86,60	0,90
Sikka	36,05	9 275,25	300,06	3,35
Ende	40,89	9 489,62	587,38	6,36
Ngada	24,79	13 439,52	1 671,75	13,29
Manggarai	55,58	6 511,58	1 345,80	21,69
Rote Ndao	43,27	8 797,42	4 862,46	59,19
Manggarai Barat	33,67	9 248,97	2 291,93	26,39
Sumba Tengah	16,51	13 068,41	3 285,59	25,52
Sumba Barat Daya	11,57	11 910,27	602,49	5,21
Nagekeo	25,11	11 460,79	2 161,45	19,58
Manggarai Timur	35,70	8 258,41	1 864,92	23,26
Sabu Raijua	93,07	2 106,90	457,44	24,11
Kota Kupang	84,82	2 351,96	511,83	27,32
Nusa Tenggara Timur	37,61	9 241,07	1 228,38	13,89

Lampiran 3

Jumlah Rumah Tangga Pertanian Menurut Sub Sektor dan Kabupaten/Kota, 2003 dan 2013

[Sumber : Diolah dari Hasil Sensus Pertanian dan Berbagai Sumber Lainnya]

Kabupaten/Kota	Pertanian		Tanaman Pangan		Hortikultura		Perkebunan	
	2003	2013	2003	2013	2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sumba Barat	15 533	16 695	14 603	16 066	12 225	11 576	11 206	13 062
Sumba Timur	32 963	36 955	30 168	33 714	20 323	21 372	20 811	23 907
Kupang	52 156	57 103	48 675	53 011	30 527	38 331	24 537	32 696
Timor Tengah Selatan	91 454	101 068	90 222	100 422	79 347	78 184	70 403	79 536
Timor Tengah Utara	43 424	44 986	41 735	44 162	27 944	35 080	24 298	34 641
Belu	57 204	57 865	54 287	55 946	44 577	32 795	37 760	29 649
Alor	31 346	31 498	27 868	28 771	21 855	19 663	23 848	26 546
Lembata	20 241	21 618	19 005	20 452	10 981	9 870	14 444	15 262
Flores Timur	38 716	38 953	30 707	29 838	22 890	19 041	30 331	31 983
Sikka	46 332	46 717	37 601	38 288	23 045	20 166	35 782	36 091
Ende	40 245	36 278	33 455	29 407	27 813	15 052	30 694	30 272
Ngada	22 468	24 001	20 317	20 414	15 731	15 205	19 326	21 354
Manggarai	44 487	48 233	40 703	39 913	25 135	11 802	35 097	37 790
Rote Ndao	21 902	21 577	17 320	18 232	8 777	5 803	11 922	11 014
Manggarai Barat	35 082	41 512	31 442	36 115	20 303	17 370	28 519	32 249
Sumba Tengah	10 341	11 663	9 781	11 301	7 823	8 195	7 780	9 251
Sumba Barat Daya	37 798	46 346	35 894	45 203	31 611	35 480	34 292	40 988
Nagekeo	21 130	22 614	19 147	19 144	14 162	14 356	16 602	17 731
Manggarai Timur	43 743	49 409	41 727	42 828	22 109	9 844	40 263	44 741
Sabu Raijua	14 824	15 840	14 406	15 506	3 034	5 578	7 066	11 804
Kota Kupang	8 094	7 923	4 769	3 119	2 219	2 207	1 082	675
Nusa Tenggara Timur	729 483	778 854	663 832	701 852	472 431	426 970	526 063	581 242

Lampiran 3 Lanjutan

Kabupaten/Kota	Peternakan		Perikanan		Kehutanan		Jasa Pertanian	
	2003	2013	2003	2013	2003	2013	2003	2013
(1)	(7)		(8)		(9)		(10)	
Sumba Barat	12 171	14 046	269	528	8 173	12 520	273	637
Sumba Timur	28 759	32 845	3 701	3 287	9 270	23 566	294	594
Kupang	38 923	46 267	4 135	3 349	22 690	33 699	4 111	4 810
Timor Tengah Selatan	77 417	87 130	944	1 229	52 078	64 716	1 292	1 574
Timor Tengah Utara	29 470	41 262	880	829	19 251	38 078	938	1 941
Belu	46 292	47 974	2 172	1 603	30 301	28 265	525	2 328
Alor	19 501	21 787	4 075	4 902	13 351	17 184	1 304	1 146
Lembata	11 876	10 322	1 374	2 507	2 714	10 677	90	368
Flores Timur	27 439	26 611	2 865	3 168	7 320	18 257	645	1 647
Sikka	25 675	31 048	4 090	3 375	8 639	15 680	1 693	1 016
Ende	31 186	24 484	2 554	1 970	9 259	11 679	796	649
Ngada	16 631	21 521	1 626	788	8 893	19 042	1 033	1 741
Manggarai	30 852	31 631	945	931	11 415	23 277	1 201	1 051
Rote Ndao	14 535	16 001	4 356	3 645	5 651	4 980	2 189	990
Manggarai Barat	25 900	29 083	2 483	2 599	10 582	25 147	189	1 742
Sumba Tengah	8 160	9 592	920	485	5 308	8 803	246	295
Sumba Barat Daya	24 903	32 130	1 121	348	18 739	29 881	524	1 081
Nagekeo	16 353	21 715	1 094	676	5 676	14 851	791	1 617
Manggarai Timur	32 486	37 133	1 083	735	12 034	28 688	1 821	1 040
Sabu Raijua	5 871	12 460	3 913	2 570	1 025	4 619	251	811
Kota Kupang	3 411	5 823	562	768	1 203	750	191	200
Nusa Tenggara Timur	527 811	600 865	45 162	40 292	263 572	434 359	20 397	27 278

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111

Telp : (0380) 826289, 821755, Fax : (0380) 833124

Homepage : <http://ntt.bps.go.id> E-mail : bps5300@bps.go.id

